kitab klasik

BUKU SAKU OLAH JIWA

Panduan Meraih Kebahagiaan Menjadi Hamba Allah

AL-HAKÎM AL-TIRMIDZÎ (w. 320 H)
Penulis *Biarkan Hatimu Bicara*

... bila buku demikian bermutu
tak ada yang lama ataupun yang baru
yang ada, Anda belum membacanya ...

Penerbit zaman menemani Anda belajar Islam
dengan ulasan yang mencerahkan dan menggerakkan

BUKU SAKU OLAH JIWA

Panduan Meraih Kebahagiaan Menjadi Hamba Allah

Al-Hakîm al-Tirmidzî

Bismillâhirrah̲mânirrah̲îm

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَاۖ ۝٧ فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَاۖ ۝٨ قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَاۖ ۝٩ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَاۗ ۝١٠

Dan [demi] jiwa serta penyempurnaannya. Allah mengilhami jiwa kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya. (al-Syams [91]: 7–10)

ISI BUKU

Mukadimah 9

1. Seni Menata Jiwa 11

Pendidikan Jiwa 11

Olah Jiwa 38

Meraih Keyakinan 41

Sifat Hati 60

Karakter Para Peyakin 83

Pertolongan 123

Mujahadah 126

Hawa Nafsu 135

Buah Hawa Nafsu 137

2. Tujuh Tahapan Ahli Ibadah 142

Pengantar 142

Tahapan Satu: Bertobat pada Allah 143

Tahapan Dua: Hidup Zuhud 157

Tahapan Tiga: Melawan Hawa Nafsu 164

Tahapan Empat: Mencintai Allah 171
Tahapan Lima: Mengekang Hawa Nafsu 182
Tahapan Enam: Takut pada Allah Swt. 189
Tahapan Tujuh: Mendekat kepada Allah 195

MUKADIMAH

Imam al-H̲akîm al-Tirmidzî adalah salah satu ulama yang sangat memperhatikan pendidikan jiwa guna memperoleh kebahagiaan. Sebagian besar kitab yang ditulis al-Tirmidzî mengupas jiwa manusia dan segala hal terkait. Buku berjudul asli *Âdâb al-Nafs* ini merupakan salah satu karyanya yang mampu menyentuh hal paling mendasar mengenai jiwa manusia. Bagian kedua mengungkap tipu daya hawa nafsu dan tingkatan para hamba dalam ibadah (*Manâzil al-'Ibâd min al-'Ibâdah*).

Al-H̲akîm al-Tirmidzî adalah seorang ahli hadis yang selalu meriwayatkan dan mengamalkannya dengan benar. Karena itu, tidaklah mengherankan jika bukunya tentang etika jiwa ini dilandasi Al-Quran dan sunnah.

Begitu pentingnya pendidikan jiwa, al-H̲akîm al-Tirmidzî, sang ulama besar abad III H, menyibukkan diri dengan masalah ini. Ia habiskan usianya untuk mengulas masalah ini dan ia wariskan sejum-

lah karya tulis yang membimbing manusia ke jalan yang benar. Ia menyuguhkan tulisan yang indah serta memetakan cara bermujahadah dan metode olah jiwa agar manusia dapat menyembah Allah dengan tulus, bebas dari ketakutan dan kesusahan, serta menyatu dalam ibadah kepada-Nya.

Umat Islam di segala penjuru dunia sudah sepatutnya membersihkan jiwa dari segala sesuatu yang mengotorinya. Dengan cara itulah jiwa akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan tiada tara. Jiwa yang bersih dan senantiasa terbina dengan adab Al-Quran dan akhlak Rasulullah saw. mampu menempuh jalan kebenaran dan berperan sebagai penerang jalan.[]

Dr. Ahmad 'Abd al-Rahîm al-Sâyih

1
SENI MENATA JIWA

PENDIDIKAN JIWA

Ya Tuhanku, mudahkanlah dan tolonglah! Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah.

Tujuan Allah menciptakan makhluk adalah menampakkan kekuasaan, ketuhanan, melaksanakan hukum dan ketentuan, serta menjadikan diri-Nya senantiasa diingat dan dipuji dalam hati dan di lidah hamba-hamba-Nya. Allah Swt. berfirman, *Dan Allah menciptakan langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar tiap-tiap diri dibalas atas apa yang telah dikerjakannya.*[1]

Dia pun memberitahu tujuan penciptaan kita, *Dan tidaklah Kuciptakan jin dan manusia melainkan*

[1]Al-Jâtsiyah [45]: 22.

supaya mereka menyembah-Ku.[2] Menurut para pakar bahasa, arti ayat ini: "supaya mereka mengesakan-Ku" selaras dengan ayat: *Hanya kepada-Mulah kami menyembah.*[3] Dengan kata lain, kita wajib bertauhid, karena di balik kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah tersimpan pengakuan akan kekuasaan dan kemampuan-Nya[4] serta bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya. Kalimat tauhid mengandung pujian.

Allah Swt. memperbolehkan diri-Nya diingat dalam setiap keadaan. Mengingat-Nya bahkan lebih diutamakan daripada perbuatan lain, sebab zikir tidak dibatasi waktu. Al-Quran dan sunnah menegaskan bahwa berzikir mengingat Allah lebih utama daripada ibadah lain, karena zikir tak lain adalah pujian kepada Allah.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

> Tidak ada seorang pun yang lebih cinta dimintai maaf daripada Allah dan tidak ada seorang pun yang lebih cinta dipuji daripada Allah.[5]

---

[2]Al-Dzâriyât [51]: 56.

[3]Al-Fâtihah [1]: 5.

[4]"Hanya Engkaulah yang kami sembah" berarti mengakui ketuhanan Allah Yang Maha Esa tanpa satu pun sekutu.

[5]H.R. al-Jârûd dari Abû Mu'âwiyah, dari al-A'masy, dari Syaqîq, dari 'Abd Allâh ibn Mas'ûd.

> Tak seorang pun lebih senang pujian daripada Allah, sehingga Dia pun memuji diri sendiri. Dan, tak seorang pun lebih pencemburu daripada Allah, sehingga Dia pun mengharamkan kekejian.

Di lebih dari satu ayat dalam Al-Quran, Allah Swt. menganjurkan hamba-Nya untuk senantiasa mengingat dan menyebut-Nya dengan nama-nama indah.[6] Allah Swt. berfirman, *Dan Allah mempunyai Asmaul Husna (Nama-nama Terindah), maka berdoalah kepada-Nya dengan nama-nama itu.*[7] Allah menganjurkan hamba-hamba-Nya untuk memuji dan menyebut-Nya dengan nama yang bagus dan pujian yang indah. Dalam setiap nama-Nya terkandung pujian kepada-Nya.

Allah Swt. menyeru para hamba untuk mengesakan-Nya:

> *Janganlah kalian menyembah dua tuhan! Sesungguhnya hanya Dialah Tuhan Yang Esa.*[8]

---

[6]Zikir adakalanya diartikan sebagai keadaan jiwa dalam menjaga apa yang telah ia ketahui. Berzikir hampir sama dengan menghafal, keduanya tetap berbeda. Jika menghafal lebih menekankan sisi penjagaan akan sesuatu, zikir adalah upaya untuk menghadirkan sesuatu, sehingga zikir adakalanya dengan lidah dan adakalanya dengan hati. (al-Fayrûz Âbâdî, *Bashâ'ir Dzawî al-Tamyîz*, III, h, 9)

[7]Al-A'râf [7]: 180.

[8]Al-Nahl [16]: 51.

Dan tidaklah Kami mengutus seorang rasul sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku![9]

Engkau bukanlah hamba jika tidak ber-Tuhan Yang tak memiliki sekutu. Orang yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu telah keluar dari tauhid, meskipun pada dasarnya engkau memang hamba-Nya. Seorang hamba tidak dinilai sebagai hamba jika tidak menyembah dan mengesakan Allah. Ketaatannya kepada Allah adalah atas perintah Allah untuk senantiasa menaati-Nya. Jadi, orang yang taat kepada perintah Allahlah hamba sejati, hamba yang patuh.

Allah memerintahkan hamba-Nya untuk mengesakan-Nya baik melalui perkataan, perasaan, maupun perbuatan. Barang siapa demikian, ia benar-benar telah menyadari bahwa Dia Maha Esa. Hatinya tenteram dengan pengetahuan itu, perkataannya mencerminkan kebenaran dalam hatinya, serta ia terpicu dan terpacu untuk berbuat baik. Singkatnya, ia telah benar-benar beriman. Semua ini (pengesaan melalui perasaan, perkataan, dan perbuatan) terjadi secara bersamaan pada diri seorang hamba. Tetapi, Allah menjadikan syahwat dan hawa nafsu sebagai bagian dalam diri manusia, serta menciptakan setan yang selalu menghembus-

[9] Al-Anbiyâ' [21]: 25.

kan keraguan dalam hati manusia dengan bujuk rayu yang mengalir bagai darah dan menyesap bak ikan dalam laut.[10]

Allah menjadikan hati sebagai penguasa tubuh dan hawa nafsu sebagai penggerak tubuh serta pembawa kerancuan pada kalbu. Setan selalu membujuk, membisik, dan menggoda hati. Hawa nafsu menanggapi dan tertarik dengan bisikan itu, tetapi hati mukmin tetap tenang dengan imannya dan kalimat tauhid selalu menghiasi lidahnya.

Ketika tiba waktu menunaikan kewajiban, hawa nafsu datang menggoda dan setan pun melancarkan bisikan, sehingga jiwa cenderung mengikuti godaan hawa nafsu. Akibatnya, seseorang melakukan perbuatan orang tidak beriman, padahal hati dan lidahnya masih menyimpan keimanan kepada Allah Swt. Ia dikalahkan syahwat. Kezaliman hawa nafsu dan tipu daya setan telah mengalahkan hati kendatipun tidak mengubah pengetahuan di dalamnya. Hati sebenarnya tetap cenderung kepada keimanan, tetapi ia terpenjara dan tertindas. Hati selamanya dikendalikan oleh sesuatu yang menguasainya.

---

[10]Pernyataan ini dikuatkan oleh hadis: "*Sesungguhnya setan benar-benar mengalir dalam diri kalian melalui aliran darah dalam urat-urat.*"

Allah Swt. membuat Lauh Mahfuz dan menulis di dalamnya segala sesuatu yang ditakdirkan bagi makhluk-makhluk-Nya, di samping menciptakan langit dan bumi, kegelapan dan cahaya, malam dan siang, malaikat, surga dan neraka, jin dan setan, gunung, laut, binatang, makanan, sumber penghidupan, dan segala ciptaan lainnya.

Allah Swt. menciptakan Âdam a.s., memilihnya, dan menjadikan budi pekertinya luhur. Dia memberinya pengetahuan tentang seluruh nama [dan sifat seluruh benda] dan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya, sehingga tampaklah keutamaan dan kemuliaannya. Allah pun memuliakan anak-cucunya. Allah Swt. menyediakan penghidupan mereka di darat dan di laut. Dia muliakan mereka di atas makhluk-makhluk-Nya yang lain. Segala sesuatu di langit dan di bumi Dia tundukkan di bawah kekuasaan Âdam a.s. dan anak-cucunya. Allah Swt. menciptakan keturunan Âdam a.s. dari sulbinya. Dia mengambil sumpah mereka,[11] memasukkan mereka ke sulbi

[11]Sebagaimana firman-Nya: "*Dan [ingatlah] ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Âdam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian jiwa mereka [seraya berfirman], 'Bukankah Aku Tuhan kalian?' Mereka menjawab, 'Betul, kami bersaksi [bahwa Engkau Tuhan kami].' [Kami lakukan itu] agar pada Hari Kiamat kalian tidak berkata, 'Sungguh kami (bani Âdam) adalah orang-orang yang lengah terhadap hal ini (keesaan Tuhan).'*" (Q.S. al-A'râf [7]: 172)

Âdam a.s., lalu memindahkannya ke dalam rahim [Hawâ a.s.]. Dari rahim lalu dikeluarkan-Nya ke dunia untuk menyembah Allah, memenuhi sumpah yang telah mereka ikrarkan, yaitu tidak menyekutukan Allah dengan apa pun hingga akhir hayat, hingga akhir kehidupan di dunia. Mereka kemudian dibangkitkan kembali untuk mendapat balasan. Saat itu, langit dan bumi diganti dengan langit dan bumi yang lain. Allah Yang Mahaperkasa pada hari itu muncul untuk mengganjar setiap manusia sesuai dengan perbuatannya. Mereka dibagi dalam dua kelompok: kelompok pertama masuk surga dan kelompok kedua masuk neraka.

Barang siapa hatinya Allah sinari dengan iman, makrifatnya menguat dan kalbunya tersinari dengan cahaya keyakinan, sehingga hatinya lurus, tenang, tenteram, kokoh, dan kuat. Ia rela hatinya itu menjadi penguasa dan pengendali setiap perbuatannya. Kalaupun musuh mengganggu dengan 'dalih' rezeki dan mata pencaharian, hatinya takkan pernah bimbang dan ragu, sebab dia menyadari bahwa Allah Mahadekat serta tidak mungkin lalai ataupun lupa. Dia pun sadar sepenuhnya bahwa Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun, dan Maha Penyantun. Allah Swt. Mahaadil dan tidak pernah berbuat zalim. Allah Mahagagah dan tak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Dia memberi, bukan diberi, balasan.
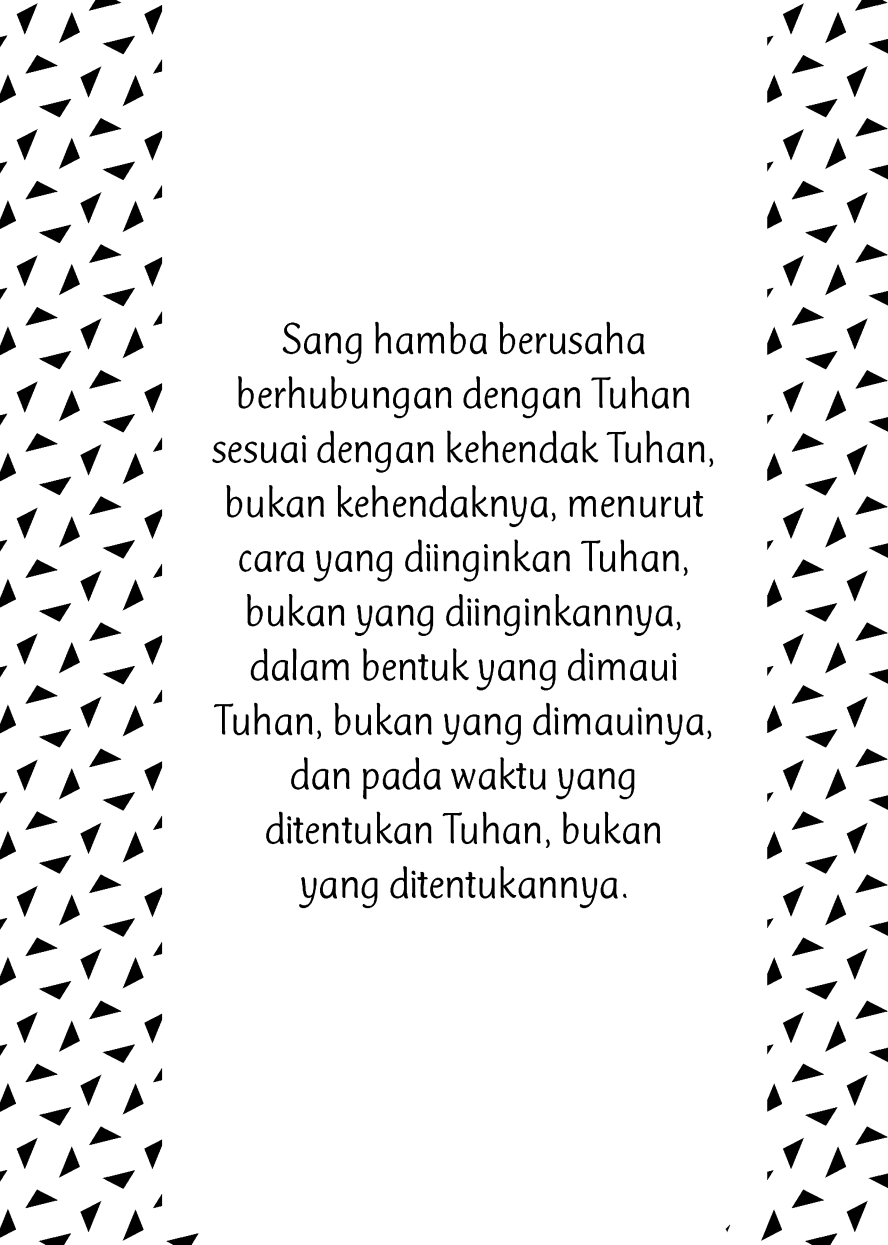
Allah Swt. menciptakannya fakir dan papa, sang hamba berusaha berhubungan dengan Tuhan sesuai dengan kehendak Tuhan, bukan kehendaknya, menurut cara yang diinginkan Tuhan, bukan yang diinginkannya, dalam bentuk yang dimaui Tuhan, bukan yang dimauinya, dan pada waktu yang ditentukan Tuhan, bukan yang ditentukannya.[12]

Para petauhid (*ahl al-tawh̲îd*) meyakini, mengimani, dan menerima hal ini. Iman belum mengokoh dalam hati mereka, sehingga saat terdesak kebutuhan, hati mereka masih bergejolak, bimbang, dan lupa kepada Pencipta segala sesuatu dan Raja seluruh raja. Adapun para peyakin (*ahl al-yaqîn*) yang kalbunya disinari iman, berhati tenteram, dan berjiwa tenang dengan jaminan Tuhan, kedekatan Tuhan dengan mereka, dan kuasa Tuhan atas mereka.

Demikianlah masalah rezeki dan penghidupan. Mereka menyerahkan semua urusan kepada Allah dan menjadikan-Nya sebagai tempat bersandar. Mereka sadar bahwa Allah lebih mengasihi dan lebih menyayangi mereka daripada diri mereka sendiri. Dialah

---

[12]Allah Swt. berfirman dalam hadis qudsi, "Hamba-Ku, Aku punya keinginan dan engkau punya keinginan, namun yang terwujud adalah apa yang Kuinginkan. Jika kaupenuhi keinginan-Ku, niscaya Kupenuhi keinginanmu. Jika engkau tidak [mau] memenuhi keinginan-Ku, Aku akan membuatmu lelah dalam [upaya] mendapatkan keinginanmu, dan yang terjadi hanyalah apa yang Kuinginkan."

Sang hamba berusaha
berhubungan dengan Tuhan
sesuai dengan kehendak Tuhan,
bukan kehendaknya, menurut
cara yang diinginkan Tuhan,
bukan yang diinginkannya,
dalam bentuk yang dimaui
Tuhan, bukan yang dimauinya,
dan pada waktu yang
ditentukan Tuhan, bukan
yang ditentukannya.

yang menciptakan, memberikan bentuk, dan menyusun struktur tubuh mereka secara sempurna. Mereka sama sekali tidak tahu apa yang akan terjadi pada diri mereka. Mereka hanya meyakini bahwa Allah Mahakuasa, Mahaperkasa, Maha Melaksanakan kehendak, dan Mahamampu melakukan apa saja. Dia mengetahui manusia secara total dan utuh, seperti apa yang akan terjadi pada manusia, apa yang akan menimpa manusia, dan apa yang akan manusia dapatkan. Pengetahuan azali Allah ini telah ditulis-Nya dalam Lauh Mahfuz agar hati manusia benar-benar yakin dan percaya, karena Sang Pemilik pengetahuan sendiri gaib bagi hati, sementara Lauh Mahfuz ditulis dengan pena, berisi keputusan yang telah ditetapkan dan karakter makhluk, serta dapat disaksikan dengan hati.

Segala peristiwa yang mampu disadari oleh hati, seyogianya menjadi sarana untuk mengukuhkan kebenaran takdir yang tak mungkin diketahui dan dapat diragukan keberadaannya. Allah menciptakan lauh mahfuzh dan menetapkan takdir manusia, sama sekali bukan untuk kepentingan diri-Nya. Akan tetapi supaya hati menjadi yakin, jiwa menjadi tenang, dan percaya bahwa segala yang dialami sudah digariskan sebelumnya.

Apabila jiwa tenang, niscaya hati lapang untuk beribadah kepada-Nya, memelihara segala ketentuan-Nya, dan melaksanakan semua perintah-Nya. Hati ber-

sih dari kegalauan jiwa tentang apa yang diinginkannya serta apa yang terjadi dan apa yang berlangsung. Itu karena hati telah 'berputus asa' untuk menjadi selain dari apa yang sudah digariskan, dan ketika itulah jiwa pun tenang. Sesungguhnya Allah hanya menyeru kita untuk menyembah-Nya, menegakkan ketentuan-Nya, melaksanakan kewajiban dari-Nya, serta menjauhi murka-Nya, dan kita hanya memiliki satu hati. Dalam Lauh Mahfuz, rezeki, penghidupan, perjalanan hidup, ragam kejadian, usia, dan seluruh peristiwa yang kita alami telah ditetapkan. Ini dimaksudkan agar jiwa tenteram dan hati terhindar dari kebimbangan sehingga dapat beribadah dengan tenang. Semua itu merupakan rahmat Allah untuk kita, sebagaimana diterangkan-Nya: *Tidaklah suatu bencana menimpa di bumi dan [tidak pula] pada diri kalian melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya.*[13] Allah Swt. kemudian menjelaskan alasannya, *Supaya kalian tidak berduka cita atas apa yang luput dari kalian dan supaya kalian tidak terlalu gembira dengan apa yang diberikan-Nya kepada kalian.*[14]

Mengharapkan sesuatu yang tidak ditakdirkan dalam Lauh Mahfuz adalah keangkuhan dan sama

---

[13]Yakni sebelum musibah terjadi, Q.S. al-Hadîd [57]: 22.

[14]Al-Hadîd [57]: 23.

dengan meminta sesuatu yang bukan hakmu. Sedangkan, bangga dengan anugerah yang kaudapatkan dapat membuatmu lupa dan melalaikan Sang Pemberi, sehingga engkau terjerumus dalam kesombongan yang mengakibatkanmu celaka.

Sikap terbaik adalah tidak memikirkan apa yang tidak kaumiliki dan berbahagia dengan apa yang kaudapat sesuai dengan takdir yang telah ditentukan, disertai kesadaran bahwa anugerah diperoleh karena kasih sayang Allah semata. Inilah sikap yang dianjurkan Allah: *"Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaknya dengan itulah mereka bergembira. [Karunia Allah dan rahmat-Nya] itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.'"*[15]

Allah Swt. berfirman mengenai rezeki:

> *Dan tidak ada satu binatang melata pun di bumi melainkan Allah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat tinggal binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).*[16]

> *Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci hal gaib. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, tiada sehelai daun pun gugur melainkan Dia menge-*

[15]Yûnus [10]: 58.

[16]Hûd [11]: 6.

tahuinya [pula], serta tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak [juga] sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan telah tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).[17]

Keresahan yang menggelayuti jiwa pada hakikatnya disebabkan minimnya keyakinan dan rongrongan syahwat. Jika kita tanya jiwa, "Wahai jiwa, mengapa kamu resah?" jiwa menjawab, "Karena aku selalu membutuhkan sesuatu. Aku diciptakan penuh keresahan, punya syahwat, tidak bisa melihat tempat rezeki, tidak tahu kapan akan diberi, tidak tahu berapa akan didapat, dan tidak tahu bagaimana cara rezeki sampai kepadaku." Katakanlah kepada jiwa:

> Wahai jiwa, jika engkau beriman kepada Allah, perkataan, janji, dan jaminan Tuhan Pencipta alam semesta seharusnya lebih membuatmu yakin daripada sesuatu yang kaulihat di alam nyata, sebab penglihatan bisa salah dan menipu. Sesuatu bisa tampak berbeda dari kenyataan sebenarnya sesuatu itu, sedangkan perkataan Tuhan Pencipta alam semesta pasti lebih benar, lebih akurat, dan lebih tepat daripada penglihatan indramu. Kalau engkau merasa senang ketika melihat sesuatu yang dapat menambah pundi-pundi hartamu, seharusnya engkau lebih tenang dengan jaminan-Nya.

---

[17] Al-An'âm [6]: 59.

> Bagaimana seandainya kaupunya catatan utang yang sarat dengan nama-nama orang yang berutang kepadamu; si A berutang 1.000 dirham, si B berutang 1.000 dinar, dan si C berutang 10.000 dirham, apakah kau merasa tenang?

Jika kaudapati jiwa merasa tenang dengan catatan utang itu, mengingat orang-orang yang terdaftar adalah sosok yang jujur dan tepercaya, tunjukkanlah kepada jiwamu catatan Tuhan Yang Maha Pencipta: Al-Quran, kitab yang tertulis dalam Lauh Mahfuz, berasal dari Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dibawa oleh Malaikat Jibrîl, dan disampaikan oleh Nabi Mu_h_ammad saw. Bukalah lembaran-lembarannya hingga engkau sampai pada ayat tentang rezeki: *Dan tidak ada satu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya.*[18] Katakanlah kepada jiwa:

> Wahai jiwa, kau merasa tenang saat melihat daftar orang-orang yang berutang kepadamu, karena kau merasa pasti terhindar dari kemiskinan yang kautakutkan. Dalam mushaf ini jelas-jelas dinyatakan: "*melainkan Allahlah yang memberi rezekinya.*" Mana yang lebih mulia, lebih benar, dan lebih agung: pernyataan Tuhan ini atau daftar catatan utang yang kaumiliki?

[18]Hûd [11]: 6.

Apa engkau tidak malu menjumpai Tuhanmu dengan keadaanmu itu?

Aku tahu mengapa engkau resah kendati telah mendapat jaminan dari Tuhan. Engkau memiliki nafsu. Engkau bernafsu untuk mulia sehingga berusaha lari dari kehinaan. Engkau bernafsu untuk menikmati aneka makanan sehingga berusaha menjauhi kemiskinan. Engkau bernafsu untuk meraih semua impian sehingga berupaya agar semua impian itu tidak sirna. Engkau gelisah karena ingin mendapat rezeki pada saat tertentu, sedangkan Tuhanmu ingin memberikannya pada saat yang berbeda. Engkau ingin rezekimu berupa barang tertentu, tetapi Tuhanmu memberikan barang lain. Engkau ingin mendapat rezeki dengan mudah, tetapi Tuhan ingin engkau memperolehnya dengan susah payah. Engkau ingin rezekimu melimpah, sementara Tuhan ingin engkau mendapatkan sedikit namun berkah.

Akibatnya, siang dan malam engkau selalu menentang kehendak dan keinginan Tuhanmu. Ini membuatmu dikuasai nafsu, sehingga engkau terlempar ke dalam jurang kebinasaan. Kautatap puing-puing dunia dengan kegelisahan dan kegundahan, sehingga kautempuh cara-cara kotor, busuk, dan buruk demi mendapatkannya. Semua itu kaulakukan hanya untuk membuat dirimu tenang. Kauabaikan hak-hak Allah yang tertuang dalam aturan-aturan yang jelas.

Kauputuskan tali persaudaraan. Kaumusuhi hamba-hamba Allah. Kausepelekan hak-hak umat Islam.

Engkau lari dari tanggung jawab sosial terhadap mereka, bahkan kaujauhi orang-orang mulia. Engkau berubah menjadi zalim dan keji, padahal ancaman Allah selalu terngiang di telingamu: *Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tidaklah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan meskipun [amal itu] hanya seberat biji sawi, Kami pasti mendatangkan [pahala]-nya, dan cukuplah Kami sebagai penghitung.*[19]

Apa kautahu seperti apa balasan kezaliman sekecil biji sawi? Bagaimana bentuk balasan itu? Kalau engkau benar-benar menyadari ancaman ini, nafsu dan syahwatmu pasti luluh lantak.

Orang-orang yang sadar pasti berusaha melatih dan mendidik jiwanya. Mereka berupaya untuk tidak merisaukan, apalagi mendambakan, harta yang tidak dimiliki. Mereka kaji sumber kegundahan yang merasuki jiwa. Mereka menemukan bahwa, jika menginginkan sesuatu, jiwa langsung tergerak untuk mendapatkan dan meraihnya. Jiwa begitu berhasrat untuk mewujudkan keinginan. Ketika keinginan tidak tercapai, jiwa merasa sedih dan merana. Mereka menyimpulkan bahwa kegundahan merasuki jiwa kala ia tidak mendapatkan sesuatu yang didambakannya. Sebaliknya, jika keinginan berhasil diraih, jiwa merasa

---

[19]Al-Anbiyâ' [21]: 47.

senang, walaupun sebenarnya nafsu semakin berkuasa. Atas dasar itulah, mereka melatih jiwa dengan mengabaikan syahwat dan membuang impian. Mereka padamkan api syahwat dan mereka buang bara nafsu hingga keduanya benar-benar mati. Setiap kali tebersit keinginan untuk mendapatkan sesuatu dalam hati, mereka tidak lantas mengkhayalkannya dalam jiwa, apalagi langsung berupaya mendapatkannya. Mereka senantiasa menunggu takdir yang tercatat di Lauh Mahfuz, takdir yang sudah ditulis bahkan sebelum langit diciptakan. Mereka memasrahkan diri kepada Tuhan dan tunduk kepada aturan-Nya, sebagaimana layaknya seorang hamba.

Hasilnya, mereka hidup di dunia dengan derajat tinggi dan martabat agung. Pikiran mereka tenang dan mata mereka selalu berbinar dengan ajaran agama ini. Mereka mati dengan indah dan mulia, untuk menemui Tuhan tanpa sedikit pun membawa angkara. Mereka rida kepada Tuhan, sehingga Tuhan pun rida kepada mereka. Mereka hidup di dunia dengan bantuan-Nya, dan di akhirat mereka didekatkan dan diperlakukan lembut oleh-Nya: *Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, sesungguhnya golongan Allahlah orang-orang yang sukses.*[20] Merekalah kekasih Allah yang tidak merasa takut ataupun khawatir. Hati me-

---
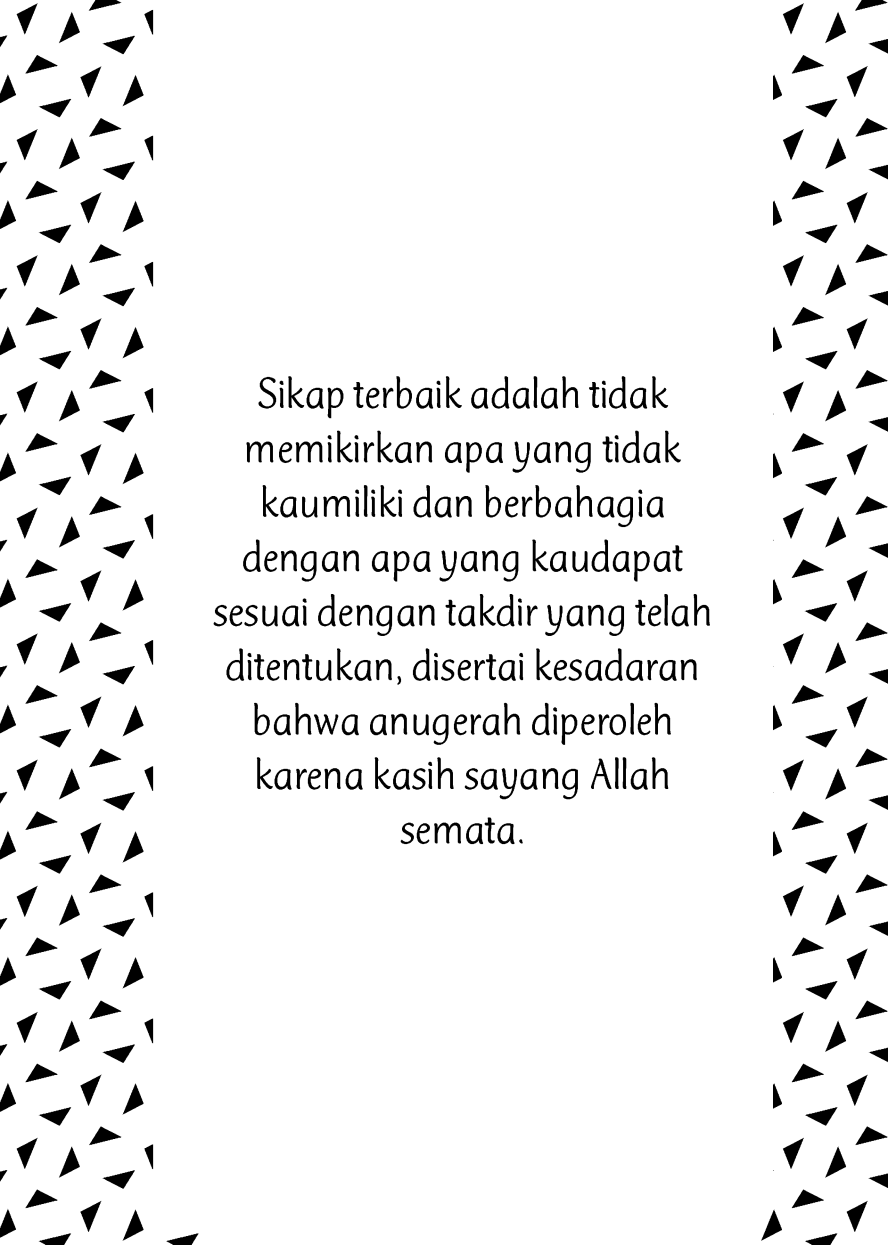
[20]Al-Mujâdilah [58]: 22.

reka selalu diterangi keyakinan, sehingga sikap mereka tetap sama baik ketika sendirian maupun saat di tengah banyak orang.

Apa pun yang menimpa, baik kesusahan maupun kemudahan, kekacauan maupun kedamaian, kehinaan maupun kemuliaan, musibah maupun anugerah, tidak mampu membakar hati mereka. Mereka menyadari bahwa semua yang terjadi—kejadian saat ini, misalnya—telah ditetapkan dalam Lauh Mahfuz dan merupakan takdir Allah. Mereka tidak menyikapi segala sesuatu secara emosional apalagi dalam kendali hawa nafsu. Mereka hadapi segala sesuatu dengan ceria, sehingga jiwa mereka damai dan wajah mereka selalu menampakkan aura kebahagiaan. Merekalah orang-orang yang rida dan sabar.

Jadi, kecemasan seseorang dalam menghadapi peristiwa hidup menandakan bahwa hawa nafsu telah mendominasi jiwanya, sehingga keyakinannya melemah. Ia tidak mampu menangkap ketentuan yang telah Allah gariskan dan tidak bisa merasakan kasih sayang-Nya. Akibatnya, ketentuan dan kehendak yang telah Allah tetapkan tidak disambutnya dengan ceria, padahal keceriaanlah yang menghilangkan kepahitan dalam jiwa, sebagaimana madu atau gula menghilangkan pahitnya obat.

Hatimu akan merasakan manisnya takdir Tuhan jika engkau mencintai-Nya. Engkau akan mencintai-

Sikap terbaik adalah tidak memikirkan apa yang tidak kaumiliki dan berbahagia dengan apa yang kaudapat sesuai dengan takdir yang telah ditentukan, disertai kesadaran bahwa anugerah diperoleh karena kasih sayang Allah semata.

Nya jika engkau mengenal-Nya. Semakin tinggi pengenalanmu terhadap Tuhan, semakin tinggi pula derajatmu dan semakin terasa agung ketentuan-Nya bagimu. Dia sesungguhnya lebih mencintaimu daripada dirimu sendiri.

Karena itulah dikatakan, orang yang paling mencintai Allah adalah orang yang paling mengenal-Nya. Al-'Uqaylî berujar, "Barang siapa mengenal Tuhan, ia pasti mencintai-Nya, dan barang siapa mengetahui hakikat dunia, ia pasti menjauhinya."[21]

Barang siapa tidak bisa melakukan olah jiwa, kemampuannya dalam menerima ketentuan dan kehendak Allah tergantung pada kekuatan imannya. Kesabarannya dalam memikul beban berat dalam jiwa tergantung pada tingkat ketakwaan mereka. Kesanggupannya menghadapi ragam peristiwa kehidupan yang tidak menyenangkan tergantung pada hati mereka. Orang yang rida pasti dapat berjalan dengan lurus dan terhindar dari perilaku tercela. Dalam keadaan demikian, ia pasti mendapatkan pertolongan dan bantuan dari Tuhan. Ia telah mendapati Allah memenuhi janji-Nya.

---

[21]Pernyataan ini dikutip Ibn al-Mubârak dari Sufyân al-Tsawrî dan menurut Sufyân, pernyataan al-'Uqaylî ini dikutip al-Hajjâj ibn Firâfishah dari Budzayl r.a.

Allah Swt. menjelaskan itu semua dalam dua ayat suci-Nya:

- *Dan berjihadlah kalian di [jalan] Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya.*[22]

  Allah memerintahkan kita untuk melatih jiwa dan menjauhkannya dari sikap tercela, seperti menginginkan sesuatu yang tidak diinginkan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahamulia. Apabila kita mampu melakukan ini sepanjang usia, sudah barang tentu itu merupakan sikap yang sangat agung. Itu memang sulit, tetapi ayat yang memuat janji Allah berikut ini akan membuat kita sadar dan membuka pandangan kita.
- *Dan orang-orang yang berjihad di [jalan] Kami benar-benar akan Kami tunjuki mereka jalan-jalan Kami, dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*[23]

  Dia pasti membimbingmu dan selalu bersamamu untuk memberikan pertolongan-Nya. Kasih sayang-Nya sangat dekat denganmu; Dialah yang memberimu kekuatan dan pengetahuan.

---

[22]Al-Hâjj [22]: 78.

[23]Al-'Ankabût [29]: 69.

Tugasmu sekarang adalah mengolah jiwa dengan serius. Kalau engkau meyakini janji Allah, Dia pasti menepati janji-Nya kepadamu. Ketika Dia menunjukkan jalan yang benar, hatimu diselimuti cahaya dan senantiasa terjaga sehingga tidak menyimpang. Hati akan sepenuhnya berserah diri dan menghadap kepada Allah serta menerima segala perintah-Nya dengan riang.

Tidakkah kaucermati perkataan para rasul yang Allah Swt. abadikan dalam Al-Quran? Mereka berkata, "*Mengapatah kami tidak bertawakal kepada Allah, padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh-sungguh bersabar terhadap gangguan yang kalian lakukan kepada kami.*"[24]

Tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Tuhan, sekaligus rela dengan ketentuan-Nya yang berlaku padamu. Orang-orang yang paham menginsafi dalam hati bahwa mereka mampu melakukan itu karena hidayah Allah Swt. Mengenai kesabaran dan kerelaan ini Rasulullah saw. bersabda kepada 'Abd Allâh ibn 'Abbâs r.a. :

> Jika engkau bisa beribadah kepada Allah dengan rida dan yakin, lakukanlah! Jika tidak bisa, bersabarlah, sebab sabar dalam melakukan sesuatu yang tidak kausenangi mengandung kebaikan ber-

[24]Ibrâhîm [14]: 12.

> limpah. Ketahuilah, setelah kesulitan pasti ada kemudahan, dan setelah duka pasti ada suka.[25]

Jadi, derajat sabar lebih rendah daripada rida. Orang yang rida dan yakin menyadari itu. Orang yang rida menerima dengan pasti akhir seluruh perkara. Perbedaan antara orang rida dan orang sabar bisa kaulihat melalui ilustrasi berikut ini.

Seseorang kehilangan sekantong uang yang merupakan harta satu-satunya harta yang ia miliki. Musibah ini menguras pikirannya hingga gurat-gurat kegundahan tampak jelas di wajahnya. Tingkah lakunya pun menampakkan kegelisahan luar biasa. Singkatnya, dia sangat terpukul dengan kejadian yang dialaminya itu. Ia lantas berjumpa dengan orang baik yang jujur dan tepercaya. Orang itu berkata kepadanya, "Aku akan mengganti setiap keping dirhammu yang hilang dengan satu dinar." Mendengar janji ini, ia sedikit tenang dan sebagian kegundahannya hilang. Hatinya yang masih menyimpan keresahan dan dadanya masih sedikit bergolak, merupakan wujud sikap sabar atas musibah. Di balik kesabaran ini, ia setia menanti penggantian yang diharapkan. Ke-

---

[25]H.R. 'Alî ibn Hajar dari Ismâ'îl ibn 'Iyâsy, dari 'Îsâ ibn Yûnus, dari 'Umar, bekas budak Ghufrah, dari 'Abd Allâh ibn 'Iyâsy r.a. Dalam hadis ini, Rasululullah saw. menjelaskan dua kedudukan: rida dan sabar.

resahan dalam hatinya berkurang karena ada harapan yang ia nantikan. Inilah contoh orang yang kecewa tetapi sabar.

Orang lain kehilangan sekantong uang, tetapi ia masih menyimpan setumpuk permata tak ternilai di rumahnya. Karena itu, hilangnya sekantong uang sama sekali tidak berpengaruh dalam dirinya. Ia tak ubahnya seperti orang yang kehilangan sekeping uang di antara sekarung uang yang ia miliki. Orang pertama tadi adalah sosok yang memerlukan harta, sedangkan orang kedua ini ialah hamba yang membutuhkan Tuhan.

Orang pertama bangga dengan harta. Hatinya dijejali dengan angan-angan materi, sehingga ia terbuai dengan kilaunya. Isi kalbunya hanyalah dunia, dan ia sangat tergantung padanya. Sementara itu, orang kedua bahagia dengan karunia dan kasih sayang Tuhan, tempat bersandar dan berlindungnya. Hatinya tenang karena merasakan indahnya berdekatan dengan Tuhan. Kalbunya hanya tertarik untuk menyibukkan diri, menghadap kepada, dan bermesraan dengan-Nya.

Di antara dalil mengenai sosok kedua di atas adalah hadis qudsi: "Allah berkata kepada Jibrîl, 'Jibrîl, hilangkanlah dari hati seorang hamba sesuatu yang menjadi sumber kebahagiaannya!' Jibrîl kemudi-

an menghilangkan itu, sehingga sang hamba berubah menjadi bersedih hati."[26]

Orang yang tidak sependapat membantah keterangan ini. Menurutnya, pendapat ini tidak benar karena berbeda dengan keadaan para nabi dan rasul; Mereka pun menangis bila tertimpa musibah, sedih kala mengalami bencana, dan kecewa saat mendapati sesuatu yang tak disuka, di samping bahagia ketika keinginan terpenuhi.

Untuk mematahkan argumen ini, katakan saja:

> Wahai orang lemah, apa kautahu penyebab para rasul sedih dan menangis? Apa kautahu penyebab para rasul bahagia dan bagaimana mereka berbahagia? Ada kegembiraan agung yang sangat dicintai Allah dan juga ada kesedihan mulia yang dipuji Al-Quran sedemikian rupa. Tangisan ada tujuh macam, bahkan lebih. Setiap jenis memiliki ciri khas yang membedakannya dari jenis lain. Apakah engkau bisa membedakan setiap jenis tangisan? Apakah engkau benar-benar mengetahui keadaan para rasul? Apakah engkau sudah mendalami ilmu ini, sehingga engkau bisa membanggakan diri karenanya, atau apakah engkau ingin memadamkan cahaya Allah? Sadarilah, Allah pasti menjaga dan menyem-

---

[26]H.R. para ulama salaf dari generasi sebelumnya, dari Ibn al-Mubârak, dari Shâli<u>h</u> al-Marî, dari <u>H</u>abîb ibn Mu<u>h</u>ammad, dari Syahr ibn <u>H</u>ausyab, dari Abû Dzarr r.a.

purnakan cahaya-Nya walaupun orang kafir dan orang musyrik tidak menghendaki.[27]

Kebahagiaan orang-orang bertakwa bersumber dari karunia dan kasih sayang Tuhan, sedangkan kebahagiaan para nabi dan orang-orang saleh bersumber dari Tuhan sendiri. Oleh sebab itulah Mâlik ibn Dînâr berkata, "Dalam sebuah kitab, aku pernah membaca hadis qudsi: 'Wahai orang-orang saleh, dapatkanlah kenikamatan dengan berzikir mengingat-Ku. Berzikir sungguh merupakan kenikmatan di dunia dan menjadi sumber pahala di akhirat.'"

Dalam hadis qudsi lain, Allah Swt. berfirman, "Jadikanlah Aku sebagai puncak hasrat kalian dan ridakanlah Aku sebagai pengganti semua makhluk-Ku! Berbahagialah dengan Aku! Bersenang-senanglah dengan berzikir kepada-Ku! Demi keagungan-Ku, sesungguhnya Aku menciptakan jin hanya karena kalian."

'Abd al-Rahîm ibn Habîb al-Fârayânî menceritakan bahwa Habîb al-'Ajamî r.a. berujar, "Wahai Tuhan, aku sangat gembira hingga hampir mati. Engkau

---

[27]Pernyataan ini mengacu kepada ayat: *"Untuk dimenangkan-Nya atas segala agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai"* (Q.S. al-Tawbah [9]: 33) serta *"Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir tidak menyukai"* (Q.S. al-Tawbah [9]: 32).

adalah Tuhanku, dan aku adalah hamba-Mu. Aku tunduk dan mengagumi-Mu seraya senantiasa berharap agar Engkau memberiku petunjuk-Mu."

Tangisan para nabi adalah luapan emosi, mengingat mereka adalah makhluk yang paling disayangi, sebab semakin dekat seseorang dengan Allah, semakin besar kasih sayang-Nya kepadanya. 'Ubayd ibn 'Umayr menceritakan bahwa Ibn al-Mubârak berucap, "Semakin dekat seseorang dengan Allah Swt., semakin berbeda kasih sayang yang ia rasakan." Contoh konkret pernyataan Ibn al-Mubârak ini adalah al-Jârûd ibn Mu'âdz r.a. Menurut 'Alî ibn 'Umayr ibn 'Abd Allâh, jika mendapat musibah, al-Jârûd segera meminta rahmat Allah dan menangis sekadarnya, padahal dia termasuk orang yang paling tahu tentang fakta kematian, seperti kepedihan, kesusahan, dan kegentingan saat dihadapkan kepada Allah Yang Mahaagung lagi Mahamulia. Singkatnya, hatinya peka dan mudah tersentuh oleh peristiwa yang dialaminya.

Apakah engkau tidak tahu bahwa Nabi saw., saat putranya, Ibrâhîm, meninggal dunia, menjelaskan tangisnya, "Ini adalah luapan kasih sayang. Orang yang tidak menyayangi tidak akan disayangi." Beliau saw. menangis karena rasa sayang, dan tangisan ini dinilai baik oleh Allah Swt.

Apakah engkau tidak melihat bagaimana Nabi saw. mencela orang yang tidak memiliki kasih sayang? Bagi

Rasulullah saw., tangisan merupakan luapan emosi dan kasih sayang, sementara bagi orang lain, tangisan merupakan aib dan fitnah. Saya juga melihat kebaikan di balik kesedihan Nabi Ya'qûb a.s. kala berkata kepada anaknya, Yûsuf a.s., "Anakku, kesedihanku kepadamu adalah buah kekhawatiranku." Di samping itu, Allah Swt. acapkali membolehkan seorang pemimpin untuk melakukan hal-hal tertentu supaya ia bisa dijadikan teladan oleh orang-orang sesudahnya.

Masalah ini sebenarnya masih panjang, tetapi saya telah mengulasnya dalam *Shifah al-Qulûb wa Ahwâluhâ wa Hayât Tarkîbihâ*,[28] sedangkan kebimbangan jiwa kami bahas dalam *Riyâdhah al-Nafs*.
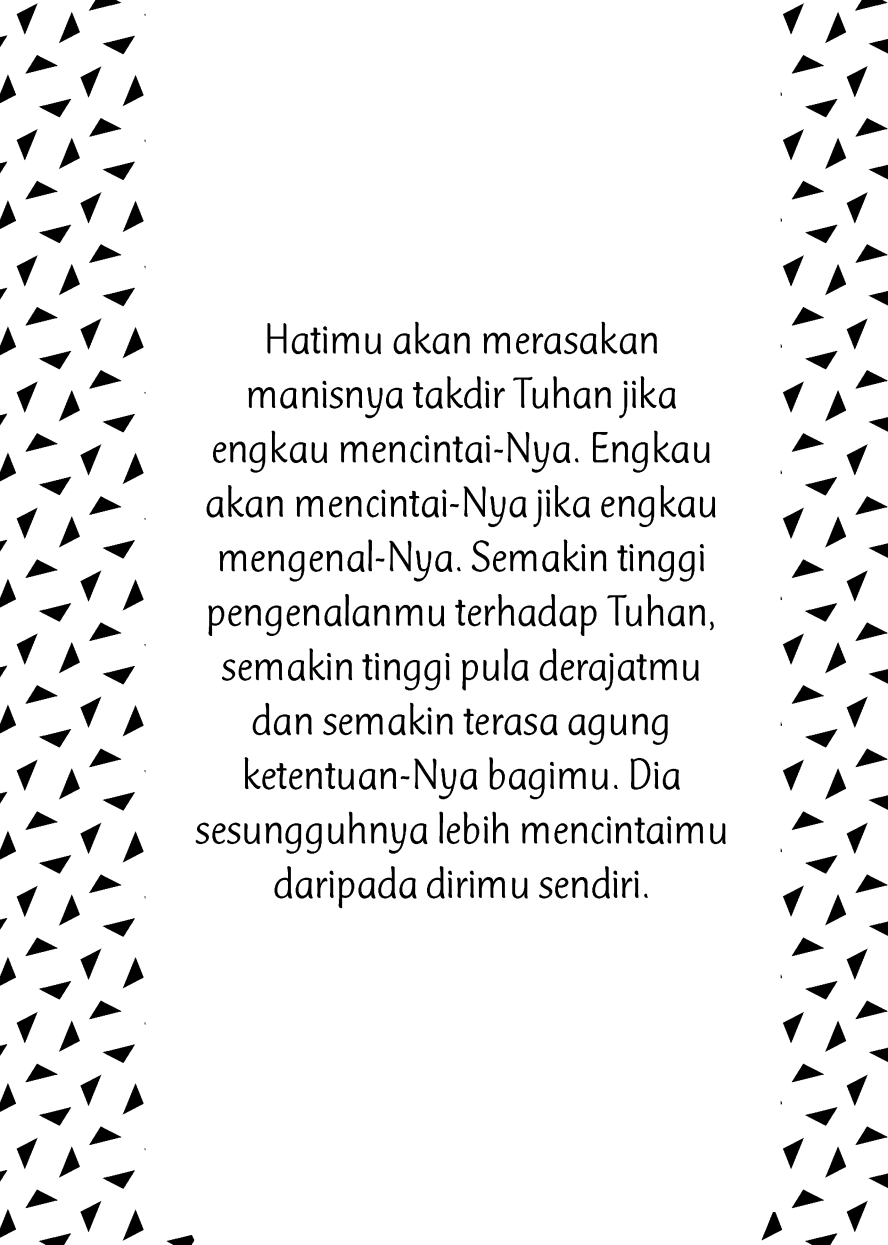
OLAH JIWA

Ada yang bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan olah jiwa (*riyâdhah al-nafs*), dan bagaimana caranya?"

Jawabannya mudah bagi yang dimudahkan dan diberi pemahaman akan hal itu oleh Allah Swt. Kata

---

[28]Buku ini masih berupa manuskrip dan tersimpan di Perpustakaan Istanbul dengan nomor 2713 dan di Perpustakaan Berlin dengan nomor 3130. Ada yang mengatakan bahwa manuskrip yang tersimpan di Perpustakaan Berlin hilang saat Perang Dunia II.

Hatimu akan merasakan manisnya takdir Tuhan jika engkau mencintai-Nya. Engkau akan mencintai-Nya jika engkau mengenal-Nya. Semakin tinggi pengenalanmu terhadap Tuhan, semakin tinggi pula derajatmu dan semakin terasa agung ketentuan-Nya bagimu. Dia sesungguhnya lebih mencintaimu daripada dirimu sendiri.

riyâdhah (pengolahan) adalah turunan dari kata *radhdh*, yang berarti pemecahan dan pemisahan.[29]

Jiwa cenderung kepada kenikmatan dan kepuasan syahwat, serta senang bersama hawa nafsu. Ia bimbang dan berada dalam hati dengan pengaruh hawa nafsu. Karena itu, jiwa harus dipisah dari hawa nafsu. Bila dipisah, jiwa akan jauh dari hawa nafsu.

Râdha (راض) dan *radhdha* (رضّ) memiliki makna sama. Ketika *alif* dilebur ke dalam *dhâd*, *dhâd*-nya ditasydidkan, sehingga kata itu dibaca: *radhdha*. Sebaliknya, ketika tasydid dihilangkan, *alif*-nya menampak, sehingga kata itu terbaca: *râdha*.

Apabila jiwa disapih dari hawa nafsu dengan cara dipisahkan darinya, ia akan berhenti mengatur, apalagi merongrong kau untuk melakukan keburukan. Jiwa cenderung kepada kenikmatan dan kepuasan syahwat, serta senang bersama hawa nafsu. Karena itu, jika dipisahkan dari hawa nafsu, ia akan terputus dari hawa nafsu. Tidakkah kaulihat bagaimana lengketnya bayi dengan susu ibunya? Betapa tenangnya si bayi saat dekat dengan susu ibu. Betapa gembiranya si bayi kala mendapatkan susu ibu. Betapa resahnya si bayi ketika jauh dari susu ibu. Demikian juga jiwa dengan syahwat. Apabila mendapat beragam makanan, si bayi bu-

[29]Lihat Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab,* VI, h. 1659, Dâr al-Mâ'arif, Mesir.

kan hanya akan menjauhi susu ibunya tetapi juga tidak akan merindukannya lagi. Begitu pula Jiwa. Ia akan menjauhi syahwat jika sudah menemukan indahnya keyakinan, damainya berdekatan dengan Allah, manisnya takdir Tuhan, serta nikmatnya mendapat pertolongan.

MERAIH KEYAKINAN

Ada yang bertanya, "Bagaimana cara memperoleh keyakinan?"[30]

Engkau bisa mencapainya dengan membersihkan hati, sebab keyakinan itu suci sehingga hanya bertempat di wadah yang juga suci.

Lalu, bagaimana cara menyucikan hati? Dengan meninggalkan segala hal yang meresahkan hati dan dengan melatih hati untuk bisa dikendalikan, sehingga hati lembut dan peka. Di samping itu, jauhkan-

---

[30]Menurut para ulama, keyakinan bagi iman tak ubahnya seperti ruh bagi tubuh. Keyakinan inilah yang membedakan derajat para sufi. Orang-orang berlomba untuk mendapatkannya dan para ahli ibadah bekerja keras untuk meraihnya. Apabila kesabaran dan keyakinan menyatu, lahirlah makrifat dalam agama. Allah Swt. berfirman, *"Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar dan mereka meyakini ayat-ayat Kami,"* (Q.S. al-Sajdah [32]: 24).

lah hati dari ketergantungan dan kecenderungan kepada hawa nafsu. Jika engkau berhasil melakukan itu semua, hatimu cemerlang bagai cermin tanpa noda, sehingga setiap kali memikirkan peristiwa akhirat, peristiwa itu tampak nyata [bagi mata hatimu]. Melindungi hati dari gelora hawa nafsu tak ubahnya seperti melindungi cermin dari noda. Bak cermin yang bersih, kalbu dapat memantulkan dengan jelas seluruh fenomena eskatologis. Semua peristiwa di langit hingga arasy terlihat nyata di hadapan mata hatimu, seolah-olah kau melihatnya dengan mata kepala. Pengalaman ini pernah dinyatakan al-H̲âritsah kepada Rasulullah saw. "Wahai Rasulullah," katanya, "aku melihat arasy Tuhan tampak nyata. Para penduduk surga saling mengunjungi, sedangkan para penghuni neraka melolong minta tolong." Rasulullah saw. bersabda, "Kamu sudah tahu, kokohkanlah tekadmu! Kamu telah menjadi hamba yang hatinya Allah terangi cahaya iman."[31]

Apabila engkau menjaga hati, hati akan menjagamu dengan menyibak semua tirai penghalang, sehingga kau dapat melihat fenomena luar biasa yang sangat membahagiakan. Jalanmu menuju Allah Yang

---

[31]H.R. al-Bazzâr dari Ânas ibn Mâlik r.a., dan al-Thabrânî dari al-H̲ârits ibn Mâlik dengan sanad daif.

Mahaagung lagi Mahamulia menjadi bersih dari segala noda dan kotoran, sebab hatimu bersih dan suci.

Kalau hati terasa mulai berdebu, bersihkanlah segera dengan beristighfar kepada Allah 100 kali sehari agar hati kembali bersih. Rasulullah saw. biasa melakukan itu. Tak seorang pun mampu mengontrol hati seperti Nabi saw. Hatinya lebih bersih, tugasnya lebih mulia, dan kedudukannya lebih agung daripada apa yang kita bayangkan. Hal ini akan saya jelaskan lebih detail pada bagian lain buku ini, tepatnya dalam Bab Sifat Hati dan Bab Karakter Para Peyakin.

Untuk menyempurnakan pembahasan mengenai jiwa dan cara melatihnya, mari kita kembali kepada ulasan seputar olah jiwa. Apakah kau melihat bagaimana rajawali liar di gunung tinggi terbang menghindar dari manusia? Tetapi, ketika rajawali itu telah ditangkap dan dilatih dengan baik, ia menjadi patuh kepada majikannya. Hatinya melunak, sehingga ia sangat terbiasa dekat dengan sang majikan. Ia tidak lagi terbang menghindar karena telah meninggalkan insting keliarannya. Ia demikian patuh kepada majikan, sehingga ia terbang dan berburu bila sang majikan menyuruhnya berburu. Ia pun mendekat kala sang majikan memanggilnya. Ia lebih dikuasai insting baru hasil didikan majikannya. Ia tersedot dalam poros magnet yang diciptakan majikannya.

Bukankah seorang mukmin seharusnya lebih cerdas daripada seekor rajawali? Betapa menyedihkan dan alangkah kasihan jika dia mati tanpa mampu menangkap hikmah ini. Kalau burung saja bisa sedemikian patuh dan taat kepada majikannya, bukankah seorang hamba sepatutnya lebih tanggap dan lebih tunduk kepada perintah Tuhannya?

Tidakkah kaulihat bagaimana binatang yang hina dan tak beharga bisa begitu patuh kepada majikannya? Hewan bersedia tunduk di bawah pelana dan cambuk serta dapat dilatih untuk menyeberangi jembatan atau melintasi keramaian. Sang majikan mengendalikan hewan itu sehingga tidak liar. Ia berbelok ke kanan dan ke kiri, menuruti kendali tali kekang. Kalau tidak melintasi jembatan, ia menunduk dan berjalan dengan tenang. Saat melewati keramaian, ia tidak panik atau berontak, apalagi hilang kendali. Singkatnya, si hewan mampu berjalan dengan baik sesuai dengan keinginan sang majikan.

Tatkala nilai binatang itu sudah naik, ia dihargai dengan dinar (uang emas), bukan lagi dirham (uang perak). Saat itulah ia diperlakukan dengan baik dan terhormat. Makanannya semakin terjamin dan ia menjadi tunggangan raja. Setelah mencapai derajat ini, ia tidak lagi harus bekerja keras, membawa beban berat, atau melakukan tugas-tugas melelahkan.

Binatang mampu mencapai tingkat tersebut setelah ia meninggalkan hawa nafsu dan membiarkan dirinya dikuasai naluri lurus. Ia mengabaikan bisikan-bisikan yang terlintas dalam hatinya dan mengacuhkan rayuan-rayuan dalam jiwanya. Ia lebih mengutamakan keinginan sang majikan baik bila disuruh jalan, berhenti, maupun melompat. Ia memusatkan perhatiannya untuk memenuhi perintah sang majikan tanpa melawan, tanpa sedih, dan tanpa malas-malasan. Ia bahkan tidak peduli dengan sengatan panas matahari dan terus bersikap santun kepada pemiliknya, padahal sebelumnya ia hanyalah satu di antara sekian banyak binatang liar gurun yang berbuat menurut bisikan nafsunya. Saat itu, nilainya masih setara dengan binantang-binatang lain.

Raja sekarang memperlakukannya secara istimewa dengan memberinya makanan yang baik, melindunginya dari orang banyak, menyediakan baginya tempat yang nyaman, dan membebaskannya dari tugas dan pekerjaan berat. Itu karena ia telah membuang hawa nafsu dan syahwatnya serta rela dan sigap melakukan apa saja demi tuannya. Semua itu ia lakukan dengan tulus dan secara sadar. Mata hatinya mampu melihat keinginan sang majikan.

Lain halnya jika si binatang tidak patuh kepada pemiliknya, misalnya tidak mau berjalan dengan baik, berjalan perlahan ketika dipacu untuk berlari, tidak

berbelok ketika tali kekangnya ditarik sebelah, bermalas-malasan ketika dihela, dan tidak berhenti saat diperintahkan berhenti. Pendek kata, ia lebih memperturutkan dan bertindak menurut keinginan hawa nafsunya sendiri. Binatang seperti ini baru bisa diam dan meninggalkan hawa nafsunya ketika dicambuk. Ia diam bukan karena menuruti kehendak sang majikan, tetapi lebih karena sakit yang dirasakannya. Wajarlah kalau mulut, gigi, dan lidahnya terlihat menggerutu. Ia gelisah dan tidak tenang karena tidak bisa menghiasi dirinya yang hina dengan ketaatan kepada tuannya. Di samping itu, ia kencing, buang kotoran, dan meringkik di tempat.

Saat tiba di tengah keramaian, ia berontak, tidak mau berlari, dan bahkan berjalan mundur, padahal mungkin di belakangnya ada sumur atau jurang tempat ia bisa terjatuh dan mati! Hewan seperti ini hina, berperangai buruk, dan tidak layak dimiliki seorang raja. Ia hanya pantas dijadikan pembawa barang. Jadi, tidak aneh jika engkau mendapatinya siang dan malam menderita karena memikul beban. Ia terlihat ringkih, kurus, dan kelaparan akibat tekanan tugas berat yang diembannya. Ia setara dengan binatang lainnya.

Demikianlah (seperti hewan yang taat kepada majikan) hamba yang rela mengabaikan segala bisikan hawa nafsu, memutuskan semua sarana pembangkit

nafsu, serta memerangi syahwat dan menolak bujuk rayunya. Hawa nafsu dan syahwatnya akan melemah, sehingga hati dan akalnya menjadi jernih. Dengan begitu, ia mampu berjalan lurus sesuai dengan kehendak Tuhan. Ia menjalankan tugasnya tanpa peduli dengan keinginan orang dan tanpa gentar sedikit pun dengan celaan dan hinaan manusia.

Kala mendapat ujian, jiwanya langsung mengingat Allah, telinganya segera menyimak perintah Tuhan, hatinya serta merta mencermati kehendak dan ketentuan-Nya, serta kalbunya menangkap rahasia Tuhan yang ditampakkan kepadanya. Ia menerima segala cobaan dengan kepatuhan dan keceriaan. Ia tetap bersemangat untuk melakukan tugasnya—yaitu terus berpindah menuju kondisi yang lebih baik. Apabila mendapat pertolongan, ia anggap itu sebagai kasih sayang Allah Swt. kepadanya.

Ketika menemukan cela pada dirinya, ia segera meminta tolong kepada Allah, berserah diri kepada-Nya, dan mengemis bantuan-Nya, karena ia adalah kekasih-Nya. Ia mengedepankan suara hati nurani di atas kehendak dirinya, bersimpuh di hadapan Tuhan, lalu berkata:

> Engkau adalah Tuhanku. Kauciptakan aku sesuai dengan kehendak-Mu, bukan kehendakku. Aku sedikit pun tidak mengetahui keadaanku dan apa yang Kaulaku-

> kan terhadapku. Kuyakin, Engkau lebih menyayangiku daripada diriku sendiri. Aku telah mengutamakan jiwaku dibandingkan diriku sendiri dan aku berserah diri kepada-Mu. Terimalah aku, sebab Engkau telah menjelaskan dalam kitab-Mu, "*Barang siapa menyerahkan dirinya kepada Allah dan ia orang yang berbuat baik, sungguh ia telah berpegang pada buhul tali yang kokoh.*"[32] Aku telah menyingkirkan segala sesuatu selain-Mu [dari diriku]. Pandanganku hanya tertuju kepada-Mu. Aku sudah memutuskan semua hal dan hanya menggantungkan diri kepada-Mu.
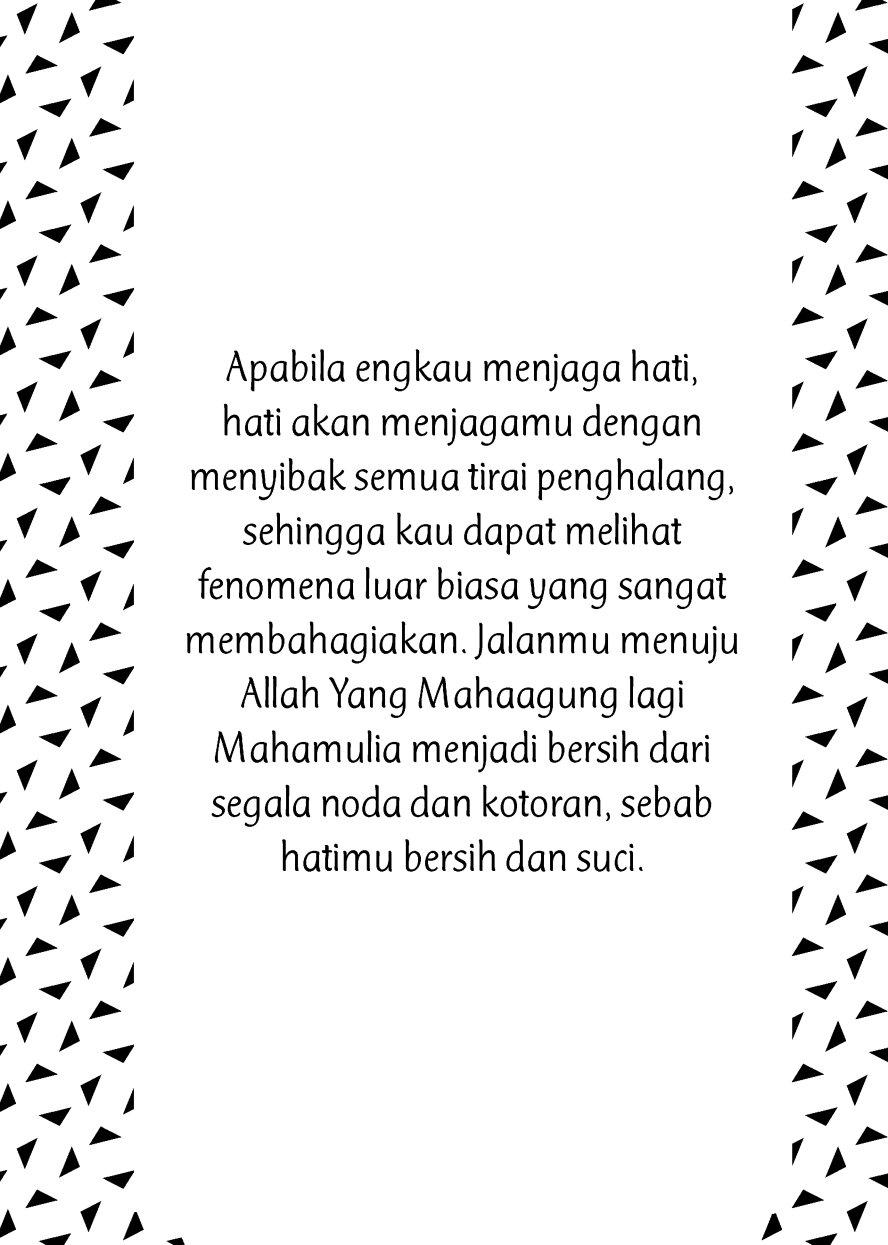
Allah Swt. senantiasa menjaga, memelihara, menolong, dan membahagiakannya, sementara sang hamba senantiasa menyibukkan diri untuk beribadah, mengutamakan balasan di sisi-Nya, menunaikan hak-hak-Nya, tidak melanggar batas-batas-Nya, mengagungkan perintah-Nya, membela dan menegakkan agama-Nya, serta menyerukan kebaikan kepada hamba-hamba-Nya. Begitulah aktivitasnya hingga ajal menjemput. Begitulah wali dan kekasih sejati Allah.

Keadaan sang kekasih digambarkan-Nya sendiri dalam hadis qudsi:

> Tak ada yang lebih mendekatkan seorang hamba kepada-Ku daripada pelaksanaan ibadah yang Kuwajibkan. Sesungguhnya hamba-Ku benar-benar

---

[32]Q.S. Luqmân [31]: 22.

Apabila engkau menjaga hati,
hati akan menjagamu dengan
menyibak semua tirai penghalang,
sehingga kau dapat melihat
fenomena luar biasa yang sangat
membahagiakan. Jalanmu menuju
Allah Yang Mahaagung lagi
Mahamulia menjadi bersih dari
segala noda dan kotoran, sebab
hatimu bersih dan suci.

> mendekati-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya, dan tidak ada ibadah sunnah yang lebih mendekatkan hamba-Ku kepada-Ku daripada nasihat kepada-Ku hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, Aku menjadi telinganya yang dengannya ia mendengar, matanya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia memegang, kakinya yang dengannya ia melangkah, lidahnya yang dengannya ia berbicara, dan akalnya yang dengannya ia berpikir.[33]

Hadis ini diriwayatkan Ismâ'îl ibn Nashr dari Abû al-Nadzr al-Qath'î, dari 'Abd al-Wâhid ibn Hamzah, dari bekas budak 'Urwah ibn al-Zubayr, dari 'Â'isyah r.a., dari Rasulullah saw. serta oleh Ibrâhîm ibn al-Mustamirr al-Bashrî dari Abû 'Âmir al-'Aqdî, dari 'Abd al-Rahmân ibn Maymûn, bekas budak 'Urwah, dari 'Urwah, dari 'Â'isyah r.a., dari Rasulullah saw.

Bagaimanakah menurutmu, keadaan hamba yang berpikir, berucap, mendengar, melihat, memegang, dan berjalan dengan Allah? Mungkinkah tindakan dan perjalanan hidupnya akan menyimpang?

---

[33]H. R. al-Bukhârî dari Abû Hurairah r.a., VIII, h. 105. Ibn Hajar meriwayatkan hadis ini dalam *Fath al-Bârî*, XI, h. 341 dari Imam Ahmad, dari 'Â`isyah r.a. Al-Manâwî mengutip hadis ini dari Imam Ahmad. Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim, Abû Ya'lâ, al-Thabrânî, Ibn Na'îm (Abû Nu'aym [?]), Ibn 'Asâkir, dan Ibn Hibbân.

Mungkin ada yang bertanya, "Bagaimana terjadinya?" Allah memberinya berbagai kemudahan. Tingkah lakunya dijaga, dilindungi, dipelihara, dan dikendalikan oleh-Nya. Karena ia telah membunuh hawa nafsunya, segala kesusahan terasa mudah. Allah Swt. selalu menerangi jalannya, sehingga berbagai kemudahan terhampar di hadapannya. Allah memberinya ilham dan pemahaman serta menjadikannya "penguasa lubuk [hati]" (*ulû al-albâb*). Bicaranya mengandung hikmah dan diamnya berarti renungan. Ketika melihat, ia menyingkap rahasia hikmah. Saat berjalan, ia berwibawa. Kala berperang, ia mendapat kemenangan. Hati mencegahnya untuk terlalu banyak melakukan pertimbangan, mengingat semua urusan sudah dimudahkan.

Semua ini dipaparkan secara rinci dalam Al-Quran dan hadis. Di Al-Quran, keterangan tentang ini termuat dalam kisah Nabi Khidhr a.s. ketika ia melubangi perahu, membunuh anak kecil, dan merobohkan dinding rumah yang reot. Perbuatannya itu tidak bisa dipahami secara lahiriah. Setelah melakukan semua itu, Nabi Khidhr a.s. berkata, *"Dan tidaklah aku melakukan itu menurut kemauanku sendiri."*[34] Ini membuktikan bahwa perbuatannya berdasarkan ilham yang Allah berikan kepada hamba yang dikehendaki-Nya: *"Lalu keduanya bertemu dengan seorang hamba*

[34]Al-Kahf [18]: 82.

di antara hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."[35] Allah Swt. menjelaskan bahwa Nabi Khidhr a.s. melakukan perbuatan tersebut berdasarkan ilmu yang diajarkan-Nya. Allah Swt. juga berfirman tentang Dzû al-Qarnayn, *"Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di bumi dan Kami telah memberinya jalan [untuk mencapai] segala sesuatu, maka ia pun menempuh suatu jalan."*[36] Ini bukti bahwa Dzû al-Qarnayn memperoleh ilmu yang tidak diperoleh orang lain.

Mungkin ada yang bertanya, "Bolehkah seseorang melakukan perbuatan yang tersirat dalam hatinya sebagaimana Nabi Khidhr a.s.?" Tidak, karena Allah Swt. telah menjadikan Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. sebagai penutup para nabi, sehingga tidak ada nabi lagi setelah beliau saw. kecuali orang yang mendapat ilham atau pembaru. Rasulullah saw. bersabda, "Di antara bani Isrâ'îl ada pembaru. Jika di antara umatku ada pembaru, 'Umar ibn al-Khaththâblah orangnya."[37]

Tatkala membaca ayat: *"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul dan tidak (pula) se-*

---

[35]Al-Kahf [18]: 65.

[36]Al-Kahf [18]: 84–85.

[37]H.R. al-Bukhârî.

orang nabi,"[38] Ibn 'Abbâs r.a. menyimpulkan bahwa derajat nabi di bawah rasul dan derajat pembaru di bawah nabi. Derajat rasul demikian tinggi karena dia mengemban risalah, sedangkan derajat nabi sebatas kenabiannya dan derajat pembaru sebatas gagasannya.

Allah Swt. telah menyempurnakan Islam yang Dia relakan sebagai agama kita dengan Al-Quran dan sunnah. Dengan begitu, tak seorang pun boleh menambah atau menguranginya. Yang dapat dilakukan hanyalah menjaga batas-batas dan mengikuti semua petunjuknya sebaik mungkin. Adapun masalah orang penerima ilham atau pembaru berada di luar itu karena merupakan pengaturan langsung dari Allah *'Azza wa Jalla.*

Penjelasan tentang Nabi Khidhr a.s. di sini sama sekali tidak saya maksudkan untuk ditiru. Saya hanya ingin menegaskan bahwa Allah Swt. memiliki hamba yang mendapat limpahan ilmu-Nya—sebagaimana Dia kehendaki. Kedudukan sang hamba hanya bisa dimengerti oleh orang yang memahami. Ialah sosok hamba yang mendengar, melihat, berbicara, memegang, berjalan, dan berpikir dengan Allah.

---

[38] Al-Hajj [22]: 52.

Luqmân al-Hakîm bertutur, "Tangan Allah berada di mulut orang-orang bijak, sehingga mereka hanya mengucapkan apa yang Allah ilhamkan."[39]

Seorang lelaki mengadu kepada 'Umar r.a. bahwa 'Alî k.w. telah melukainya. 'Umar r.a. kemudian bertanya kepada 'Alî k.w., "Mengapa engkau membuatnya sedih?" 'Alî k.w. menjawab, "Ketika lewat, aku melihatnya bertengkar dengan seorang wanita. Aku iba kepada si perempuan, sehingga aku membelanya. Aku lalu mendengar pria ini mengucapkan sesuatu yang tidak baik, maka kupukul dia." "Allah mempunyai banyak mata di bumi, dan 'Alî adalah salah satunya," ujar 'Umar.[40]

Abû Bakr r.a. sedang menuntun kudanya. Seorang pemuda Anshar berkata, "Naikkanlah aku ke kuda itu, wahai khalifah!" "Aku lebih senang kuda ini dinaiki pemuda yang ahli menunggang kuda daripada dinaiki kamu," ujar Abû Bakr. Pemuda itu berkata, "Mengapa? Demi Allah, aku lebih pandai menunggang kuda daripada engkau dan ayahmu." Al-Mughîrah yang pe-

---

[39]Perkataan Luqmân ini diriwayatkan 'Umar ibn Abî 'Âmir dari al-Râbî' ibn Rûh al-Hamashî, dari Ibn 'Iyâsy, dari Dhamdham ibn Zar'ah al-Hadhramî, dari Syurayh ibn 'Ubayd al-Hadhramî, dari 'Abd Allâh ibn Zayd.

[40]Kisah ini diriwayatkan Abû Bakr ibn Sâbiq al-Umawî dari 'Umar ibn 'Ubayd al-Thanâfisî, dari al-A'masy.

nasaran langsung menaiki kuda itu. Ternyata, ia mendapati kedua hidung kuda bagai wadah perbekalan.[41]

Pada kesempatan lain, Abû Bakr r.a. mendengar bahwa sekelompok orang Anshar mengancam al-Mughîrah. Abû Bakr r.a. berujar, "Aku dengar sejumlah orang Anshar mengancam al-Mughîrah. Demi Allah, hukuman Allah akan menyergap mereka lebih cepat daripada keluarnya mereka dari rumah."

Abû Bakr al-Shiddîq r.a. mengutus Khalîd ibn al-Walîd kepada bani Salîm. Khalîd kemudian mengumpulkan bani Salîm di tengah tumpukan kayu bakar lalu membakar mereka. Mendengar kejadian itu, 'Umar r.a. mempertanyakannya kepada Abû Bakr r.a., "Engkau menggunakan seorang pria yang menyiksa dengan siksaan Allah?" "Tenanglah, 'Umar," jawab Abû Bakr r.a., "Aku tidak akan menghunuskan pedang yang Allah tebaskan terhadap kaum musyrik hingga Allah sendiri yang menghunuskannya."[42]

Rasulullah saw. bersabda kepada Mu'âdz, "Aku memperlakukan mereka sesuai dengan hukum Allah dari atas langit ketujuh." Yang dimaksud Rasulullah saw. dalam sabdanya ini adalah bani Qurayzhah. Beliau saw. menegaskan bahwa hukuman yang ditimpa-

---

[41]Kisah ini diriwayatkan 'Abd al-Jabbâr ibn al-'Alâ' dari Sufyân, dari Ismâ'îl ibn Abû Khâlid, dari Qays ibn Abû Hâzim.

[42]Kisah ini diriwayatkan al-Jârûd dari Yazîd ibn Hârûn, dari Hammâd ibn Salamah, dari Hisyâm, dari 'Urwah, dari ayahnya.

kannya kepada mereka berasal dari Allah Swt. Rasulullah saw. ketika itu memutuskan bahwa kaum lelaki bani Qurayzhah dihukum mati, kaum wanitanya dijadikan budak, dan seluruh harta rampasan menjadi milik kaum Muhajirin, tanpa bagian untuk kaum Anshar.

Rasyîd ibn Abû Rasyîd berjalan bersama Khalîd ibn Abû Ma'dân di salah satu pasar kota Hamasha. Tiba-tiba keduanya melihat orang Nasrani menampakkan kemusyrikannya kepada Allah Swt. Khalîd berkata kepada Rasyîd, "Lepas zirahmu lalu hantamkan ke hidung orang itu!" Rasyîd ibn Abû Rasyîd segera melakukan perintah Khalîd. Mendapat perlakukan buruk, orang Nasrani itu pergi memanggil saudaranya untuk membalaskan sakit hatinya. "Mengapa kaulakukan itu kepadanya?" tanya saudara si nasrani. "Allahlah yang mencederai hidungnya dan hidung orang-orang yang tidak disukai-Nya, supaya mereka tidak menampakkan kemusyrikan dan salib kepada kita. Allah melakukan itu agar mereka tak lagi mempertunjukkan kemusyrikan di muka umum," jawab Khâlid.[43]

Melihat orang kafir *dzimmî* teraniaya, 'Âmir ibn 'Abd Qays segera menyelamatkan orang itu lalu ber-

[43]Kisah ini diriwayatkan 'Abd al-Karîm ibn 'Abd Allâh dari 'Alî ibn al-Hasan, dari 'Abd Allâh, dari Abû Bakr ibn Abû Maryam.

kata, "Demi Allah, tidak boleh ada kafir *dzimmî* teraniaya selama aku masih hidup."[44]

Jika kautundukkan hawa nafsu dan kaurawat hati, semua kotoran hati akan luruh. Hatimu akan bersih dan berkilau laksana emas yang baru ditempa. Seluruh debu dan noda yang menempel pasti sirna, sebab hawa nafsu dan syahwat adalah dua unsur yang mengotori hati; perbuatan maksiat menimbulkan noda hitam pada permukaan hati. Rasulullah saw. bersabda, "Bila seorang hamba melakukan dosa, hatinya ternoda. Jika ia mengulangi perbuatan dosa, noda bertambah. Kalau ia bertobat, semua noda akan hilang dan hatinya akan kembali bersih."[45] Beliau saw. kemudian membaca ayat: *"Sekali-kali tidak [demikian], sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka."*[46]

Tobat memang menghilangkan noda hitam di kalbu, tetapi tidak dengan kabutnya. Setan memang pergi menjauhi hati, tetapi tidak dengan bayangannya. Fenomena ini tak ubahnya seperti sisa kegelapan di waktu fajar ketika malam sudah berlalu. Bertobat dari perbu-

---

[44]Kisah ini diriwayatkan 'Abd Allâh ibn Abû Ziyâd dari Sayyâr, dari Hafsh ibn Sulaymân, dari Mâlik ibn Dînâr.

[45]H.R. Ibn Mâjah dari Abû Hurayrah r.a. *Sunan*-nya, I, h. 1418, Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya, al-Tirmidzî dalam *Sunan*-nya, dan al-Nasâ'î dalam *al-Sunan al-Kubrâ.*
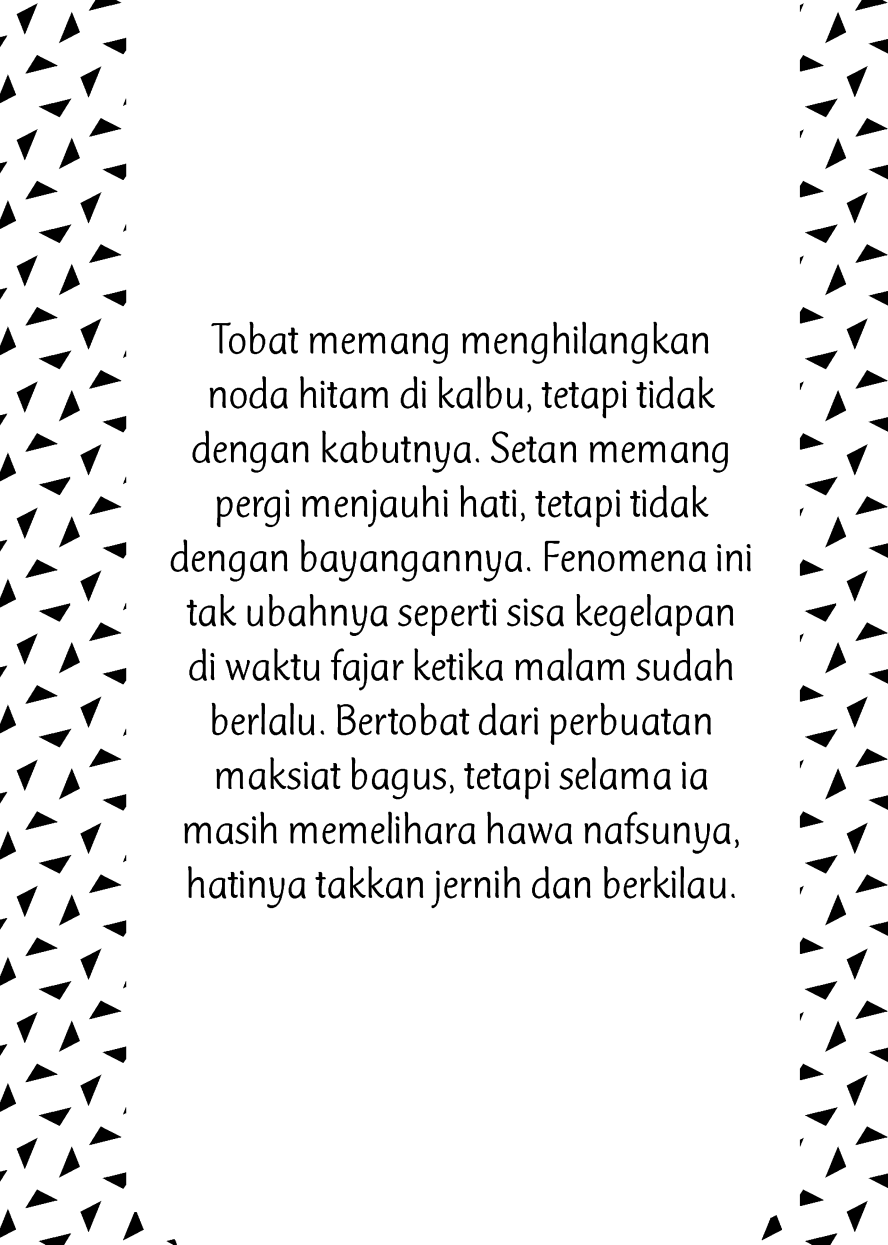
[46]Al-Muthaffifîn [83]: 14.

atan maksiat bagus, tetapi selama ia masih memelihara hawa nafsunya, hatinya takkan jernih dan berkilau.

Apabila engkau berkaca di depan cermin yang bening, engkau bisa melihat sisi-sisi kanan, kiri, depan, dan belakangmu. Kalau engkau arahkan cermin itu ke matahari, sinar matahari akan terpantul melalui cermin itu dan menerangimu berikut seisi rumah. Demikian juga jika cermin hati jernih, surga, neraka, kemuliaan, keagungan, bahkan keluhuran perbuatan baik, keburukan perbuatan jahat, serta dunia dan akhirat akan terlihat jelas.

Jika melalui cermin itu engkau melihat pengaturan Tuhan, engkau akan melihat keajaiban luar biasa. Itulah cahaya yang kaudapati bila kauhadapkan cermin ke arah matahari. Itu bukanlah matahari, tetapi sinar yang terpancar darinya. Apabila kalbu terbebas dari hawa nafsu, engkau akan temukan keyakinan, sebab keyakinan adalah cahaya penerang hati yang berasal dari cahaya makrifat dan cahaya Tuhanmu yang tak lain adalah cahaya langit dan bumi serta cahaya segala sesuatu.

Bila engkau menghadap kepada Allah Yang Mahasuci, hati akan disinari cahaya. Itulah keyakinan. Jika cermin kotor, ia tidak bisa memantulkan cahaya matahari, sehingga rumah tidak terterangi, sebab sesuatu, yaitu kotoran, menjadi penghalang antara cahaya matahari dan cermin.

Tobat memang menghilangkan
noda hitam di kalbu, tetapi tidak
dengan kabutnya. Setan memang
pergi menjauhi hati, tetapi tidak
dengan bayangannya. Fenomena ini
tak ubahnya seperti sisa kegelapan
di waktu fajar ketika malam sudah
berlalu. Bertobat dari perbuatan
maksiat bagus, tetapi selama ia
masih memelihara hawa nafsunya,
hatinya takkan jernih dan berkilau.

Demikian pula hati, bila engkau menghadap Tuhan, sementara hati masih bernoda; hati tidak terterangi cahaya Tuhan. Hawa nafsu menjadi penghalang yang membuat cahaya makrifat dan cahaya Tuhan tidak terpantul. Cahaya Tuhan inilah keyakinan. Ketika hawa nafsu sirna, kedua cahaya itu berpantulan dari dalam hati, sehingga dada menjadi terang dan engkau bisa melihat dengan mata hati serta merasakan keyakinan, yakni keimanan yang teguh dan kukuh.

SIFAT HATI

Ada yang meminta, "Tolong, jelaskanlah sifat hati!"

Hati (*qalb*)[47] adalah segumpal daging yang terdapat dalam gumpalan yang lain, yaitu *fu'âd*. Hati adalah tempat bersemayamnya cahaya. Hati dalam bahasa Arab disebut *qalb* yang secara harfiah berarti berbalik, karena hati bersifat fluktuatif dan mudah

[47]*Qalb* dalam arti fisik adalah jantung yang terletak di rongga dada, bukan lever/hati (*kabid*) yang terletak di rongga perut, sedangkan arti spiritualnya adalah hati (lebih baiknya: jantung hati), dalam arti spiritualnya pula, yang dianggap terletak juga di dada. Jadi, "hati" dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan dua kata berbeda dalam bahasa Arab. Dalam arti fisiknya "hati" berpadanan dengan "*kabid*" yang menunjukkan sesuatu dalam perut, sedangkan dalam arti spiritualnya "hati" berpadanan dengan "*qalb*" yang menunjukkan sesuatu dalam dada. (Peny.)

berbolak-balik. Hati memiliki dua mata, dua telinga, dan satu pintu. Rumahnya adalah *shadr* (dada) yang secara harfiah berarti sumber, tempat segala sesuatu muncul, terbit, dan keluar.

Cahaya dalam hati mengenal Tuhan, karena ia adalah cahaya-Nya. Itulah inti hati dan sumber cintanya. Allah Swt. berfirman, "*Allah telah menjadikan kalian cinta kepada keimanan*."[48] Maksudnya, iman mencapai relung hati. Selanjutnya, Allah Swt. berfirman, "... *dan menjadikan iman indah dalam kalbu* (qalb) *kalian*," bukan "*dalam* fu'âd *kalian*." Selaras dengan ayat ini, Rasulullah saw. bersabda, "Kalian akan didatangi penduduk Yaman. Mereka adalah kaum berkalbu lembut dan berfuad halus."

Kala cahaya terpancar dan menerangi dada, mata hati menangkap cahaya itu. Akibatnya, ketika seseorang berpikir tentang surga, neraka, atau salah satu peristiwa akhirat, segala hal yang dipikirkannya itu membentuk bayangan dalam dada sehingga mudah terlihat dan menyata bagi mata hati.

Saat hati berzikir kepada Allah Yang Mahaagung lagi Mahatinggi, tidak timbul bayangan dalam dada, melainkan cahaya dalam hati semakin terang. Cahaya teramat terang itu akan memenuhi rongga dada, sehingga mata hati silau. Inilah cahaya Tuhan. Bila

---

[48]Al-Hujurât [49]: 7.

mengingat makhluk Tuhan, terwujudlah bayangan dalam dada. Jika yang diingat adalah Tuhan, tidak ada bayang-bayang muncul, tetapi cahaya semakin benderang.

Cahaya dalam hati bagaikan lentera yang menyinari dinding rumah. Kalau kita meletakkan tangan di depan lentera, tentu bayangan tangan kita terlihat di dinding. Tetapi, jika di depan lentera itu kita letakkan lentera lagi, cahaya yang menyinari dinding semakin terang dan tidak ada bayangan lentera kedua di dinding.

Demikian juga hati. Jika jauh dari hawa nafsu, hati akan bersih dan suci laksana emas yang baru dilebur. Untuk mengetahui kualitasnya, gosoklah emas itu dengan batu dan perhatikanlah warnanya! Jika setelah digosok dengan batu tidak berubah warna, emas itu bagus dan berkualitas. Salah satu tanda bagusnya mutu emas adalah kilaunya yang tidak berubah. Jika kecerahan emas berubah dan menjadi kuning tanpa kilauan, emas itu jelek.

Demikian pula halnya dengan hati. Apa yang ada di dalamnya takkan terlihat dengan jelas sebelum ia disapih dari hawa nafsu. Setelah dipisah dari hawa nafsu, barulah isi hati akan terlihat. Tetapi, untuk membuktikan kualitasnya, hati juga harus diuji—sebagaimana halnya emas. Kalau alat uji emas adalah batu, maka alat uji hati adalah musibah. Dengan musibah,

akan diketahui apa dan siapa yang membuat hati tenang dan bahagia? Allahkah, atau pemberian-Nya? Apabila hati merasa tenteram dengan Allah, sedikitnya pemberian Allah takkan membuatnya berubah. Sedikitnya pemberian Allah, dengan kata lain: kemiskinan, dapat dijadikan alat untuk mengetahui apakah hati sudah jauh dari hawa nafsu dan hanya bergantung kepada Allah, atau belum. Kalau kondisi hati tidak berubah [ketika mengalami musibah, seperti kemiskinan], engkau telah mencapai derajat penghambaan yang seharusnya, yaitu menyembah Allah dengan keyakinan, bukan dengan hawa nafsu. Keyakinan dan hawa nafsu bagaikan dua sisi timbangan yang berlawanan. Sisi mana pun yang meningkat, sisi lainnya menurun.

Sabar dua macam. *Pertama,* sabar atas musibah dan, *kedua,* sabar terhadap ajakan hawa nafsu, baik untuk berbuat maksiat maupun untuk berbuat baik. Bila jiwa terlatih untuk tidak menaati hawa nafsu, engkau terbiasa untuk menolak ajakan hawa nafsu.

Jika itu kita lakukan, niscaya hati kita diterangi keyakinan, cahaya yang memancar dalam dada dan menerangi mata hati. Saat itulah jiwamu merasakan kedekatan dengan Allah Yang Mahaagung lagi Mahamulia. 'Âmir ibn 'Abd Qays r.a. berujar, "Setiap kali mataku melihat sesuatu, aku selalu merasa bahwa Allah

lebih dekat." Ungkapan senada pernah diucapkan Muhammad ibn Wâsi'.

'Âmir mendapatkan kedudukan itu karena mampu mengolah jiwanya. Ia berkata, "Kudapati dunia ini hanya empat macam." Ia terus melatih jiwanya hingga hawa nafsu mematuhinya, bukan sebaliknya. Ini tercermin dalam perkataannya ketika hendak pergi ke Syam. Ia ditanya, "Mengapa engkau menangisi Mesir?" "Di sana banyak saudaraku," jawabnya. Seseorang menyarankan, "Engkau boleh tinggal di sana, mengapa tidak kembali?" "Aku tidak ingin berjalan berdasarkan kehendak hawa nafsu," tegasnya.

Wahb ibn Munabbih mengisahkan bahwa seseorang menemui gurunya dan berkata, "Aku telah membuang hawa nafsu." "Apakah kamu masih bisa membedakan antara wanita dan obat-obatan?" tanya gurunya. Orang itu menjawab, "Ya." "Kau bukan membuang hawa nafsu, tetapi malah membuatnya semakin kokoh," tandas sang guru.

Nabi 'Îsâ ibn Maryam a.s. bertanya kepada kaumnya, "Menurut kalian, apakah kedua barang ini sama?" Di tangan kanannya tanah, sedangkan di tangan kirinya emas. "Tidak!" jawab mereka. "Bagiku, keduanya sama," tandas Nabi 'Îsâ a.s. Inilah orang yang sukses menaklukkan hawa nafsu.

Barangkali ada yang bertanya, "Bagaimana hati menganggap yanah dan emas sama?" Manusia mem-

bedakan keduanya, atau tepatnya: lebih menghargai emas daripada debu, karena dorongan hawa nafsu. Ia melihat emas lebih bermanfaat sehingga lebih menghargainya.

Karena itu, sepatutnyalah orang yang ingin lepas dari belenggu hawa nafsu untuk melatih jiwanya hingga mampu memandang sama segala sesuatu dengan cahaya keyakinan. Semua adalah ciptaan Allah Swt. Penilaannya terhadap ciptaan Allah senantiasa diselaraskan dengan penilaian Allah Swt. sendiri. Allah bisa saja memberikan nilai yang dikandung emas kepada batu atau kaca, sehingga nilai emas menjadi rendah. Tidakkah engkau mendengar bahwa 'Umar pernah hendak membuat dirham dari kulit sapi?

Penghargaanmu terhadap dinar dan dirham harus sesuai dengan ketentuan Allah, bukan dengan dorongan hawa nafsu. Kalau ada orang yang pergi ke Samarkand dan membawa uang yang berlaku di sana, dia pasti sangat menghargai uang itu. Dia sedih bila uang itu hilang, dan senang jika mendapatkannya kembali. Tetapi, seandainya dia pergi ke daerah lain tempat uang yang dibawanya tidak berlaku, dia tentu tidak keberatan untuk membuang uang itu. Ini adalah bukti bahwa emas sangat beharga dalam hati, karena logam itu memiliki manfaat besar. Ia sebenarnya bisa saja ditukar dengan segala sesuatu. Atas dasar inilah, Allah Swt. sangat membenci orang-orang yang meng-

hargai dinar dan dirham karena manfaatnya, bukan karena Allah.

Engkau harus melatih dan memisahkan jiwa dari semua pandangan demikian, supaya hati bersih dan berjalan di atas keyakinan yang lurus. Dengan begitu, engkau bisa melihat dinar dan dirham sama seperti makhluk ciptaan Allah lainnya. Setelah itu, engkau mampu menilainya sesuai dengan penilaian Allah Swt. Apabila engkau sudah mampu menilai keduanya dengan benar seraya menyadari manfaat keduanya, saat itulah engkau akan mengetahui nilai hakiki keduanya. Kedua logam itu tak lain adalah salah satu di antara sekian banyak ciptaan Tuhan. Inilah maksud pernyataan Nabi 'Îsâ a.s. di atas.

Jika setelah dilatih, jiwa lantas diabaikan, jangan kecewa kalau ia kembali kepada kebiasaan sebelumnya, apalagi syahwat tetap menyala dan hawa nafsu masih bercokol. Tidakkah engkau tahu bahwa busur yang tidak pernah digunakan dan dibiarkan saja akan rusak? Ketika digunakan untuk membidik, lesatannya melenceng dari sasaran. Demikian juga jiwa yang dibiarkan hingga syahwat di dalamnya menguat. Bara syahwat semakin membesar dan kegelapan hawa nafsu semakin meluas, sehingga cahaya pikiran, cahaya makrifat, cahaya jiwa, dan cahaya ilmu meredup. Besarnya kobaran api syahwat ini selanjutnya memberangus semua cahaya yang bersemayam dalam hati.

Kobaran hawa nafsu yang semakin membesar mengakibatkan redupnya cahaya hati. Hawa nafsu kemudian mengikis keyakinan, sehingga timbullah keraguan. Keraguan ini lambat laun akan menyelimuti hati, sehingga hati menjadi rusak. Dalam kondisi ini, hati terpenjara dan tertawan oleh hawa nafsu. Semua perbuatan yang dilahirkan hati sudah berdasarkan dorongan hawa nafsu. Perbuatan tersebut tak ubahnya seperti anak panah yang dilesatkan dari busur rusak, tidak tepat sasaran dan melenceng ke sana ke mari. Bidikan tidak akurat karena dibidikkan dari busur yang rusak.

Begitulah keadaan hati yang rusak. Mungkin engkau ingin berbuat baik, tetapi karena bisikan syahwat dalam hati, perbuatan tersebut melenceng ke sana ke mari, tidak sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan sunnah. Kalau tidak berlebihan, perbuatan itu tidak memenuhi kriteria. Misalnya, melakukan kebaikan tetapi tidak berniat, sehingga perbuatan yang dilakukan tidak sampai kepada Tuhan. Inilah yang saya maksud dengan anak panah yang melenceng dari sasaran.

Bagaimana jika busur itu diperbaiki dengan dipanaskan hingga kembali lentur? Kalau sudah diperbaiki, busur akan bekerja seperti sedia kala. Jika syahwat dalam jiwa menguat, hawa nafsu merebak dengan cepat dan membakar cahaya hati, sedangkan dengan
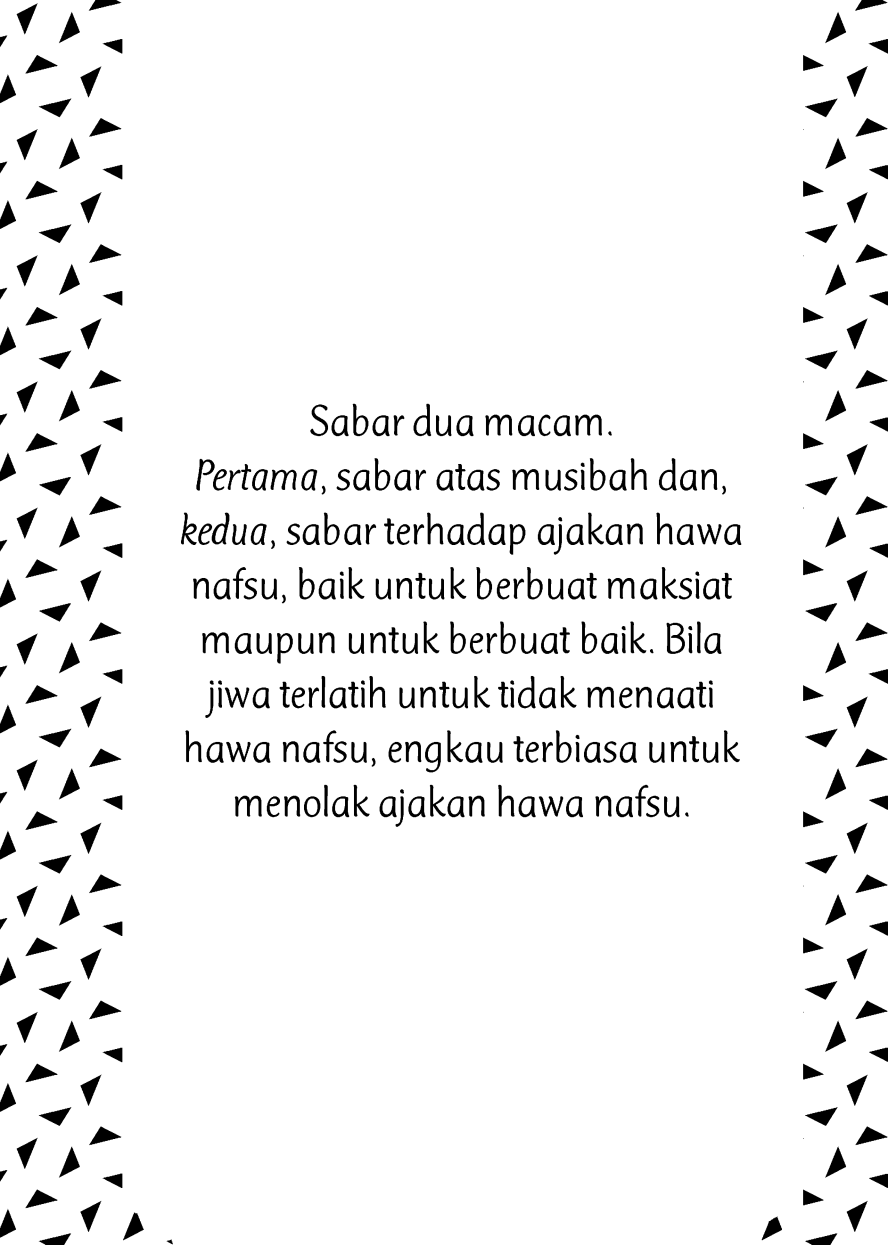
cahayalah hati menjadi lunak dan peka, sebab cahaya adalah rahmat Allah. Sebagaimana kautahu, rahmat pasti menyejukkan dan hati merasa sejuk serta damai dengan rahmat.

Bila cahayanya padam, hati mengeras dan membatu. Ia akan lupa untuk berzikir mengingat Allah. Orang yang dadanya lapang dengan ajaran agama Islam sesungguhnya dilapangkan Allah Swt., sebagaimana firman-Nya: *"Maka apakah orang yang dibukakan Allah dadanya untuk [menerima] Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya [sama dengan orang yang hatinya membatu]? Kesialan besarlah bagi mereka yang hatinya membatu untuk mengingat Allah."*[49] Jiwa yang [kembali] mendapat cahaya dan mampu menguasai hawa nafsu ibarat busur rusak yang diperbaiki hingga berfungsi dengan baik lagi.

Cara melatih dan memperbaiki jiwa adalah dengan menjauhkannya dari kenikmatan dan dengan mengabaikan bisikan syahwat. Cara ini sangat efektif dalam memberangus hawa nafsu. Jika sudah diberangus sedemikian rupa, hawa nafsu meredup lalu padam. Hasilnya, hati melunak dan kembali kepada posisi dan fungsinya yang benar berdasarkan bimbingan cahaya makrifat, cahaya akal, cahaya pengetahuan, dan cahaya kebaikan-kebaikan lain. Setiap kali engkau me-

[49] Al-Zumar [39]: 22.

Sabar dua macam.
Pertama, sabar atas musibah dan, *kedua*, sabar terhadap ajakan hawa nafsu, baik untuk berbuat maksiat maupun untuk berbuat baik. Bila jiwa terlatih untuk tidak menaati hawa nafsu, engkau terbiasa untuk menolak ajakan hawa nafsu.

nolak rongrongan syahwat terhadap jiwa, rongrongan semakin berkurang. Sebaliknya, setiap kali engkau memperturutkan dorongan syahwat, dorongannya semakin kuat.

Syahwat ibarat pohon berduri dengan buah pahit dan beracun. Kalau engkau tidak ingin pohon itu tumbuh, gunakanlah akal untuk menyiasatinya, seperti tidak menyirami, tidak memupuki, dan tidak menyianginya hingga pohon itu kering dan tidak berbuah. Dengan begitu, engkau tidak perlu khawatir akan teracuni oleh buahnya. Apabila engkau lihat pohon itu sudah mengering, jangan palingkan perhatian terlebih dahulu sebelum menyalakan api untuk membakarnya. Setelah dibakar, barulah pohon itu benar-benar sirna. Bila sudah demikian, jangankan wujudnya, bayangannya pun takkan kautemukan lagi.

Begitulah jiwa harus disiasati. Ia harus dipisahkan dari syahwat dan kenikmatan semu, agar buah yang dihasilkannya tidak beracun dan tidak mematikan hati. Dengan begitu, hati benar-benar mampu melihat agama secara utuh dan mampu memandang dunia sesuai dengan kedudukannya sebagai jembatan yang menyeberangkanmu dari satu tempat ke tempat lain. Dunia tak lebih dari sekadar teman yang mengiringimu melewati siang dan malam hingga bertemu dengan Tuhan Yang Maha Pencipta, Mahakuasa, lagi Maha Pemberi balasan. Kau takkan mengagung-

kan sesuatu yang dianggap rendah oleh Allah, takkan memuliakan sesuatu yang dianggap hina oleh-Nya, takkan meremehkan sesuatu yang dianggap berarti oleh-Nya, takkan berhubungan dengan sesuatu yang seharusnya dijauhi, dan takkan menegakkan sesuatu yang seharusnya dihancurkan.

Apabila buah beracun itu sudah tidak ada, yang membekas dalam jiwa hanyalah bayangan, ingatan, dan khayalan tentang buah itu. Ini menandakan bahwa syahwat, kendati telah meredup, masih bercokol dalam jiwa serta menjadi penghalang antara engkau dan Tuhan. Akibatnya, engkau masih senang dengan pemberian, bahagia dengan karunia, dan menginginkan sesuatu yang belum diberi. Nafsu masih menghalangi dan menyibukkanmu dari Tuhan.

Semua itu akan berakhir ketika Tuhan menganugerahimu cahaya keyakinan. Cahaya itu laksana kilat yang sambarannya bisa membakar pohon syahwat hingga hangus menjadi arang bahkan tak bersisa. Setelah pohon syahwat sirna, barulah jiwa dapat berfokus dalam menghadap Allah Swt., sehingga semua perbuatan dilakukan untuk dan karena-Nya semata.

Tetapi, kalau jiwa kau biarkan begitu saja dan tidak terus dilatih, ia akan kembali digerogoti virus berbahaya, sehingga ia menolak untuk masuk ke tempat yang diserukan Tuhan Sang Pencipta alam semesta. Allah Swt. berfirman, *"Allah menyeru [manusia] menu-*

ju negeri keselamatan (Dâr al-Salâm *[surga])*."[50] Itulah tempat engkau selamat dari segala marabahaya. Nama tempat itu pun mengacu kepada salah satu nama Tuhan (*al-Salâm*). Ini menunjukkan, Allah Swt. hendak memberitahumu bahwa orang yang tinggal di tempat itu terhindar dari segala bencana, diselimuti kenikmatan, diridai, dan dijauhkan dari segala kebatilan.

Gambaran di atas kiranya cukup jelas. Engkau adalah seorang hamba. Allah Swt. telah menciptakan dan menundukkan alam semesta di hadapanmu. Oleh sebab itu, engkau sudah seharusnya menjaga hak-hak Allah, melaksanakan perintah-Nya, mengagungkan keberadaan-Nya, selalu mengingat-Nya, senantiasa melantunkan pujian indah untuk-Nya, dan rindu untuk berjumpa dengan-Nya.

Kalau tujuanmu dalam mengolah dan melatih jiwa adalah mendapatkan kedudukan, dihormati, dan dielu-elukan di tengah-tengah makhluk, engkau terjebak dalam masalah penuhanan. Bagaimana mungkin engkau berkonsentrasi untuk menyembah—sebagai seorang hamba—tetapi pada saat yang sama bertujuan untuk dituhankan? Bila itu tujuanmu, engkau akan sibuk meraih tujuan itu sehingga melupakan dan melalaikan Tuhan Yang Mahamulia, yang telah menciptakanmu dengan sempurna, membentukmu dengan

---

[50]Yûnus [10]: 25.

baik, memberikan pintamu, mengabulkan keinginanmu, menganugerahkan kehidupan, dan menyelamatkanmu dari kekafiran.

Demikianlah yang saya maksud dengan meninggalkan syahwat dan menjauhi kenikmatan. Itu tidak berarti mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Tuhan, tetapi melatih dan mengolah jiwa. Kau tetap boleh menikmati semua anugerah yang tersedia, tetapi dengan catatan: sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Tuhan dalam Al-Quran dan sunnah. Apabila cara menikmati anugerah salah dan berlandaskan dorongan syahwat, hati takkan mengindahkan aturan Tuhan.

Hati yang dikuasai syahwat selalu haus akan kepuasan, tersiksa oleh beragam impian, dan terpenjara dalam sel hawa nafsu di sumur kegelapan. Bagaimana mungkin seseorang bisa menikmati anugerah sesuai dengan kehendak Allah jika hasratnya demikian besar untuk meraup segala kenikmatan? Ia mungkin malah bangga mengajukan firman Allah di bawah ini sebagai alasan:

> *Wahai orang-orang beriman, janganlah kalian mengharamkan hal-hal baik yang telah Allah halalkan bagi kalian dan janganlah kalian melampaui batas! Sesungguhnya Allah tidak menyukai para pelampau batas.*[51]

[51]Al-Mâ'idah [5]: 87.

> *Katakanlah, "Siapa yang mengharamkan perhiasan [dari] Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan [siapa yang mengharamkan] rezeki yang baik-baik?"*[52]

Alasannya jelas keliru dan salah sasaran, sebab saya tidak pernah ingin mengharamkan sesuatu yang halal. Saya hanya ingin melatih jiwa agar ia beradab dan tahu cara bersikap terhadap serta mengelola anugerah. Tidakkah engkau tahu firman Allah Swt.: "*Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan hal-hal keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, serta dosa dan pelanggaran hak tanpa alasan yang benar.'*"[53] Kalau melanggar hak manusia tanpa alasan benar adalah haram, melanggar hak sesuatu di alam semesta ini, seperti mengharamkan sesuatu yang halal, pun haram. Dengan demikian, sombong, angkuh, ria, dan boros juga haram.

Saya menetapkan sejumlah larangan bagi jiwa, karena ia sangat gandrung dan cenderung terhadap beragam kenikmatan, padahal kegandrungan dan kecenderungan berlebihan merusak hati. Setelah melihat motivasi jiwa dalam mengeruk perhiasan dunia berikut rezekinya adalah kesombongan, keangkuhan, dan

---

[52] Al-A'râf [7]: 32.

[53] Al-A'râf [7]: 33.

ria, saya menyadari bahwa jiwa telah mencampuradukkan halal dan haram. Jika ini terjadi, saya pasti tidak bisa bersyukur, padahal saya diberi rezeki supaya bersyukur, bukan untuk kufur.

Setelah melihat gejolak jiwa itu, saya memutuskan untuk tidak memperturutkan keinginannya hingga gejolak melemah dan bahkan padam. Semoga sikap saya ini dinilai Tuhan sebagai usaha sungguh-sungguh untuk menuju-Nya, sehingga Dia menunjuki saya jalan sebagaimana janji-Nya: *"Dan orang-orang yang berjihad di [jalan] Kami benar-benar akan Kami tunjuki mereka jalan-jalan Kami, dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."*[54] Dengan berusaha sungguh-sungguh (berjihad) di jalan-Nya, semoga saya dilihat-Nya sebagai orang yang berbuat baik, sehingga Allah bersama saya. Barang siapa bersama Allah, ia pasti ditemani pasukan tak pernah kalah, pengawal yang tak pernah lelah, dan penunjuk jalan yang tak pernah salah. Allah Swt. menyinari kalbunya dengan cahaya yang menerangi perjalanan dari dunia hingga sampai di akhirat.

Tidakkah engkau perhatikan sabda Rasulullah saw.: "Apabila hati seorang hamba mendapat curahan cahaya, hatinya pasti lapang dan tenang." Para sahabat bertanya, "Apakah ada tandanya, Rasulullah?"

---

[54] Al-'Ankabût [29]: 69.

“Ya. Tandanya adalah berpaling dari tempat yang fana (dunia), mengharap tempat yang abadi (akhirat), dan bersiap diri untuk mati sebelum ajal menjemput,” jawab Rasul saw.

Orang baru bisa berpaling dari dunia setelah hatinya mendapat curahan cahaya, sebab cahayalah yang membuatnya dapat melihat cela, sisi buruk, unsur negatif, dan bahaya dunia. Dengan cahaya itu, sikap ria, sombong, takabur, angkuh, boros, iri, dan dengki hengkang dari hatinya, karena semua itu berasal dari penilaian yang berlebihan, cinta yang terlalu, serta tipu daya dunia yang menyelinap dalam hati. Manusia terhindar dari ketiga faktor tersebut jika ia mendapat rahmat Tuhan serta melatih jiwa dengan menjauhkannya dari syahwat.

Teori ini berlandaskan hadis dan sudah dipraktikkan sejak dahulu. Mu<u>h</u>ammad ibn Sahl meriwayatkan dari ‘Umar ibn Manshûr al-Qaysî, dari ‘Abd al-Wa<u>h</u>îd ibn Zayd, dari al-<u>H</u>asan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Bagaimana pendapat kalian tentang seorang teman yang, jika dihormati, disayangi, serta diberi makan dan minum, malah mengajak kalian kepada keburukan, tetapi jika dilecehkan, direndahkan, serta dibiarkan kelaparan, kehausan dan kelelahan, justru menyeru kalian kepada kebaikan?” Para sahabat menjawab, “Wahai Rasulullah, dia adalah teman terburuk di dunia ini.” “Demi Zat Yang mengutusku dengan ke-

benaran, teman itu adalah nafsu dalam diri kalian," tegas Rasulullah saw.[55]

Nabi 'Îsâ ibn Maryam a.s. berkata dalam salah satu khutbahnya, "Jangan sampai kalian dikuasai hawa nafsu, sebab dalam hati ia lebih panas daripada api dan lebih memabukkan daripada minuman keras. Kalian takkan mampu menginsafi sesuatu yang sebenarnya kalian impikan, kecuali kalian sabar menghadapi sesuatu yang kalian benci. Kalian takkan mendapatkan apa yang kalian cintai, kecuali kalian tinggalkan apa yang kalian hasrati."[56]

Rasulullah saw. bersabda, "Bersihkanlah hati kalian dengan mengurangi makan, agar ia tulus, peka, teguh, dan lembut."[57] Yakni tulus dalam beribadah kepada Allah, teguh dalam melaksanakan perintah agama, peka dalam menangkap kehendak-Nya, dan lembut terhadap sesama.

---

[55]Lihat al-Hakîm al-Tirmidzî, *Manâzil al-'Ibâd min al-'Ibâdah*, h. 78. Ia juga meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Musuhmu bukanlah sosok yang jika ia membunuhmu, Allah memasukkanmu ke surga, dan jika engkau membunuhnya, engkau mendapat cahaya. Musuh terbesarmu adalah nafsumu yang ada dalam dirimu." Hadis ini juga diriwayatkan al-Nabhânî dalam *al-Fath al-Kabîr*, III, h. 60 – 61 dan penulis *Faydh al-Qadîr*, V, h. 367.

[56]Khotbah ini diriwayatkan Shâlih ibn Muhammad dari Abû Muqâtil, dari Ibn 'Awn ibn Abû Rasyîd, dari al-Hasan r.a.

[57]Hadis ini diriwayatkan 'Umar ibn Sahl ibn Tamâm dari 'Umar ibn Manshûr, dari Ibn 'Abbâs r.a.

Tebuslah hatimu, sehingga ia terlepas dari belenggu perbudakan nafsu—sebagaimana saya ilustrasikan di muka. Hati yang bebas dari perbudakan nafsu pasti terpelihara dari sifat tercela dan terhindar dari hasrat nista. Hanya dalam kondisi inilah keyakinan bersemayam, sebab keyakinan hanya mau tinggal di tempat yang bersih dan suci. Hati yang ditempati keyakinan tentu hidup dan peka. Itulah hati hamba pilihan Tuhan yang Dia dekatkan kepada diri-Nya. Orang seperti ini mampu melihat semua perkara akhirat dan berbagai peristiwa di alam malaikat—yang tak terlihat dengan mata kepala—dengan mata hatinya. Keyakinan laksana kilat yang menyambar di malam yang gelap gulita. Ketika kilat berkelebat, engkau bisa melihat benda yang tadinya diselimuti pekatnya malam, seperti sumur, jurang, atau bahkan sungai yang deras.

Cermatilah hadis tentang Hâritsah berikut ini. Ketika Rasulullah saw. berjalan, seorang pemuda Anshar menghampirinya. Beliau saw. menyapa pemuda itu, "Hâritsah, bagaimana kau menyambut harimu?" Sang pemuda menjawab, "Aku menyambut hariku dalam keadaan beriman kepada Allah dengan benar."

"Jelaskanlah apa yang kauucapkan, sebab setiap ucapan memiliki makna."

"Wahai Rasulullah, aku menjauhkan jiwaku dari dunia. Aku menghabiskan malam dengan beribadah dan siang dengan berpuasa. Aku pun melihat arasy

Apakah engkau menemukan orang yang shalat malam tetapi durhaka kepada orangtua, berpuasa tetapi memperoleh makanan buka dan sahurnya dengan cara tercela serta mencaci orang lain, berinfak untuk kebaikan tetapi mencari harta lewat cara syubhat, menjenguk orang sakit dan mengantarkan jenazah tetapi menyakiti sesama muslim dan membuka aib mereka, atau mengunjungi sahabat jauh tetapi memutuskan silaturahmi dengan keluarga dekat? Orang ini tidak mengenal Tuhan dan menyembah-Nya dengan motivasi hawa nafsu.

Tuhan tampak nyata, para penduduk surga saling mengunjungi, dan para penghuni neraka melolong minta tolong."

"Kamu sudah tahu, kokohkanlah tekadmu! Kamu adalah hamba yang Allah terangi hatinya dengan cahaya iman."

"Rasulullah, doakanlah agar aku mati syahid."

Rasulullah saw. mengabulkan permintaan ini dan berdoa agar Hâritsah mati syahid.[58] Dalam suatu peperangan, Hâritsah menyerang musuh dengan gagah perkasa di atas kudanya. Ia lantas menjadi tentara-berkuda pertama yang mati syahid. Ketika berita kematian Hâritsah sampai kepada ibunya, sang ibu segera menemui Rasulullah saw. dan berkata, "Wahai Rasulullah, tolong beritahukan keadaan anakku! Kalau ia berada di surga, aku takkan meratapinya, tetapi jika tidak, aku akan menangisinya sepanjang hidup." "Ibunda Hâritsah," jawab Rasulullah, "surga tidak satu tetapi bertingkat-tingkat, dan Hâritsah sekarang berada di surga tertinggi, Surga Firdaus." Wanita itu pun pulang sambil tersenyum bahagia, "Selamat…! Selamat… Hâritsah!"

Tidakkah engkau lihat, ketika Hâritsah telah melatih jiwanya, dan ini ditunjukkan perkataannya bahwa

---

[58]H.R. ‘Abd al-Jabbâr ibn al-‘Alâ` dari Yûsuf ibn ‘Athiyyah, dari Anâs ibn Mâlik r.a.

dia sudah menjauhkan jiwanya dari dunia hingga melihat arasy Tuhan tampak nyata, perkara gaib menjadi nyata baginya. Ia beribadah berdasarkan pengetahuan tentang hakikat, bukan dengan kebodohan, sehingga ia tidak merasa letih dan lelah sama sekali. Sebaliknya, orang yang beribadah tanpa ilmu yang nyata merasakan keletihan dalam ibadahnya, bahkan jiwanya berada dalam bahaya—kecuali orang yang dilindungi Allah. Itu karena ia berjalan dalam gelap. Tidak melihat tempat kakinya melangkah, tidaklah mengherankan kalau, ketika berjalan, ia digigit ular atau disengat kalajengking. Ini tentu sangat berbahaya.

Jiwa merasa letih saat beribadah, karena ia tidak tahu sama sekali buah ibadah. Ia bagaikan orang yang disuruh memikul sesuatu. "Bawalah barang ini!" Hatinya keberatan membawa barang itu karena tidak tahu gunanya. Tetapi berbeda halnya jika dikatakan, "Bawalah barang ini dan uang ini upahnya." Ia pasti bersemangat mengangkat barang itu dan mengabaikan rasa letih, sehingga beban terasa ringan. Hati dan anggota tubuhnya menguat, karena ia melihat upah di depan mata. Kalau kepadanya dikatakan, "Bawa barang ini!" dengan ancaman bahwa ia akan dipenggal atau dibakar jika menolak, ia tentu akan membawa barang itu karena takut. Beban pun terasa ringan, karena hati berhasrat untuk membawanya demi menyelamatkan diri. Atau, jika kepadanya dikatakan, "Bawa barang

ini dan ingat, raja sedang mengawasimu!" hatinya tidak akan merasa keberatan, karena ia sangat menghormati raja. Ia akan membawa barang itu dengan hati bulat karena sadar bahwa dirinya sedang diamati raja.

Demikian juga orang yang jiwanya sadar dan hatinya terbuka. Ia mengetahui sesuatu yang lebih agung dan lebih beharga daripada segala yang tertangkap indera di dunia ini. Hati peyakin, ketika memperoleh nikmat, mengakui nikmat itu dari Tuhan. Karena itulah, ia menerima nikmat dengan rasa malu, kadang bahagia, kadang khawatir, dan kadang juga takut. Saat mendapat musibah, ia melihatnya dengan kacamata keyakinan bahwa Allah Swt. memang mengehendaki musibah itu menimpanya. Ia lalu berbaik sangka kepada Allah karena yakin bahwa Dia lebih menyayangi dan lebih mengasihinya daripada dirinya sendiri. Ia sepenuhnya percaya kepada Tuhan dan menyalahkan jiwanya sendiri:

> Wahai jiwa, Tuhan lebih mengetahui apa yang berhak kaudapat. Kalau engkau tidak menerima dengan baik ketentuan dan takdir yang dipilihkan-Nya untukmu, aku takkan peduli dengan keinginan dan hasratmu. Musibah yang menimpaku ini menyimpan berbagai hikmah berupa: tebusan atas kesalahan yang mestinya diganjar dengan azab yang lebih besar, ujian untuk mengangkat derajatku sehingga lebih dekat kepada-Nya, perlindungan agar aku terhindar dari dosa,

alat untuk memalingkanku dari kelalalian, [dan/]atau hukuman akhirat yang disegerakan agar aku tak lagi disiksa di sana. Jadi, semua mangandung kebaikan.

Orang bijak tentu menyikapi musibah dengan indah. Ia akan berkata, "Ini adalah kehendak Tuhan, dan Kehendak-Nya pasti lebih mulia daripada kehendakku serta lebih agung dalam hatiku daripada jiwa dan segenap anggota badanku." Begitulah orang-orang yang berhati dekat dengan Allah. Segala ketetapan-Nya adalah anugerah bagi hati mereka, karena mereka benar-benar memuliakan dan mengagungkan-Nya.

KARAKTER PARA PEYAKIN

Kita kembali ke pembahasan mengenai orang-orang yang yakin. Mengingat rezeki, mereka memercayai jaminan Tuhan dan meyakini kebenaran janji-Nya. Mereka mencari rezeki dengan hati tenang dan sesuai dengan batasan yang telah ditetapkan Tuhan. Apabila ditawari sesuatu yang dapat mengurangi kedekatannya kepada Allah Swt., mereka tegas menolak dan gegas menghadap Allah seraya sabar menanti pintu rezeki yang akan dibukakan-Nya untuk mereka.

Orang arif (pencapai makrifat) terlepas dari kesibukan itu karena yakin dengan jaminan dan janji Tu-

han. Ia lebih tertarik untuk menyibukkan diri berdekatan dengan Sang Pemberi rezeki daripada mencari rezeki. Hatinya berada di samudera luas dan bergantung sepenuhnya kepada Zat Yang Mahadermawan. Kala mengingat anugerah, hatinya tenggelam. Kala mengingat ampunan, hatinya berdebaran. Kala mengingat mati, hatinya bercahaya. Kala mengingat cela, hatinya gemetar. Kala mengingat perhatian dan pemeliharaan Tuhan, hatinya bahagia. Kala mengingat kenikmatan dalam ibadah, hatinya gembira. Kala mengingat-Nya, hatinya berharap-harap cemas.

Kala merindukan Tuhan, ia larut dalam lautan anugerah dan lebih mengharapkan karunia di sisi-Nya. Ia senantiasa gelisah, khawatir imannya hilang. Kesedihan terpancar jelas darinya karena merasa lama terpenjara di dunia. Ia tenggelam dalam rasa malu setelah menginsafi kebaikan dan kelembutan-Nya, keindahan tatapan-Nya, keutamaan balasan-Nya, dan kesempurnaan ciptaan-Nya, sementara dirinya jauh dari Tuhan, melanggar hak-hak-Nya, dan bermaksiat kepada-Nya.

Berkat keagungan kasih sayang Tuhan, ia dijaga, dipelihara, dan dilindungi. Ia bahagia, karena Allah telah membuka pintu hatinya, memuliakannya dengan ibadah, dan mendekatkannya kepada-Nya, sehingga ia benar-benar mengabdi. Ia sedih karena merasa lama terasing di dunia dan didera perasaan rindu kepada-

Nya. Ia khawatir sesuatu akan membuatnya lupa kepada Tuhan, karena Dia adalah sumber ketenangan serta tempat bergantung, berlindung, mengharap, dan memohon baginya.

Ia tak pernah menyalahkan Allah atas segala musibah. Hatinya tak pernah berprasangka buruk kepada Allah. Ia tahu betul bahwa Allah Maha Pemaaf, Maha Pengasih, Mahahalus, Maha Terpuji, Mahaluhur, Maha Esa, Mahakekal, Mahamandiri, Maha Mencukupi, Maha Melindungi, Mahadermawan, Mahamulia, Maha Penyayang, Maha Pemberi, Mahahidup dan tak pernah mati, Mahalembut kepada hamba-Nya, Maha Berterima kasih, Maha Pengampun, Mahabijaksana, Maha Penyantun, Maha Membalas kebaikan dengan kebaikan, Mahabaik, dan Maha Penganugerah. Anugerah-Nya begitu luas, kebaikan-Nya begitu abadi, dan keagungan-Nya begitu nyata. Semua ini membuat hati sang arif tenang dan tenteram, sebagaimana Allah Swt. tegaskan:

> *[Yaitu] orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah. Ketahuilah, dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram.*[59]

---

[59]Al-Ra'd [13]: 28. Artinya, orang beriman adalah orang yang berserah diri kepada Allah dan meyakini-Nya dengan benar. Merekalah orang-orang yang hatinya tenteram ketika mengingat Allah melalui Al-Quran maupun sarana lain. Hati hanya bisa damai dengan mengingat keagungan dan kekuasaan Tuhan serta

> *Allah telah menurunkan perkataan terbaik, [yaitu] Al-Quran, yang serupa [mutu ayat-ayatnya] lagi berulang-ulang dan gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka, kemudian kulit dan hati mereka menjadi tenang kepada mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah. Dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barang siapa disesatkan Allah, tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya.*[60]

Ayat ini menerangkan bahwa hamba gemetar karena takut, tetapi saat mengingat kemurahan, kedermawanan, kelembutan, dan kasih-sayang-Nya, hati dan kulit sang hamba kembali tenang.

Mungkin ada yang bertanya, "Mengapa hati kami tidak merasakan apa-apa setelah mendengar, memahami, dan merenungkan semua ini?" Itu karena kobaran api syahwat begitu besar. Api hitam dan pekatnya hawa nafsu adalah pengantar menuju neraka yang lebih besar! Kalau membesar, api itu akan menguasai hati dan menghilangkan cahaya di dalamnya. Nasihat dan pengetahuan dalam hati pun menjadi sirna. Dibutuhkan air yang cukup untuk memadamkan api syahwat yang berkobar-kobar. Kalau engkau melemparkan

---

mengharap rida-Nya dengan cara menaati-Nya, (*al-Muntakhab*, h. 358) .

[60]Al-Zumar [39]: 23.

sesuatu, atau menyiramkan sedikit air, api itu hanya mengecil sesaat lalu berkobar lagi.

Demikianlah orang yang memiliki syahwat. Kala mendengar nasihat, hatinya layu dan jiwanya mengering karena takut. Ini bukti bahwa ancaman Tuhan merupakan alat efektif untuk mengendalikan jiwa dan memadamkan syahwat.
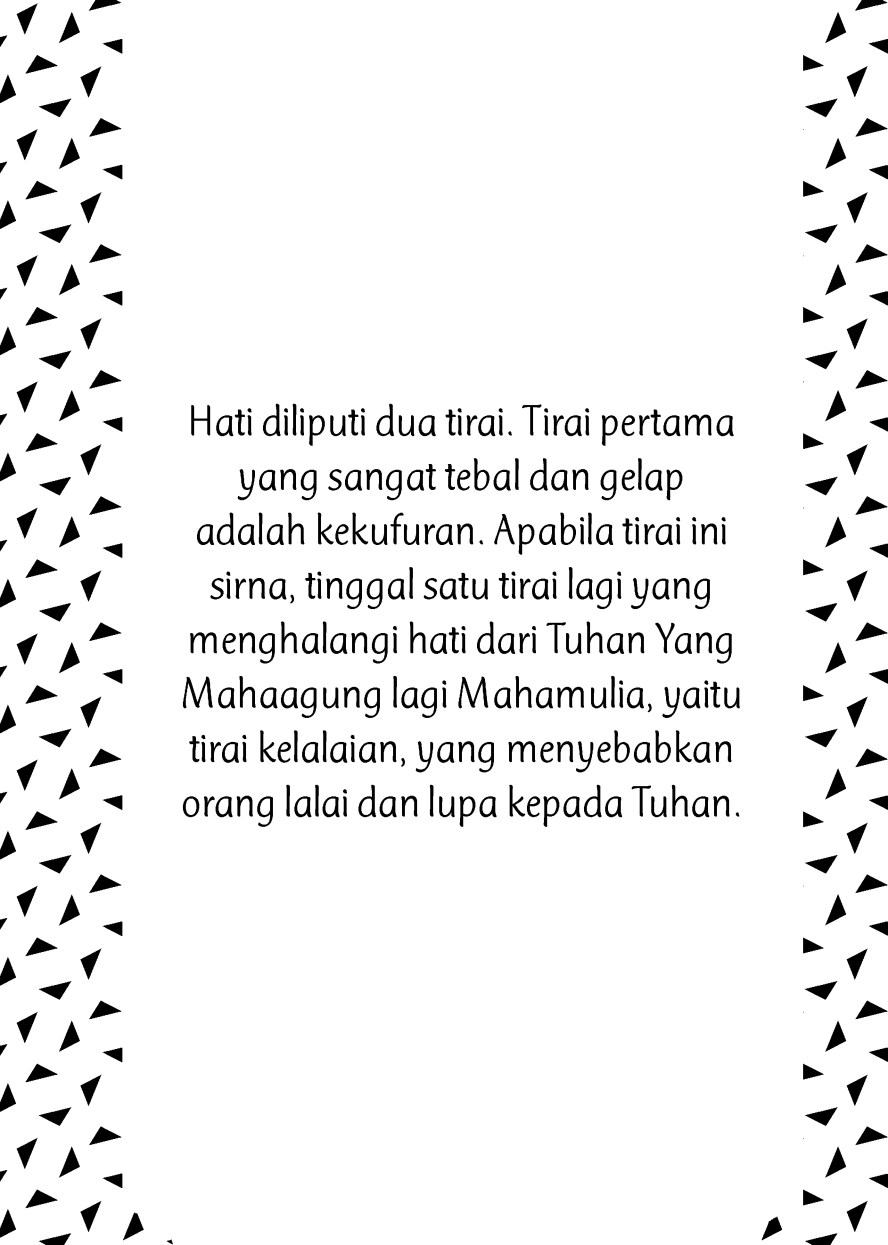
Perhatikanlah apa yang terjadi pada orang berhasrat besar untuk mereguk kenikmatan duniawi saat ia mendengar ancaman Tuhan? Tentu hasratnya akan padam. Kalau ancaman Tuhan menyentuh kalbu, syahwat dan hawa nafsu pasti hancur. Sayangnya, ancaman kadang tidak menyentuh hati karena letaknya yang begitu dalam, sehingga ia tetap bersuka ria, ceroboh, dan diselimuti api syahwat.

Api seperti itu hanya bisa dipadamkan dengan air yang banyak, yaitu pengetahuan yang mendatangkan rasa takut terhadap ancaman Allah. Masalahnya, pengetahuan ini tidak ada! Jadi, bagaimana caranya?

Satu-satunya cara yang saya tahu adalah tidak melemparkan kayu bakar ke dalamnya, sebab setiap kali kayu bakar ditambah, api semakin besar berkobar. Sebaliknya, jika tidak diberi kayu bakar, ia akan meredup, padam, dan menyisakan debu yang dapat hilang ditiup angin. Demikian juga halnya dengan nafsu. Kalau tidak diberi kayu bakar (syahwat), ia akan mengecil lalu padam. Saat itulah cahaya-cahaya hati akan

menguat dan akal akan berfungsi kembali. Ini selaras dengan sabda Rasulullah saw.: "Pada Hari Kiamat, neraka berkata kepada orang-orang mukmin, 'Wahai mukmin, cahayamu telah memadamkan kobaranku.'" Artinya, barang siapa mengendalikan syahwat dan hawa nafsu hingga cahaya dalam hatinya menguat, ia telah memadamkan kobaran api hitam syahwat berhiaskan pekatnya hawa nafsu dengan cahaya hati. Dengan demikian, cahaya yang merupakan pelita pada Hari Kiamat itu telah memadamkan kobaran api neraka yang mengintai. Sebaliknya, orang yang tidak memadamkan kobaran api itu dan meninggal dunia dengan membawanya, cahayanya dikhawatirkan tidak dapat memadamkan kobaran neraka yang mengarah kepadanya. Ia tidak memiliki cahaya hati yang mampu memadamkan kobaran api syahwat. Akibatnya, nyaris semua perbuatan baik yang dilakukannya bercampur dengan ria sehingga sia-sia. Sebagian besar ibadahnya pun dilandasi hawa nafsu, dimotivasi sesuatu yang dikhawatirkan hawa nafsu, dan hanya untuk mengelabui jiwa semata. Ia tidak mencermati sesuatu yang Allah pilihkan untuknya dan tidak beribadah sesuai dengan kehendak-Nya. Ia beribadah karena ambisi picik, bukan karena Allah. Ambisi picik itu bahkan kadang menggiringnya untuk meninggalkan ibadah wajib demi ibadah sunnah. Ini benar-benar terjadi.

Hati diliputi dua tirai. Tirai pertama yang sangat tebal dan gelap adalah kekufuran. Apabila tirai ini sirna, tinggal satu tirai lagi yang menghalangi hati dari Tuhan Yang Mahaagung lagi Mahamulia, yaitu tirai kelalaian, yang menyebabkan orang lalai dan lupa kepada Tuhan.

Apakah engkau menemukan orang yang shalat malam tetapi durhaka kepada orangtua, berpuasa tetapi memperoleh makanan buka dan sahurnya dengan cara tercela serta mencaci orang lain, berinfak untuk kebaikan tetapi mencari harta lewat cara syubhat, menjenguk orang sakit dan mengantarkan jenazah tetapi menyakiti sesama muslim dan membuka aib mereka, atau mengunjungi sahabat jauh tetapi memutuskan silaturahmi dengan keluarga dekat? Orang ini tidak mengenal Tuhan dan menyembah-Nya dengan motivasi hawa nafsu. Semua perbuatannya dusta, seperti pernyataannya: "Aku melakukan ini karena Allah."

Budi perkerti yang buruk adalah akibat penelantaran jiwa, minimnya perhatian terhadap perintah Allah, serta ketidaktahuan tentang Tuhan. Seandainya mereka mengenal Allah, mereka pasti takkan termakan bisikan dan bujukan nafsu. Nafsu hanya bisa memperdayai orang yang tidak mengenal Tuhan. Setan tidak akan mampu melancarkan tipu dayanya ke dalam jiwa orang yang mengetahui Tuhan dan mengenal nafsu. karena nafsu hanya bisa memperdayai hati yang dikuasai syahwat. Sementara itu, cahaya ketaatan di hati tidaklah dapat mengalahkan hawa nafsu dan syahwat. Yang dapat menaklukkan keduanya adalah cahaya makrifat. Barang siapa makrifatnya bersinar, segala persoalan jelas dan nyata baginya, sebagaimana firman Allah Swt.: "*Maka apakah orang yang dibu-*

kakan Allah dadanya untuk [menerima] Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya...."[61]

Tanda orang dengan hati bercahaya, menurut Rasulullah saw., adalah rindu kepada negeri abadi, berpaling dari tempat fana, dan bersiap diri menjemput maut. Ini, misalnya, tercermin dalam perkataan H̲âritsah: "Aku melihat arasy Tuhan tampak nyata, para penduduk surga saling mengunjungi, dan para penghuni neraka melolong minta tolong." Rasulullah saw. bersabda, "Kamu sudah tahu, kokohkanlah tekadmu!" "Barang siapa ingin melihat orang yang hatinya diterangi iman oleh Allah, lihatlah orang ini," lanjut Rasul saw.

Contoh lain, seseorang mendatangi Rasulullah saw. lalu berkata, "Ajarilah aku ilmu-ilmu rahasia!" Rasulullah saw. bertanya, "Apakah engkau sudah tahu puncak ilmu? Sudahkah engkau mengenal Tuhan?" "Ya," jawabnya.

"Apa yang telah kauperbuat tentang hak-Nya?"

"Apa yang Allah kehendaki."

"Sudahkah engkau mengetahui kematian?"

"Ya."

"Apa yang telah kausiapkan untuk menyambutnya?"

"Apa yang Allah kehendaki."

---

[61]Al-Zumar [39]: 22.

"Pergi, pelajarilah puncak ilmu! Setelah itu, baru temui saya lagi untuk saya ajari ilmu-ilmu rahasia."

Tidakkah engkau lihat bagaimana Rasulullah saw. menyuruh orang itu untuk belajar makrifat, yang beliau sebut sebagai "puncak ilmu"? Orang itu adalah muslim, karena ia meminta diajari ilmu-ilmu rahasia oleh Rasulullah saw. dan makrifatnya diuji.

Ketika Rasulullah saw. bertanya, "Sudahkah engkau mengenal Tuhan?" ia mengaku mengenal-Nya. Tetapi, ketika diuji dengan ditanyakan apa yang telah diperbuatnya untuk menunaikan hak Tuhan, ia tidak bisa menjawab dan hanya berkata, "Apa yang Allah kehendaki."

Hal senada tercermin dalam pernyataan 'Umar ibn al-Khaththâb yang diriwayatkan dari Shâli<u>h</u> ibn Mu<u>h</u>ammad dari al-Qâsim al-'Umrî, dari 'Âshim ibn 'Abd Allâh ibn 'Âmir ibn Rabî'ah, dari ayahnya. Seseorang memuji sahabatnya di hadapan 'Umar. 'Umar bertanya, "Apakah engkau pernah bersamanya dalam suatu perjalanan?" "Tidak," jawab orang itu. 'Umar kembali bertanya, "Apakah engkau memercayainya dalam segala hal?"Orang itu kembali menjawab, "Tidak." "Celaka kamu! Tampaknya pujianmu hanya karena engkau melihatnya rukuk dan sujud di masjid," komentar 'Umar.[62]

---

[62]Ucapan 'Umar ini merujuk sabda Rasulullah saw.: "Agama adalah pergaulan."

Itu, menurut saya, tak ubahnya seperti orang yang ingin mengenal suatu komunitas, tetapi dia hanya melihat mereka dari satu segi, yaitu berdasarkan penuturan seseorang yang menggambarkan setiap individu dalam komunitas itu, misalnya: "Ini ulama pintar. Sulit menemukan orang lain berilmu setara dengannya di dunia ini." Mendengar penuturan ini, ia langsung mengagumi orang yang dimaksud, sehingga ia pun menghormatinya. "Yang ini orang kaya. Susah menemukan orang sekaya dia." Mendengar penuturan ini, si pendengar langsung salut dan menaruh hormat kepada orang yang disebut kaya itu. "Yang ini orang mulia. Nyaris tak ada orang semulia dia." Mendengar penuturan ini, si pendengar pun langsung salut dan menaruh hormat kepada orang yang dimaksud. "Yang ini kreatif. Sulit menemukan orang sekreatif dia." Si pendengar lagi-lagi langsung salut dan menaruh hormat kepada orang yang dimaksud. "Yang ini dermawan. Dia gemar menyantuni anak-anak yatim, para janda, dan orang-orang miskin. Sulit menemukan orang sedermawan dia." Si pendengar kembali langsung salut dan menaruh hormat kepada orang yang dimaksud. "Yang ini pandai balas budi dan cekatan dalam menunaikan hak orang lain. Kalau kauberi dia sedikit barang, dia sangat berterima kasih dan memujimu sedemikian rupa." Mendengar penuturan ini, si pendengar juga langsung salut dan menaruh hormat ke-

pada orang dimaksud. "Yang ini raja. Kekuasaannya terbentang dari barat sampai timur." Mendengar penuturan ini, si pendengar pun langsung salut dan menaruh hormat kepada orang dimaksud. "Yang ini sangat perkasa. Kekuataannya setara dengan kekuatan seribu orang." Mendengar penuturan ini, si pendengar lagi-lagi langsung salut dan menaruh hormat kepada orang dimaksud. Setiap individu dalam komunitas itu dilukiskan bersifat mulia, sehingga orang yang ingin mengenal komunitas itu terpesona dan sangat menghormati mereka, padahal sebelumnya perasaan hormat itu sama sekali tidak ada dalam hatinya.

Kalau semua sifat itu terkumpul dalam satu orang, tentu orang itu sangat mulia di matamu. Dadamu pasti dipenuhi rasa kagum dan hatimu dijejali rasa takjub. Orang itu pasti sangat tehormat dalam pandanganmu. Apabila semua karakter tersebut memang dimiliki seorang pribadi, sungguh luar biasa, dan itu merupakan anugerah Tuhan.

Pemilik semua karakter ini pun tidak bisa dijadikan puncak ibrah, sebab dia adalah makhluk yang fana dan pasti mati. Bagaimana dengan Zat Mahatahu yang ilmu, kekayaan, kedermawanan, kehormatan, kelembutan, keagungan, kemuliaan, keindahan, kasih sayang, kekuatan, kekuasaan, dan keperkasaan-Nya tidak tertandingi? Semua karakter ini memang bisa dimiliki manusia, tetapi persamaannya hanya pada ta-

taran nama sifat. Adapun pada tataran kualitas, tidak mungkin ada makhluk yang menyamai Allah, Tuhan semesta alam. Kalau engkau sudah menginsafi semua ini, bagaimana hatimu memandang perintah, janji, ancaman, jaminan, dan kuasa-Nya?

Orang yang kalbunya diterangi cahaya makrifat pasti tenang, bersandar kepada Allah, dan memercayai janji-Nya. Kedudukan orang beriman mulia di hadapan Allah ketika mereka menerima iman secara utuh. Allah Swt. sesungguhnya telah mengambil sumpah seluruh manusia sejak azali. Di antara mereka ada yang memenuhi sumpah, tetapi ada juga yang tidak. Orang yang tidak menunaikan sumpah memilih untuk menempuh jalannya sendiri, sehingga ia dikuasai hawa nafsu dan terjerembab dalam kubangan dosa.

Allah Swt. kemudian mengingatkan manusia agar senantiasa menjaga kesucian hati, sebagaimana firman-Nya kepada Nabi Dâwûd a.s.: *"Sesungguhnya Kami telah menjadikanmu khalifah di bumi, maka berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan janganlah ikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah."*[63]

Allah Swt. telah menciptakan manusia dengan tujuh karakter, yaitu: amarah, hasrat, takut, syahwat, alpa, ragu, dan syirik. Semua makhluk menyadari bah-

---

[63]Shâd [38]: 26.

wa Allah Yang Mahaagung lagi Mahamulia menciptakan manusia dengan tujuh karakter tersebut. Apakah engkau tidak mencermati firman-Nya:

> *Katakanlah, "Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya jika kalian mengetahui?" Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah." Katakanlah, "Maka, mengapa kalian tidak ingat?" Katakanlah, "Siapakah Tuhan Pemelihara langit yang tujuh dan Pemelihara arasy yang agung?" Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah." Katakanlah, "Maka, mengapa kalian tidak bertakwa?" Katakanlah, "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu, dan Dia melindungi sedangkan tidak ada yang dapat dilindungi dari [azab]-Nya, jika kalian mengetahui?" Mereka akan menjawab, "Kepunyaan Allah." Katakanlah, "[Kalau begitu], mengapa kalian tertipu?"*[64]

> *Dan sungguh jika kamu tanya mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi serta menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka menjawab, "Allah." Maka, betapa mereka terpalingkan [dari jalan yang benar].*[65]

> *Dan sungguh jika kamu tanya mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidup-*

---

[64] Al-Mu'minûn [23]: 84 – 89.

[65] Al-'Ankabût [29]: 61.

> *kan bumi dengan air itu sesudah matinya?" tentu mereka menjawab, "Allah." Katakanlah, "Segala puji bagi Allah," tetapi kebanyakan mereka tidak memahami.*[66]

Mereka mengakui ketuhanan Allah tanpa berpikir lagi, tetapi kemudian mereka menyekutukan Allah: *"Dan tidaklah sebagian besar mereka beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah."*[67]

Mereka mengakui ketuhanan Allah tetapi masih menyekutukan-Nya. Itu karena pengakuan berasal dari hati yang gelap. Allah Swt. telah membuat perumpamaan mengenai orang-orang seperti ini dalam Al-Quran:

> *Hampir-hampir kilat menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti.*[68]

> *Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api, tetapi setelah api menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya [yang menyinari] mereka*

---

[66]Al-'Ankabût [29]: 63.

[67]Yûsuf [12]: 106.

[68]Al-Baqarah [2]: 20.

> *dan membiarkan mereka dalam kegelapan dalam keadaan tak dapat melihat.*[69]

Awalnya, manusia mengakui ketuhanan Allah, tetapi mereka kemudian alpa dan lupa. Ini adalah bentuk keraguan yang membuahkan syirik. Kelalaian, amarah, dan syahwat turut berperan dalam proses ini.

Keinginan dalam jiwa berasal dari dan untuk jiwa. Rasa takut dalam jiwa pun muncul karena dan demi jiwa itu sendiri.

Ketika pemilik karakter ini meninggal dunia, Neraka Jahanam dengan tujuh pintunya telah menanti. Setiap pintu mewakili satu bagian dari bagian-bagian yang dibagi sesuai dengan ketujuh sifat manusia tersebut. Sifat mana yang paling dominan dalam diri seseorang, itulah pintu tempat ia dijebloskan dan disiksa dalam neraka. Hal ini dikukuhkan oleh sabda Rasulullah saw.:

> Neraka memiliki pintu yang hanya akan dimasuki oleh orang yang dengan amarahnya menentang murka Allah.

> Barang siapa di antara anak-cucu Âdam dianugerahi Allah makrifat dan diberi cahaya yang dengannya ia berjalan di tengah-tengah manusia, ia

---

[69] Al-Baqarah [2]: 17.

Musuh terbesarmu
adalah nafsu dalam dirimu.
—Hadis Nabi

adalah kekasih-Nya. Ia dikeluarkan-Nya dari kegelapan kepada cahaya. Ia sebelumnya mati, lalu Allah hidupkan.[70]

Hadis ini senada dengan firman Allah Swt.:

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan ...[71]

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman).[72]

Dan barang siapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tidaklah ia mempunyai cahaya sedikit pun.[73]

Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya adalah seperti misykat (rongga di dinding) yang di dalamnya terdapat pelita. Pelita itu di dalam kaca. Kaca itu bagaikan bintang [yang bercahaya] seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, [yaitu]

---

[70]Hadis ini diriwayatkan ayahanda al-Tirmidzî dari 'Abd Allâh ibn Nâfi' al-Daynûrî, dari Ismâ'îl ibn Syaybah al-Thâ`ifî, dari Ibn Jurayd, dari 'Athâ`, dari Ibn 'Abbâs r.a.

[71]Al-An'âm [6]: 122.

[72]Al-Baqarah [2]: 257.

[73]Al-Nûr [24]: 40.

pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat dan minyaknya [saja] hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. [Cahaya-Nya adalah] cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, serta Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.[74]

Barang siapa Allah kehendaki untuk diberi-Nya petunjuk, niscaya Dia lapangkan dadanya bagi Islam.[75]

Bagi mereka [disediakan] negeri kesejahteraan (surga) di sisi Tuhan mereka dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal [saleh] yang selalu mereka lakukan.[76]

Semua ini adalah berita tentang anugerah Allah Swt. Apabila kalbu telah disinari cahaya-Nya, lidah akan melukiskan keesaan Tuhan dan hati mengenal Allah serta membenarkan janji dan ancaman-Nya. Sang hamba pasrah dan berserah diri kepada-Nya. Keraguan, syirik, dan kelalaian sirna dan digantikan kesadaran, keyakinan, dan keikhlasan. Kesadaran menghapus kelalaian, keyakinan menghapus keraguan, dan

---

[74]Al-Nûr [24]: 35.

[75]Al-An'âm [6]: 125.

[76]Al-An'âm [6]: 127.

keikhlasan menghapus kesyirikan. Yang tersisa adalah syahwat, hasrat, takut, dan amarah.

Setiap kali cahaya iman dalam hati hamba menguat, amarah, syahwat, hasrat, dan takutnya melemah. Seorang mukmin, sesuai dengan kadar imannya dalam mengatasi sisa dari ketujuh sifat tersebut, lalai kepada Tuhan, sehingga ia diselimuti seperti keraguan, padahal bukan keraguan tetapi hanya kegalauan dan keresahan, atau ia kegelapan seperti syirik, padahal bukan syirik tetapi hanya kepercayaan pada hukum kausalitas. Ia bergantung pada sebab-antara dan lupa kepada Tuhan, Sang Sebab Pertama, meski sebenarnya ia tidak mengingkari-Nya.

Apabila diingatkan akan Tuhan, ia sadar. Ketika alpa, ia kembali bergantung pada instrumen sebab, sehingga hatinya tercemar. Sebab ibarat benteng pelindung bagi para penakut, atau senjata untuk menjaga diri, atau obat penawar. Ia demikian bergantung pada benteng, senjata, atau obat sehingga melupakan Tuhan. Ia melupakan peran utama Tuhan dalam membagikan rezeki, sehingga ia mencurahkan semua tenaga untuk mencari rezeki tetapi lupa kepada Tuhan, Sang Pemberi rezeki.

Apabila peringatan tidak menggugah hati seseorang, ia berada di bawah pengaruh ketujuh sifat itu. Pengaruh inilah yang menghalangi antara hatinya dan Tuhan, sehingga ia terjerumus dalam maksiat dan fit-

nah. Berbeda halnya dengan orang yang hatinya disinari cahaya makrifat. Orang ini pasti memperhatikan peringatan yang ditujukan kepadanya. Cahaya makrifat ibarat cahaya matahari yang menyibak kegelapan dan kesamaran, sehingga segala sesuatu terlihat sangat jelas. Saat itulah, kalbu berpaling dari instrumen sebab dan hanya bergantung pada Sebab Pertama.

Contohnya antara lain perkataan Nabi 'Îsâ a.s.: "Kalau orang beriman sempurna ingin menggeser gunung, niscaya gunung bergeser." Begitu juga ucapannya kepada sebagian pengikutnya ketika beliau a.s. menyuruh mereka untuk mengikutinya menyeberangi laut dengan berjalan di atas ombak: "Ulurkanlah tanganmu, wahai orang yang lemah iman! Apakah kamu takut ditelan ombak?" "Ya," jawab orang itu. "Apakah kamu tidak takut kepada Pencipta ombak?" kata Nabi 'Îsâ a.s.

Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa mencinta, membenci, menahan, memberi, dan menasihati karena Allah, sungguh telah sempurna imannya." Beliau saw. berdoa, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu iman yang benar, iman dalam akhlak terpuji, keselamatan yang diikuti kesuksesan, serta ampunan, rahmat, dan keridaan-Mu." Banyak lagi hadis lain mengenai masalah ini.

Ayat: *Maka barang siapa mengerjakan amal saleh dan ia beriman, tidak ada pengingkaran terhadap*

amalnya,[77] menurut al-Hasan al-Bahsrî, ditujukan bagi orang yang imannya belum sempurna. Sedangkan, yang dimaksud dalam ayat: *Maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat-derajat tinggi, [yaitu] surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sedangkan mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri,*[78] menurutnya, adalah orang-orang yang berlepas diri dari sebab-sebab, yakni menyucikan diri dari ketujuh karakter itu. Mereka menduduki posisi tertinggi di Surga 'Adn. Merekalah orang-orang tulus penyerta para nabi.

Inilah dasar para ulama mengatakan bahwa iman bertambah.[79] Cahaya yang meningkatkan makrifat tentang Tuhan inilah yang mereka sebut "iman laksana matahari". Cahaya yang menerangi bumi dapat disebut sebagai matahari, sama dengan matahari itu sendiri yang beredar di orbit, karena yang pertama berasal dari yang kedua.

Rasulullah saw. bersabda, "Di antara umatku ada yang tak pernah memperlihatkan shalatnya dan iman mencegahnya untuk meminta-minta kepada manusia.

---

[77]Al-Anbiyâ'[21]: 94.

[78]Thâhâ [20]: 75 – 76.

[79]Iman bisa bertambah dan bisa berkurang, sebagaimana dikatakan para ulama. Allah Swt. berfirman, "*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka,*" (al-Anfâl [8]: 2).

Di antara mereka adalah Uways al-Qarnî dan Farât ibn Habbâb al-'Ajlî."[80]

Mereka menyebut cahaya itu iman. Ini boleh saja dari sudut pandang bahasa, sebagaimana takwil al-Hasan di atas: "Orang yang imannya belum sempurna," yakni cahayanya tidak sempurna.

Jadi, kita mendapati bahwa pendalaman pengetahuan tentang Tuhan, dengan makrifat yang baik, memenuhi hati dengan cahaya. Cahaya itu memberangus semua api syahwat yang bergejolak dan berkobar dalam jiwa. Karena itulah cahaya itu pun memadamkan api neraka di akhirat, sehingga seseorang bisa menyeberangi jembatan di atas neraka dengan tenang. Begitulah keadaan mukmin di akhirat.

Inti paling mendasar dalam masalah ini adalah kepercayaan dan pengetahuan yang baik terhadap-Nya—sebagaimana saya jelaskan di muka. Ketenangan, kedamaian, ketenteraman, dan kesejahteraan benar-benar tergantung pada kuat atau lemahnya keyakinan. Allah Swt. menguji manusia dengan kewajiban, larangan, perintah, pencegahan, dan syahwat dalam diri mereka.

---

[80]H.R. al-Fadhl ibn Muhammad dari Zuhayr ibn Harb, dari Ibn Mahdî dan 'Abd Allâh ibn al-Asy'ab, dari Suwâr, dari Muharrab ibn Datstsâr.

Allah Swt. memberi perintah, tetapi manusia merasa berat untuk melaksanakannya. Allah Swt. menetapkan batasan, namun hawa nafsu mendorong manusia untuk melanggar, mengabaikan, dan mengacuhkannya. Semua itu dimaksudkan-Nya untuk menyingkap isi batin manusia dan kadar keimanan mereka. Ketika Allah menaikkan derajat seorang makhluk, ia pasti melihat indahnya ketetapan Allah yang berlaku pada semua makhluk baik di langit maupun di bumi.

Allah Swt. menguji mereka dengan ketaatan, batasan, kewajiban, perintah, dan larangan: *Dan sungguh Kami benar-benar akan menguji kalian agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kalian serta agar Kami menyatakan kabar (baik buruknya keadaan) kalian.*[81] Yakni: "untuk menyingkap rahasia hati mereka guna dijadikan bukti dan alasan pada Hari Kiamat, sehingga makhluk-Ku hanya melihat kebaikan yang indah dari-Ku."

Setelah diketahui bahwa kelalaian manusia terhadap kewajiban dan batasan dari Allah disebabkan syahwat, iman yang iman, dan keyakinan yang tipis, diketahui bahwa karakter ini mendatangkan segala hal yang diakibatkan oleh hawa nafsu dan syahwat, sedikitnya pengetahuan tentang perintah Tuhan, dan tipisnya keyakinan. Diketahui pula bahwa Allah

---

[81]Muhammad [47]: 31.

Swt. menganjurkan manusia untuk menjauhi materi adalah karena kasih sayang dan penghormatan-Nya kepada manusia, sebab barang siapa beriman kepada Allah, masuk dalam perlindungan-Nya, dan menjadi pejuang-Nya, niscaya ia bahagia dengan surga-Nya. Allah Swt. mengharamkan darah, harta, dan kehormatan mereka satu sama lain serta mengharamkan atas mereka gibah, dusta, perkataan nista, buruk sangka, pelanggaran batas, pengungkapan aib, serta perbuatan jahat dan menyakiti. Allah pun mengharamkan zina karena merugikan dan menyakiti serta mengharamkan minuman keras karena mengandung penyakit, merusak kepribadian, bahkan membinasakan! Allah Swt. mengharamkan riba, tetapi membolehkan pinjaman dan gadai: "*Dan janganlah kalian melupakan kelebihan di antara kalian.*"[82]

Itu semua adalah perintah dan larangan yang berlaku di antara manusia. Allah Swt. menganjurkan manusia untuk berbuat baik satu sama lain untuk kesejahteraan manusia sendiri, dan ini merupakan kasih sayang Tuhan kepada manusia, karena manusia adalah makhluk pilihan-Nya. Allah Swt. memerintahkan shalat lima waktu untuk membersihkan raga mereka, memerintahkan zakat untuk menyucikan harta mereka, memerintahkan shalat Jumat untuk meng-

---

[82]Al-Baqarah [2]: 237.

hapus kesalahan mereka, memerintahkan haji untuk membebaskan mereka dari perbudakan dosa besar, memerintahkan silaturahmi agar mereka saling menyayangi, dan memerintahkan jihad agar mereka menjadi syuhada' yang dimuliakan.

Allah Swt. juga menyeru manusia untuk melakukan bentuk lain ibadah. Allah Swt. menyuruh manusia untuk berbakti kepada orangtua agar manusia berterima kasih kepada keduanya atas didikan dan perawatan, karena Dia membenci pengingkaran nikmat dan jasa. Allah Swt. menyuruh manusia untuk berbuat baik kepada tetangga, kerabat, teman, tamu, dan budak, sebab mereka mempunyai hak yang harus diberikan. Dia menyuruh manusia untuk berbuat baik kepada mereka semua sebagai ungkapan terima kasih kepada mereka. Semua itu adalah bagian dari ibadah kepada Allah.

Dasar hal itu adalah apa yang telah saya kemukakan di awal buku ini, yaitu bahwa Allah Swt. menyeru manusia kepada makrifat agar mereka tenteram kepada-Nya. Sebelum beriman, hati hamba tertutup, padahal hati mempunyai mata dan telinga. Apabila seorang hamba diciptakan Allah untuk rahmat dan telah ditentukan baik, niscaya Allah Swt. memberinya cahaya. Firman-Nya dalam kitab suci: *Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami*

Jika Allah menolong kalian, tak ada yang dapat mengalahkan kalian, dan jika Allah menghinakan kalian (tidak memberi pertolongan), siapatah yang dapat menolong kalian selain Allah? Karena itu, hendaklah hanya kepada Allah orang-orang mukmin bertawakal.

(Âl 'Imrân [3]: 160)

berikan kepadanya cahaya terang yang dengannya ia berjalan di tengah-tengah manusia.[83]

Rasulullah saw. bersabda:

> Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk dalam keadaan gelap. Dia kemudian memercikkan cahaya-Nya kepada mereka, dan Dia sungguh telah mengetahui siapa yang berbuat benar dan siapa yang berbuat salah kepada-Nya. Dia kemudian membangkitkan mereka pada Hari Pembalasan dalam keadaan putih dan dalam keadaan hitam. Pada hari itu, Allah mengajak mereka bicara.

Ibn 'Abbâs menyatakan, "Mereka mengakui ketuhanan Allah secara sukarela, terpaksa, dan ketakutan."[84] Pernyataan ini senada dengan ayat:

> *Padahal kepada-Nyalah segala yang di langit dan [di] bumi menyerahkan diri baik dengan sukarela maupun terpaksa.*[85]

---

[83]Al-An'âm [6]: 122.

[84]Pernyataan ini diriwayatkan dari Ibn 'Umar, dari Asbâth, dari al-Suddî, dari Abû Shâlih, dari Abû Mâlik, dari Ibn 'Abbâs r.a.

[85]Âl 'Imrân [3]: 83.

> *Dan barang siapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tidaklah ia mempunyai cahaya sedikit pun.*[86]

> *Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah dadanya untuk [menerima] Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya....*[87]

Apabila hati hidup dengan cahaya itu, ia senantiasa mendengar dan memperhatikan perintah Tuhan. Al-Hasan al-Bashrî menafsirkan "kaum pembangkang" dalam ayat: "*Dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang*"[88] sebagai orang yang telinga hatinya tuli.

Allah Swt. berfirman:

> *Dan jika kalian menyeru mereka (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-herhala itu tidak dapat mendengarnya dan kalian melihat berhala-berhala itu memandang kalian padahal mereka tidak melihat.*[89]

---

[86]Al-Nûr [24]: 40.
[87]Al-Zumar [39]: 22.
[88]Maryam [19]: 97.
[89]Al-A'râf [7]: 198.

Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup [hatinya] dan supaya pastilah ketetapan [azab] atas orang-orang kafir.[90]

Orang yang hatinya hidup adalah orang yang beriman. Ketika hati seseorang mendapatkan cahaya atas rahmat Allah dan dianugerahi makrifat, hati itu tidak tertutup lagi. Allah Swt. mengizinkannya untuk beriman kepada-Nya: "*Dan tidak ada jiwa* (nafs) *yang beriman kecuali dengan izin Allah.*[91]

Dalam ayat tersebut Allah Swt. menyebut jiwa, sedangkan dalam ayat berikut Dia menyebut hati: "*Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan.*"[92] Allah Swt. menyebutkan perbuatan-Nya terhadap hati dan menyebutkan perbuatan jiwa bahwa ia telah beriman serta apa yang ia imani. Tirai hati pun tersingkap, seperti tersibaknya awan yang menghalangi sinar matahari, sehingga teranglah hati dan mendengar perintah Allah serta melihat hal-hal gaib. Jadilah ia hamba pilihan Allah Swt., sebagaimana firman-Nya: "*Dia*

[90]Yâsîn [36]: 70.
[91]Yûnus [10]: 100.
[92]Al-Hujurât [49]: 7.

telah memilih kalian."[93] Ia menjadi sosok yang terwarnai dengan warna Tuhan, yaitu cahaya yang meneranginya.

Ketika jiwa terkendali dan hati memimpin, hati menerima apa yang didengarnya dari Allah, serta melihat, memahami, dan meyakini hal gaib. Jadilah sang hamba secara lahir dan batin tercelup dengan celupan Allah. Itulah mukmin sejati dan muslim sejati, karena ia sungguh telah beriman dan benar-benar telah menghadapkan wajahnya kepada Allah. Barang siapa menghadapkan wajah kepada-Nya, ia berserah diri kepada-Nya, karena wajah adalah representasi seluruh tubuh. Ketika engkau, misalnya, mengatakan bahwa suatu acara dihadiri oleh seratus kepala, tentu yang kau maksud bukan seratus buah kepala tetapi seratus orang, lengkap dengan seluruh anggota badannya.

Seorang mukmin, bila benar-benar beriman dan menerima perintah-Nya, pasti melaksanakan perintah sembari berserah diri, sebab ia percaya bahwa Allah adalah Tuhannya. Dirinya dan segala sesuatu yang dimilikinya adalah milik-Nya. Dengan menyerahkan kepada Tuhan diri berikut segala sesuatu miliknya itulah, ia menjadi muslim (orang yang berserah diri) sejati:

---

[93] Al-Hajj [22]: 78.

> *Dia (Allah) telah menamai kalian orang-orang muslim dari dahulu.*[94] "*Dari dahulu*" berarti sejak azali di Lauh Mahfuz.

> *... dan [begitu pula] dalam [Al-Quran] ini supaya Rasul menjadi saksi atas kalian dan kalian menjadi saksi atas segenap manusia.*[95]

Ketika para rasul dibangkitkan dan ditanya, apakah mereka telah menyampaikan risalah Tuhan, semua rasul menjawab, "Sudah". Tetapi, pernyataan ini dibantah umat mereka, "Rasul-Mu tidak menyampaikan risalah-Mu kepada kami. Kalau kami mengetahui risalah-Mu, kami pasti berserah diri dan melaksanakan semua perintah-Mu." Di sinilah letak peranan kita sebagai saksi. Karena kita telah berserah diri kepada Tuhan, kita menjadi saksi atas kebenaran ucapan para rasul yang diutus dengan kedudukan tehormat itu—kendati mereka diingkari umatnya sendiri. Dalam hadis qudsi diriwayatkan bahwa Allah Swt. berfirman, "Kalian menjadi saksi bagi para rasul-Ku atas umat-umatnya yang tidak berserah diri kepada-Ku. Atas dasar inilah kalian menjadi saksi para rasul-Ku dan hujah atas makhluk-Ku."

---

[94] Al-H̲ajj [22]: 78.

[95] Al-H̲ajj [22]: 78.

Kala mata hati terbuka, niscaya ia melihat dan mendengar. Ketika iman dicintai hingga iman meresap dan bersemi indah dalam relung hati, niscaya hamba pasrah dan berserah diri kepada Tuhan.

Ketika hawa nafsu dan kegelapannya menyelubungi hati, hati bak tertutup awan hitam, sehingga dikatakan terselubung (*ghilfah*). Bila demikian, hati menjadi lalai (*ghaflah*). Saat cahaya datang dan menyibak awan hitam yang menutupi hati, yang tersisa adalah hawa nafsu berupa kelalaian.

Dalam bahasa Arab, banyak contoh lain kata berpasangan dengan makna berkelindan serta huruf sama. Selain *ghilfah* (terselubung) dan *ghaflah* (lalai), ada pula *jabadza* (menarik) dan *jadzaba* (memikat), *kasyara* (menyeringai) dan *syakara* (bersyukur), *zaraqa* (menyuntik, menginjeksi) dan *razaqa* (memberi rezeki), *majara* (dahaga) dan *maraja* (membiarkan sesuatu rusak), *hadaja* (menuduh) dan *jahada* (mengingkari), *'alima* (mengetahui) dan *'amila* (mengamalkan), *gharafa* (memotong, menciduk) dan *ghafara* (mengampuni), dan lain-lain.

Setiap pasangan kata tersebut berasal dari satu makna. Penggunaan yang berbeda dengan mengubah susunan huruf ditujukan untuk kesesuaian dengan konteks. Kata *kasyara* (menyeringai), misalnya, digunakan untuk menunjukkan orang yang tersenyum ceria hingga giginya kelihatan karena melihat suatu nikmat.

Kata ini hakikatnya merupakan ungkapan dari *syakara* (bersyukur). Hal yang sama berlaku pada kata *razaqa* (memberi rezeki), yang sangat cocok berpasangan dengan *zaraqa* (menyuntik), karena keduanya bermakna memberi. Demokoan pula kata *ghilfah* (terselubung) dan *ghaflah* (lalai). Menurut saya, *ghilfah* (terselubung) digunakan ketika seseorang kufur. Kufur berarti tertutup. Ketika *ghilfah* dan tutup yang menyelubungi hati sirna akibat datangnya cahaya, yang tersisa adalah *ghaflah*, hawa nafsu yang menjadi penghalang antara hati dan Tuhan.

Hati diliputi dua tirai. Tirai pertama yang sangat tebal dan gelap adalah kekufuran. Apabila tirai ini sirna, tinggal satu tirai lagi yang menghalangi hati dari Tuhan Yang Mahaagung lagi Mahamulia, yaitu tirai kelalaian, yang menyebabkan orang lalai dan lupa kepada Tuhan. Tirai ini membuat jiwa berada dalam kegelapan, sehingga bara syahwat dengan mudah berkobar menjadi api yang membakar hati. Akibatnya, orang yang sudah berserah diri serta mengakui, meyakini, dan menerima ketentuan Tuhan, tergiring untuk berbuat maksiat dan memperturutkan hawa nafsu. Tirai inilah yang membuat seseorang merisaukan rezeki. Tirai ini melancarkan bisikan negatif ketika orang berada dalam kesulitan dan kesempitan. Orang itu akhirnya terdorong untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan-Nya, padahal Allah Yang

Maha Penyayang lagi Maha Pemurah telah menggariskan takdir yang lebih utama, lebih baik, dan lebih berguna baginya.

Hati tidak bisa mencermati ketetapan dan ketentuan Tuhan. Bisikan, rayuan, dan godaan nafsu membuat dada semakin bergemuruh. Inilah senjata setan, musuhmu, yang digunakannya untuk menipu, mengelabui, dan menjerumuskanmu. Karena itulah Rasulullah saw. bersabda, "Musuh terbesarmu adalah nafsu dalam dirimu."[96]

Apabila engkau berada dalam begini, padahal dalam hatimu sudah berserah diri kepada-Nya, Allah Swt. menganjurkan kau untuk berusaha dan berjuang dengan sungguh-sungguh: *Dan berjuanglah kalian di jalan Allah dengan perjuangan yang sebenar-benarnya.*[97]

Allah Swt. telah mengingatkan kita akan nafsu dan dorongannya dalam sejumlah ayat Al-Quran, antara lain ayat yang mengisahkan Nabi Yûsuf a.s.: *Dan tidaklah aku membebaskan nafsuku [dari kesalahan], [karena] sesungguhnya nafsu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang dirahmati Tuhanku*[98] dan firman-Nya kepada Nabi Dâwûd a.s.: *Sesungguhnya kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi,*

---

[96]H.R. al-Nabhânî dari Ânas ibn Mâlik r.a.

[97]Al-Hajj [22]: 78.

[98]Yûsuf [12]: 53.

maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah ikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkanmu dari jalan Allah."[99] Demikian juga firman-Nya: "*Dan adapun orang yang takut akan kebesaran Tuhannya serta menahan diri dari [keinginan] hawa nafsu.*[100]
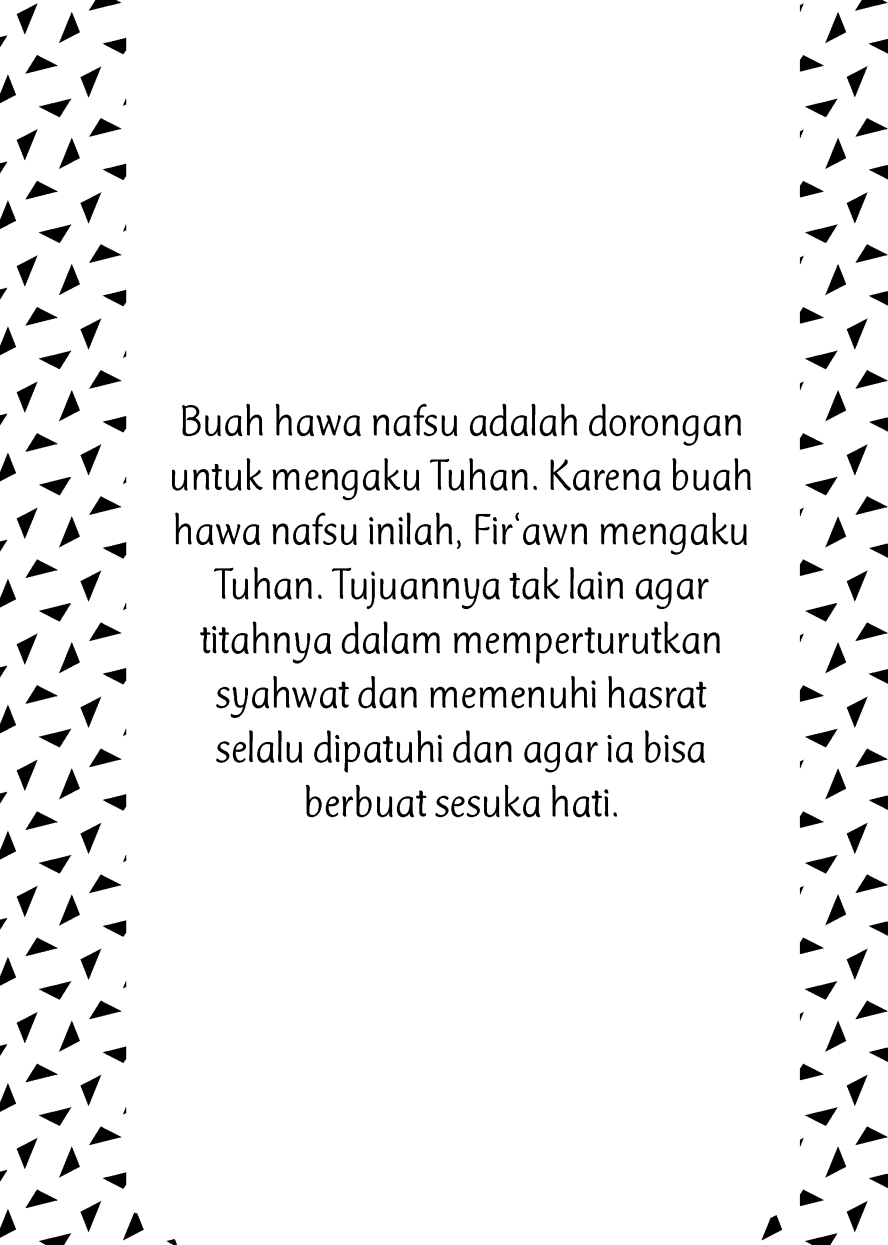
Di samping menyuruh kita untuk berjuang dengan sungguh-sungguh, Allah pun memotivasi kita: *Dan orang-orang yang berjihad demi [keridaan] Kami benar-benar akan Kami tunjuki mereka jalan-jalan Kami, dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik.*[101] Allah menyebut orang yang sungguh-sungguh berjuang demi keridaan-Nya sebagai orang yang berbuat baik (berihsan). Dia lantas berjanji untuk selalu bersama mereka, dan bila Allah bersama seseorang, niscaya orang itu selalu mendapat pertolongan dan tak terkalahkan. Allah Swt. berjanji akan menunjukkan jalan-Nya kepadamu, kalau engkau benar-benar berjuang melawan hawa nafsu. Petunjuk tentang jalan-jalan-Nya adalah balasan dari-Nya di dunia. Bisakah engkau bayangkan balasan yang akan kau peroleh di akhirat ketika engkau menghadap-Nya dengan membawa buah perjuangan itu?

---

[99]Shâd [38]: 26.

[100]Al-Nâzi'ât [79]: 40.

[101]Al-'Ankabût [29]: 69.

Buah hawa nafsu adalah dorongan untuk mengaku Tuhan. Karena buah hawa nafsu inilah, Fir'awn mengaku Tuhan. Tujuannya tak lain agar titahnya dalam memperturutkan syahwat dan memenuhi hasrat selalu dipatuhi dan agar ia bisa berbuat sesuka hati.

Petunjuk (hidayah) adalah buah perjuangan. Dengan hidayah, engkau mendapatkan status sebagai kekasih Allah. Dengan status itu, engkau dekat dengan-Nya. Allah Swt. berfirman, *"Dia telah memilih kalian."*[102] Artinya, Dia telah menjadikanmu hamba pilihan, maka Dia menganugerhimu cahaya, membuka mata hatimu dan pendengaran kalbumu, sehingga engkau mengenal-Nya. Karena itu, berjuanglah melawan hawa nafsu hingga kepatuhanmu kepada-Nya benar-benar nyata. Muliakanlah agama-Nya dan taatilah perintah-Nya!

Allah Swt. berfirman, *"... dan berpegang teguhlah pada [agama] Allah."*[103] Artinya, bentengilah jiwa dari kejahatan hawa nafsu dan permusuhannya kepada Allah. Nafsu ibarat musuh yang membidikmu dengan panah syahwat. Ia juga dibantu oleh hawa nafsu yang gelap gulita. Balaslah bidikannya dengan menembakkan panah makrifat yang dibantu akal sehat seraya memohon pertolongan kepada Allah. Jika berjuang bersama Allah, engkau pasti menang.

Allah Swt. menyerumu untuk berpegang teguh pada agama-Nya dalam memerangi hawa nafsu. Engkau sepatutnya sungguh-sungguh dalam berjuang, se-

---

[102] Al-Hajj [22]: 78.

[103] Al-Nisâ' [4]: 146.

bab Dia tidak hanya memberi motivasi tetapi juga menjanjikan [keselamatan dan] kemenangan:

Dia adalah Pelindungmu.

Maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.[104]

Allah Swt. menjelaskan bahwa Dia punya banyak cara untuk menolong.

Kalau engkau tidak berpegang teguh pada agama Allah, nafsu dengan mudah memperdayaimu. Bila engkau teperdaya, pertolongan takkan pernah datang. Jika pertolongan tidak datang, sementara engkau dalam peperangan melawan hawa nafsu, kau takkan menang. Musuh menyerang dengan panah syahwat dan hawa nafsu, dan engkau harus membalas dengan kilat makrifat dan akal sehat. Bagaimana itu bisa kau lakukan, kalau makrifat dan akal sehat terkurung dalam hati, sementara hawa nafsu dan syahwat berdiri di luar hati menjadi penghalang antara hati dan Tuhan? Hawa nafsu dan syahwat menutupi telinga dan mata hatimu, memenjarakan isi hati, dan [dengan cara itu] mengalahkan hati. Hati tak ubahnya seperti lentera dalam wadah tertutup. Bagaimana mungkin lentera itu menerangi rumah jika cahayanya terhalang?

---

[104] Al-Hajj [22]: 78.

Apabila wadah itu dihancurkan, barulah benda-benda dalam rumah terlihat, baik yang berbahaya maupun yang bermanfaat. Kala jiwa bergejolak, lalu engkau berpegang teguh pada agama Allah, engkau pasti sadar bahwa engkau takkan sanggup meredam gejolak tanpa bantuan-Nya. Dialah yang akan membantu dan menolongmu. Bagaimana mungkin Dia tidak menolong, sedangkan Dia sudah menyuruhmu untuk membaca: "*Hanya kepada-Mulah kami menyembah dan hanya kepada-Mulah kami meminta pertolongan.*"[105]

Allah Swt. memerintahkan dirimu untuk mengucapkan ayat tersebut, karena Dia pasti menolong: "*Atau siapakah yang menjawab [doa] orang yang dalam kesulitan ketika ia berdoa kepada-Nya dan [siapakah] yang menghilangkan kesusahan?*"[106] Mahasuci Allah untuk tidak menolongmu bila engkau benar-benar memohon kepada-Nya. Tetapi, bila engkau melupakan-Nya, jangan harap pertolongan-Nya akan datang. Pertolongan Allah takkan datang jika engkau tidak mengingat-Nya atau engkau dengan sombong merasa mampu mengatasi serbuan musuh sendirian.

Bagaimana mungkin Allah tidak menghukummu, dengan menahan pertolongan-Nya, kalau engkau me-

---

[105] Al-Fâtihah [1]: 5.

[106] Al-Naml [27]: 62.

lupakan-Nya dan merasa mampu sendirian? Pasalnya, Allah Swt. telah menyuruhmu untuk berkata, *Tiada daya dan upaya kecuali dengan [pertolongan] Allah.*

Orang yang merasa mampu mengatasi sendiri seluruh masalahnya akan dihukum dengan ketergelinciran. Dengan hukuman ini, ia akan menyadari bahwa kepercayaan dirinya yang berlebihan itu keliru. Seluruh urusan, semua makhluk, dan segala kekuasaan adalah milik-Nya: *Jika Allah menolong kalian, tak ada yang dapat mengalahkan kalian, dan jika Allah menghinakan kalian (tidak memberi pertolongan), siapatah yang dapat menolong kalian selain Allah? Karena itu, hendaklah hanya kepada Allah orang-orang mukmin bertawakal.*[107]

PERTOLONGAN

Ada yang bertanya, "Apakah pertolongan itu? Tolong jelaskan!"

Cahaya makrifat berada dalam hati hingga ia keluar menuju mata hati ketika hawa nafsu berdiri di luar hati. Apabila seorang hamba sungguh-sungguh berjuang dengan segenap kekuatannya melawan hawa nafsu, pertolongan Allah adalah memberinya petun-

[107] Âl 'Imrân [3]: 160.

juk tentang jalan-Nya. Persisnya, Allah Swt. menjadikan baginya jalan dari hatinya menuju Tuhan, sehingga mata hatinya seakan-akan melihat-Nya.

Inilah yang dimaksud dalam percakapan antara Jibrîl dan Rasulullah saw. Menjawab pertanyaan Jibrîl tentang makna ihsan, Rasulullah saw. bersabda, "Menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya."[108] Sabdanya pula dalam hadis lain: "Sesungguhnya kaum-kaum tertentu berhati penuh keyakinan, sehingga seakan-akan mereka menyembah Allah seraya melihat-Nya."

Ibn 'Umar berkata, "Sungguh kami seperti melihat Allah di hadapan mata ketika kami bertawaf."[109]

Rasulullah saw. menyapa Hâritsah, "Bagaimana engkau menyambut harimu?" Hâritsah menjawab, "Dalam keadaan benar-benar beriman." Ketika ditanya maksud perkataannya, Hâritsah mengatakan, "Aku seolah melihat Tuhanku di singgasana-Nya."[110]

Hâritsah mencapai itu setelah dia bersungguh-sungguh melatih jiwanya. Apakah engkau tidak

---

[108]H.R. al-Bukhârî, VIII, h. 513, Muslim, I, h. 39, al-Tirmidzî, V, h. 6, Abû Dâwûd, dan Ibn Mâjah.

[109]H.R. Qutaybah dari Muhammad ibn Munîr, dari Nâfi', dari Ibn 'Umar r.a.

[110]Hadis ini diriwayatkan ayahanda al-Tirmidzî dari Ibn Abî Hubays, dari 'Abd al-'Azîz ibn Abî Dâwûd. Dalam riwayat Ânas, Hâritsah menjawab, "Aku melihat arasy Tuhan tampak nyata." Riwayat hadis ini banyak sekali.

mencermati pernyataannya sebelumnya, "Aku sudah menjauhkan jiwaku dari dunia dan kenikmatannya." Ini adalah bukti bahwa ia telah memadamkan hawa nafsu. Kalau seorang hamba sudah memadamkan hawa nafsunya, niscaya Allah menunjukkan jalan-Nya. Buahnya, ketika memandang, ia seakan melihat-Nya dengan tanpa bisa dijelaskan. Inilah yang dijanjikan Allah dalam kitab-Nya: "*Dan orang-orang yang berjihad untuk Kami benar-benar akan kami tunjuki mereka jalan-jalan Kami.*"[111]

Ketika Allah memberi petunjuk, tirai syahwat dan hawa nafsu tersibak dari hati, sebab Dia telah membentangkan jalan bagi hati menuju diri-Nya. Saat itulah hamba merasa tenang, hatinya damai, jiwanya tenteram, dan percaya penuh akan janji-Nya. Tidakkah engkau cermati sabda Rasulullah saw. saat mengisahkan orang-orang yang berkata, "*Mengapakah kami tidak bertawakal kepada Allah padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada kami?*"[112]

Mereka diberitahu bahwa mereka mampu bertawakal, yakni berserah diri kepada Allah, tidak lain karena Allah menunjuki mereka jalan-Nya. Dengan itulah penghalang, yakni hawa nafsu dan syahwat, yang menutupi mata hati. Tak ada lagi sesuatu pun

---

[111] Al-'Ankabût [29]: 69.

[112] Ibrâhîm [14]: 12.

yang menghalangi hati, sehingga segala hal menjadi sangat nyata dan jelas bagi mereka. Tidakkah engkau cermati sabda Rasulullah saw. ketika melukiskan hati: "Lihatlah perkara gaib dengan peranti gaib agar engkau mengimani!" Inilah yang dimaksud dengan pertolongan Tuhan.

Kalau engkau tidak berjuang, pertolongan takkan datang. engkau akan kalah dan tertawan oleh syahwat dan hawa nafsu. Hati yang tertawan tak ubahnya seperti raja yang tertawan oleh musuh. Semua bawahan dan pasukan tak bisa menolong. Malah, mereka semua terkepung dan mudah ditaklukkan oleh maksiat dan kebatilan.

MUJAHADAH

Ada yang bertanya, "Bagaimanakah perjuangan yang benar (mujahadah [perjuangan sungguh-sungguh]) itu, karena Allah Swt. berfirman, '... dengan *perjuangan yang sebenar-benarnya*'?"

Ambillah pelajaran dari pejuang perang lahir! Ambillah contoh dua orang laki-laki. Lelaki pertama memiliki senjata memadai, membawa bekal yang cukup untuk setahun, menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan, ditemani banyak orang dalam perjalanan, bersuka ria bersama mereka, serta gembira ke-

tika melihat pemandangan alam dan bertemu dengan orang-orang.

Ia senang sekali disebut pejuang dan pahlawan. Ia sangat mendambakan kedudukan terhormat dan martabat mulia di tengah-tengah masyarakat. Dengan status itu, ia berharap akan disegani dan dielu-elukan ke mana pun ia pergi. Hatinya mencintai dunia dan harta yang ditinggalkannya. Demikianlah keadaannya selama perjalanan menuju medan laga. Besarnya rasa cinta kepada dunia ini membuatnya tidak berani bertemu dengan musuh dan tidak mau mendengar musuh disebut. Ia hanya berdiam diri bersama kecenderungan hatinya kepada syahwat dan angannya yang tertinggal di belakangnya.

Ketika terpaksa berhadapan dengan musuh, ia tidak berperang dengan sungguh-sungguh. Ia malah ingin mundur dan melarikan diri. Saat perang usai, ia segera kembali kepada hawa nafsu dan syahwat yang digandrunginyanya, kembali ke tempat yang telah membesarkannya, dan kembali ke tanah air tempat tinggalnya. Ia dan seluruh harta serta perbekalannya selamat. Keadaannya ketika pulang sama seperti keadaannya ketika berangkat, kecuali bekalnya yang berkurang sedikit, sebatas yang dipakainya dalam perjalanan dan sekadar yang digunakannya untuk bersenang-senang dan memperturutkan keinginan.

Perbuatannya itu memang masih bisa disebut berjuang. Ia tidak pulang dengan tangan hampa. Ia mendapatkan pahala atas bekal yang dikeluarkannya, keletihan yang dirasakannya, keikutsertaannya yang menambah jumlah pasukan Islam, dan bantuannya kepada pejuang lain.

Lelaki kedua adalah orang yang dilindungi iman, sehingga ia berperang demi Tuhan. Ia berangkat dengan maksud memerangi musuh-Nya, guna membalas pembangkangan dan perlawanan yang mereka tunjukkan. Atau, orang yang putus asa dan merasa tidak memiliki kebaikan yang dapat menyelamatkan dirinya. Ia menganggap pikirannya picik, perilakunya licik, serta jiwanya serakah dan tidak bisa dikendalikan. Ia membenci semua ini dan ingin berlindung dari murka Tuhan, sebab ia menyadari bahwa siksa Tuhan amat pedih. Ia pun berperang melawan musuh supaya terbunuh dalam keadaan syahid. Ia berharap dirinya tercuci dengan simbahan darah yang mengucur dari lukanya, sehingga ia bisa menghadap Tuhan dalam keadaan suci dari segala dosa dan bersih dari segala noda. Lelaki yang berangkat dengan niat berperang demi Tuhan lebih baik daripada orang yang jenuh dengan dirinya dan ingin membersihkan diri.

Ketika keduanya, lelaki yang berjuang demi Tuhan semata dan lelaki yang berjihad demi kesucian diri, bertemu dengan musuh, kesungguhan masing-

Allah Swt. berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kalian semua kepada Allah agar kalian beruntung,*" (al-Nûr [24]: 31). Keberuntungan yang dimaksud berupa kesuksesan. Allah Swt. telah menjanjikan keberuntungan bagi orang yang bertobat dan memenuhi segala keinginannya.

masing tampak jelas. Keduanya menghambur dan bertempur hingga gugur bersimbah darah dengan tubuh penuh luka dan senjata patah. Mereka mengerahkan segenap anggota tubuh dan segala yang ada padanya. Allah Swt. menerima ruh mereka. Dijadikan-Nya mereka tetap hidup seraya mendapat rezeki di sisi-Nya. Mereka berbahagia dengan keutamaan yang Allah berikan, sebagaimana digambarkan-Nya dalam ayat tentang orang yang mati syahid: "*Janganlah kamu kira orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki.*"[113]

Jiwa mereka diterima dan hidup di sisi Tuhan dengan senang, gembira, dan menerima rezeki. Mereka sama sekali tidak lelah, letih, atau menderita. Inilah balasan bagi orang yang sungguh-sungguh berjuang. Adapun lelaki pertama hanya ingn melakukan kebaikan dan mencari pahala.

Demikian pula halnya dengan perjuangan melawan nafsu. Kala bertemu dengannya, diri dan harta terancam. Ketika engkau memeranginya, jiwa merasa sedih dan berduka. Impian tentang kenikmatan dan bayang-bayang hawa nafsu menjadi sirna. Rona muka pun berubah, tubuh mengurus, badan melemah, ke-

---

[113] Âl 'Imrân [3]: 169.

senangan menjauh, dan hati sibuk dengan dirinya sehingga tidak berhasrat mengejar dunia.

Kecintaan kepada harta hilang. Segala urusan terlepas. Yang ada hanya usaha dan keuntungan. Dunia dengan segala kenikmatan, kemegahan, keindahan, dan perhiasannya telah dipalingkan darinya. Akhirat dengan segala hakikatnya, seperti tangisan dan kesedihan, ketenangan, shalat, puasa, zikir, Al-Quran, dan perbuatan baik, dihadapkan kepadanya. Ia tersibukkan dari keluarga dan anak serta kesenangan berdekatan dan bermesraan dengan mereka.

Anak bagai yatim, istri bak janda, dan rumah laksana gurun tandus. Tak ada waktu untuk bersenang-senang menyantap sarapan pagi dan makan malam. Santapan lezat berganti lapar dan putus asa. Tawa berganti tangis. Bahagia berganti sedih. Gembira berganti gundah. Tidur berganti ibadah. Santai berganti susah payah. Kaya berganti miskin. Mulia berganti hina. Pujian berganti celaan. Sanjungan berganti tuduhan. Semua harta, kehormatan, dan kekuasaan benar-benar telah pergi.

Ini adalah pejuang yang gugur di jalan Allah. Jiwa, syahwat, dan ambisinya sudah patah dan hancur. Hawa nafsunya telah terbunuh, sehingga ruhnya terbebas dari hawa nafsu dan Allah pun menerima ruhnya, menghidupkan kalbunya, dan memberinya rezeki dari arah yang tak terduga. Ia, dengan hatinya, sampai ke-

pada Tuhan. Ia pun bergembira dan berbahagia, karena hatinya hidup, bergembira, dan berbahagia di sisi-Nya. Dari sini, jelaslah perbedaan antara orang syahid dan orang tulus (*al-shiddîq*), karena orang syahid hanya sekali mengorbankan jiwanya untuk Allah, ketika ia bertempur sampai mati.

Sementara itu, orang tulus selalu memerangi hawa nafsunya dalam setiap gerak kehidupan hingga hawa nafsunya terbunuh. Ruh dan hatinya pun menjadi terbebas dari hawa nafsu. Inilah puncak ketulusan, sehingga ia disebut sebagai orang tulus. Dalam dirinya tak ada lagi unsur perusak, sehingga segenap raganya diabdikan kepada Allah dengan ikhlas, tanpa rongrongan hawa nafsu. Sebagaimana orang tulus hidup dan mendapat rezeki di sisi-Nya di akhirat, di dunia ini pun ia, dengan ketulusan dalam hati, mendapat rezeki serta senang dan gembira dengan karunia yang Allah berikan.

Di akhirat, orang yang mati syahid bergelimang kenikmatan, sehingga ia sangat ingin dikembalikan ke dunia supaya bisa berperang dan mati syahid lagi. Orang tulus juga demikian. Ketika syahwatnya mati, impian dan hasratnya adalah mengingat dan beribadah kepada Allah. Tentang hal ini, Allah Swt. berfirman: "*Wahai orang-orang yang tulus, bersenang-senanglah dengan mengingat-Ku. Di dunia kalian merasakan kebahagiaan dan di akhirat kalian mendapat balasan.*"

Mâlik ibn Dînâr pernah membaca dalam sebuah kitab: "Jika ingin hidup dan mencapai ilmu keyakinan, berusahalah setiap saat untuk menaklukkan hasrat duniawi, sebab barang siapa menundukkan syahwatnya kepada dunia, setan menjauh dari bayangannya."[114]

Tidakkah engkau tahu bahwa bila engkau taklukkan hawa nafsu, hiduplah engkau, karena hati yang berada dalam kegelapan hawa nafsu dan kelalaian seperti hati yang mati kendatipun sebenarnya tidak mati. Hati yang mati adalah hati orang kafir. Hati orang lalai seperti hati yang mati, karena tidak ada kehidupan padanya. Dengan hidupnya hatilah ilmu keyakinan tercapai, dan ilmu keyakinan adalah menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya.

Allah Swt. melukiskan ilmu keyakinan dalam ayat: "*Jangan begitu! Seandainya kalian mengetahui dengan ilmu keyakinan (*'ilm al-yaqîn*), niscaya kalian benar-benar melihat Neraka Jahim.*"[115] Allah lalu menegaskan bahwa dengan ilmu keyakinan, engkau bisa melihat sesuatu: "*Kemudian kalian benar-benar melihatnya (Neraka Jahim) dengan mata keyakinan (*'ayn al-yaqîn*).*"[116]

---

[114]Pernyataan ini diriwayatkan Ibn Abî Ziyâd dari Yassâr, dari Ja'far ibn Sulaymân, dari Mâlik ibn Dînâr.

[115]Al-Takâtsur [102]: 5–6.

[116]Al-Takâtsur [102]: 7.

Inilah jihad sebenarnya. Adapun yang lain hanyalah orang yang ingin melawan nafsunya. Ia puasa berhari-hari, kemudian berhenti. Ia kadang mengekang syahwat, tetapi juga kadang memperturutkannya. Ia adakalanya bersedih, tetapi tak jarang juga bersenang-senang. Ia menangis sesaat dan tertawa sehari. Ia shalat dan berpuasa, tetapi juga bersuka ria. Ia berupaya membawa beban berat dan berpayah-payah melakukan beragam kebaikan, seperti shalat malam, haji, dan jihad. Sayangnya, semua itu ia lakukan karena dorongan hawa nafsu, niat murni untuk bermujahadah. Ia ingin menyelamatkan jiwa dan hartanya, tetapi pada saat yang sama ia ingin memenuhi syahwat dan angannya, serta menjadi orang tulus. Ini bukanlah perjuangan sesungguhnya. Jerih payah dan usahanya tetap mendapat pahala. Tetapi, karena ia tidak memerangi hawa nafsu di setiap tempat sehingga ia berhasil membunuhnya lalu menjadi orang yang gugur di jalan Allah, terbunuhlah ruhnya. Allah Swt. lalu menghidupkannya dan membahagiakannya dengan jiwanya.

Jadi, peperangan bermula dari dirimu dan kemenangan berasal dari Allah Yang Mahagagah lagi Mahabijaksana. Apabila mendapat pertolongan, niscaya engkau berhasil membunuh hawa nafsu, sehingga ruh dan hatimu terbebas dari hawa nafsu. Dengan begitu, Allah Swt. menerima, menghidupkan, mene-

rangi, memberi petunjuk kepada, memilih, dan memelihara dirimu.

HAWA NAFSU

Ada yang bertanya, "Apa itu hawa nafsu?"

Hawa nafsu adalah esensi jiwa. Nabi Âdam a.s. diciptakan dari tanah, dan hawa nafsu adalah salah satu elemen yang terkandung dalam tanah. Karena itu, semua elemen tanah terbentuk dalam jiwa manusia. Hawa nafsu adalah makanan jiwa. Ia bergerak sesuai dengan gerakan jiwa. Ia laksana titik orbit yang dikelilingi jiwa. Ia sangat pekat, karena tanah hitam pekat. Karena itu pula, seorang ibu membesarkan anaknya dengan susu dan segala sesuatu yang tumbuh dari tanah. Dalam hadis disebutkan: "Segala sesuatu memiliki jiwa, dan jiwa dari jiwa adalah hawa nafsu."

Selama ruh bersemayam dalam diri,\kehidupan ada. Ketika ruh meninggalkan raga, wajah dan sekujur tubuh akan terurai kembali menjadi tanah. Ketika ruh meninggalkan jasad, jasad kembali kepada bentuknya semula: tanah. Ia telah mengetahui kesenangan dan kenikmatan duniawi, dan ia mengenalnya dengan unsur pekat tersebut. Ia disebut hawa nafsu karena menggoda jiwa. Jiwa lalu menyampaikan godaan ini kepada hati. Hati meneruskannya kepada

akal. Akibat akhirnya, sekujur tubuh kelak dicampakkan dalam neraka.

Jadi, hawa nafsu mengarahkanmu kepada kenikmatan duniawi, sebab ia berasal dari dunia (tanah). Hawa nafsu senantiasa rindu dan cenderung kepada dunia. Ia berontak ketika dibebani perintah Allah, seperti halnya bumi yang berontak ketika dibebani makhluk di atasnya. Untuk menenangkan bumi, Allah Swt. menciptakan gunung sebagai pasaknya.

Demikian juga jiwa. Kala bergolak, ia bisa ditenangkan dengan makrifat. Setiap kali makrifat meningkat dan semakin berat mengisi hati, jiwa semakin tenang. Karena itulah ada yang mengungkapkan, iman lebih mengukuhkan hati ketimbang gunung mengokohkan bumi. Manusia menyukai pujian, jabatan, keagungan, dan kehormatan karena dorongan syahwat. Manusia mendambakan kemuliaan demi melestarikan kesenangan dalam jiwa.

Ia tahu bahwa jika dirinya dihormati dan dimuliakan, ia mudah mewujudkan impiannya serta memperoleh segala kenikmatan raga dan nafsu. Ia dapat memaksa orang lain agar segala sesuatu sesuai dengan keinginannya. Tak seorang pun berani menentangnya. Ia mendapatkan semua yang diinginkannya. Hawa nafsulah yang mengajak dan mendorongmu untuk mencari kenikmatan ragawi dan memenuhi syahwat.

Bila khawatir tidak mendapatkan apa yang diinginkan, ia memaksa semua orang. Ia tahu bahwa pemaksaan dapat dilakukan dengan mengambil hati mereka atau dengan menanamkan rasa takut dalam hati mereka, karena orang-orang melihat kedudukannya. Ketika jiwa memahami bahwa perolehan kesenangan dan kepuasan syahwat dapat dicapai dengan mengambil hati orang atau dengan menakuti orang, engkau jadi mencintai, mendambakan, dan mengejar kedudukan.

Ini semua terjadi pada dirimu karena keinginan memuaskan syahwat dan memperoleh kenikmatan dalam jiwamu, yang terus berkobar hingga terpenuhi. Selama itu terpenuhi, engkau merasa senang, gembira, dan puas. Selama hasrat belum terpuaskan, engkau mengejar kedudukan untuk memaksa dan mengambil hati orang lain, agar apa pun yang kauinginkan, kausukai, dan kaukehendaki tidak ditolak.

BUAH HAWA NAFSU

Ada yang bertanya, "Apakah buah hawa nafsu?"

Buah hawa nafsu adalah dorongan untuk mengaku Tuhan. Karena buah hawa nafsu inilah, Fir'awn mengaku Tuhan. Tujuannya tak lain agar titahnya dalam memperturutkan syahwat dan memenuhi has-

rat selalu dipatuhi dan agar ia bisa berbuat sesuka hati. Hawa nafsulah yang mendorongnya untuk berkata, "*Akulah tuhanmu yang paling tinggi.*"[117]

Buah hawa nafsu jugalah yang membuat Namrûd hilang kendali, sehingga ia duduk di atas tabut karena ingin terbang ke angkasa untuk memerangi Tuhan Sang Pencipta langit. Kuatnya hawa nafsu dan tingginya ambisi membuatnya melarang penduduk untuk mengakui keberadaan siapa pun yang lebih berkuasa dan lebih perkasa daripadanya. Ia berusaha menghapus pengakuan itu dengan membunuh orang yang mengucapkannya!

Inilah buah hawa nafsu yang senantiasa memaksamu untuk memperturutkan syahwat dan meraih segala sesuatu yang sejenis dengannya. Waspadailah ia sekecil dan selemah apa pun, sebelum ia membesar dan menguat lalu melemparkanmu ke jurang kehancuran. Allah Swt. menyelamatkan mukmin dengan makrifat, sehingga ia tidak mengaku Tuhan, apalagi ingin memerangi-Nya. Itu karena jiwanya sudah yakin, sehingga sama sekali tak terlintas dorongan untuk mengaku Tuhan. Ia tidak mencari itu dalam segala urusannya, karena hal itu, baginya, tidak benar dan tidak layak.

---

[117] Al-Nâzi'ât [79]: 24.

Janganlah kamu tunjukkan pandanganmu kepada kesenangan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka sebagai bunga kehidupan dunia, karena Kami akan menguji mereka dengan itu.

(Thâhâ [21]: 131)

Dari semua paparan di atas, kita sampai pada kesimpulan bahwa pekatnya syahwat duniawi yang menyelimuti hatilah yang membuatnya tidak menjaga batas-batas yang ditetapkan Tuhan, tidak menjauhi larangan Tuhan, tidak melaksanakan perintah Tuhan, tidak menunaikan kewajiban dari Tuhan, dan tidak bersyukur kepada Tuhan. Selubung hawa nafsu membuat hati tidak bisa melihat janji dan ancaman-Nya, tanda-tanda kekuasaan-Nya, serta kemampuan-Nya untuk berbuat apa saja kepada kita dan semua makhluk. Dalam hal ini manusia terbagi dalam tiga kelompok.

Pertama, orang yang membuat keputusan untuk memerangi hawa nafsu dan menjauhi ragam kenikmatan yang diinginkan syahwat. Akibatnya, hawa nafsu melemah lalu padam, sehingga ia mampu memutuskan hubungan dengan hawa nafsu dan memperkuat keyakinannya kepada Tuhan. Dengan begitu, cahaya makrifat dalam hatinya bersinar dan menerangi segala sesuatu. Dengan cahaya itu, ia melihat kekuasaan Allah yang demikian nyata, kehendak-Nya yang pasti terlaksana, dan keperkasaan-Nya dalam memaksa semua makhluk untuk berjalan sesuai dengan kehendak dan keinginan-Nya. Ia pun beristikamah, sementara hawa nafsu sedikit pun tidak berani mendekat, apalagi menggoda.

Kedua, orang yang tidak seteguh kelompok pertama. Ia tidak mampu mengusir syahwat dan memu-

tuskan hubungan dengan hawa nafsu. Ia merenungkan kekuasaan dan ketentuan Allah Swt. dengan hati hampa. Ia ingin berbuat baik dan berusaha menghadap Allah Swt. Usahanya ini membuat keyakinannya menebal dan cahaya makrifatnya menguat. Pada akhirnya, cahaya itu meredam dan memadamkan api syahwat, sehingga ia merasa tenang berdekatan dengan Tuhan.

Ketiga, orang yang berusaha seperti kelompok kedua hingga akhirnya mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Dengan begitu, hatinya merasa damai dan selalu ingin dekat dengan Allah kapan pun dan di mana pun. Hawa nafsunya hancur. Hatinya diterangi cahaya makrifat. Jiwanya merasakan indahnya bermesraan dengan Allah Yang Mahaagung lagi Mahatinggi, sebuah keindahan luar biasa yang membuatnya lupa terhadap syahwat duniawi. Keinginan, angan, kenikmatan, dan kesenangannya bertemu dengan apa yang diperolehnya saat berdekatan dengan Tuhan. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung. Semoga Allah Swt. senantiasa mencurahkan shalawat dan salam kepada tuan kita, Nabi Mu<u>h</u>ammad, serta keluarga dan sahabatnya.[]

2
TUJUH TAHAPAN AHLI IBADAH

PENGANTAR

Hanya kepada Allah kami berserah diri dan memohon segala perlindungan. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Mu<u>h</u>ammad saw., sang penutup para rasul. Juga kepada seluruh keluarga dan para sahabatnya. Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam.

Mereka bertanya kepada saya tentang tahapan ahli ibadah. Kemudian, saya menjelaskan kepada mereka beberapa tahapan ahli ibadah itu berlandaskan Al-Quran dan hadis. Tiada daya dan kekuatan kecuali semua bersumber dari Allah Swt.

TAHAPAN SATU: BERTOBAT PADA ALLAH

Allah Swt. memiliki segolongan hamba yang senantiasa dinaungi rahmat-Nya.[118] Allah mengaruniai mereka pintu tobat[119] dan membukakan mata hati mereka. Berkat karunia-Nya, para ahli ibadah itu menyadari kemaksiatan yang menutupi mata hati mereka. Berkat karunia-Nya pula, mereka menyadari sanksi yang bakal ditimpakan pada para pelaku maksiat. Menyadari semua itu, mereka pun bertekad melepaskan diri dari jerat maksiat, yang kemudian disokong pula dengan taufik-Nya.

Ketika mereka melepaskan diri dari jerat maksiat dengan bertobat, berarti mereka telah memutihkan kembali hati mereka dari titik hitam kemaksiatan yang

---

[118]Rahmat Allah Swt. berarti kenikmatan dan anugerah-Nya. Lih. *Bashâir Dzawî al-Tamayyuz fî Lathâ'if al-Kitâb al-Azîz*, vol. 3, hlm. 53.

[119]Tobat termasuk juga tahapan tertinggi ahli ibadah, karena bertobat merupakan tahapan pertama, pertengahan, dan akhir. Oleh karena itu, seorang hamba hendaknya senantiasa bertobat hingga kematian menjemputnya. Jika seorang ahli ibadah ingin menempuhnya mulai dari tahapan tobat sampai ke tahapan yang lain, dia akan mampu menempuhnya, bahkan mampu mendudukinya. Sebab, tobat merupakan perjalanan awal dan akhir bagi seorang ahli ibadah. Pada penitian terakhirnya, seorang ahli ibadah sangat membutuhkannya sebagaimana kebutuhannya pada awal penitiannya. Lih. *Ibid.*, hlm. 304

mengotorinya. Rasulullah saw. bersabda, “Jika seorang hamba berdosa, noda-noda hitam akan mengotori hatinya. Namun, jika dia bertobat maka hatinya bersih kembali,” (H.R. Ibn Mâjah).

Apabila benar-benar bertobat, mereka akan mampu melepaskan diri dari segala jerat maksiat, memperbaiki hari-hari yang kelam dengan beragam kebajikan, memenuhi hak-hak orang yang terzalimi, dan menjalankan segala kewajiban yang pernah ditinggalkan. Seandainya mereka telah melakukan semua itu dan telah mengikis habis segala noda yang menenggelamkan hati dan jiwa, berarti mereka telah mengabdi dan kembali ke jalan Allah Swt. Tentunya, mengabdi kepada Allah merupakan kewajiban seorang hamba, sesuai dengan batas kemampuannya

Ketika seorang hamba menjalankan semua amalan di atas, ketika itu pula dia layak menyandang predikat orang yang bertobat dan bertakwa. Kedudukan ini merupakan kedudukan terendah bagi seorang ahli ibadah, karena ia hanya sebatas menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Bertobat selayaknya senantiasa dilakukan oleh setiap mukmin. Mengenai hal ini, Rasulullah saw. telah mengisyaratkannya dalam sebuah hadis. Suatu kali, seorang sahabat bertanya kepadanya tentang kebajikan dan dosa. Rasulullah saw. lalu menjawab, “Kebajikan ialah yang dapat menenangkan hati, sedangkan

dosa ialah yang meresap dan membimbangkan hati" (H.R. Muslim).

Orang-orang yang bertobat mampu membeningkan hati mereka dari keruhnya dosa. Karena itu, mereka layak mendapatkan cinta Allah Swt. *"Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan membersihkan diri,"* (al-Baqarah [2]: 222).

Tentang tahapan tobat, Allah Swt. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kalian semua kepada Allah agar kalian beruntung,"* (al-Nûr [24]: 31). Keberuntungan yang dimaksud berupa kesuksesan. Allah Swt. telah menjanjikan keberuntungan bagi orang yang bertobat dan memenuhi segala keinginannya.

Sebagaimana telah disinggung di awal, Allah senantiasa merahmati segolongan hamba-Nya dengan membukakan pintu tobat dan mata hati mereka. Allah berfirman, *"Apabila orang-orang yang mengimani ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, 'Semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepada kalian. Tuhan kalian telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, yaitu bagi orang yang berbuat kejahatan di antara kalian lantaran kejahilan, kemudian dia bertobat setelah mengerjakannya dan memperbaikinya. Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'"* (Q.S. al-An'âm [6]: 54).

Selain itu, Allah Swt. menolong dan mengaruniai taufik bagi siapa saja yang benar-benar ingin bertobat. *"Allah menerima tobat tiga orang yang ditinggalkan di belakang, sehingga bumi yang luas terbentang ini terasa sempit oleh mereka dan mereka merasakan napas mereka telah sesak. Mereka mengetahui bahwa tidak ada tempat berlindung dari siksaan Allah melainkan kepada Allah. Kemudian Tuhan kembali mengasihi mereka, supaya mereka kembali kepada Tuhan. Sungguh Allah itu Maha Penerima tobat dan Penyayang. Hai orang-orang yang beriman, patuhlah kepada Allah dan bergaullah dengan orang-orang yang benar,"* (al-Tawbah [9]: 118-119).

Dalam ayat lain, ada juga keterangan tentang tujuh tahapan lainnya yang bisa ditempuh seorang hamba. Keterangan itu dijelaskan dengan ungkapan "jual-beli". *"Allah telah membeli diri dan harta orang-orang yang beriman dengan memberikan surga untuk mereka,"* (al-Tawbah [9]: 111).

Sebagaimana dimaklumi, di antara ahli ibadah ada yang telah terjerat oleh hawa nafsu dan urusan duniawi. Akibatnya, dia enggan untuk menaati perintah-Nya. Keengganannya untuk menaati perintah Allah semata-mata hanya ingin mengecap kenikmatan hawa nafsu dan duniawi saja, yang bisa hilang ketika dia menaati perintah-Nya. Oleh karena itu, Allah membujuknya dengan iming-iming surga untuknya, sebagai

ganti dari upayanya meninggalkan hawa nafsu. Tujuan iming-iming itu agar dia memahami perbedaan yang mencolok antara kenikmatan mengabdi pada Ilahi dan kenikmatan memperturuti hawa nafsu yang semu.

Dengan iming-iming itu, seorang hamba mau menaati perintah Allah, dengan harapan supaya mendapatkan kenikmatan hakiki yang dijanjikan padanya. Oleh karena itu, Allah pun membeli harta dan jiwa para hamba-Nya.

Kemudian, Allah Swt. berfirman, *"Orang yang memenuhi janjinya kepada Allah,"* (al-Tawbah [9]: 111).[120] Allah Swt. memperkuatnya dengan ayat ini agar mereka senantiasa bertakwa dan merasa tenang.

Allah Swt. meminta mereka untuk menjual diri mereka. Semua itu akan dihargai oleh Allah dengan penegasan-Nya pada mereka. *"Oleh karena itu, bergembiralah dengan jual beli yang telah kalian lakukan,"* (al-Tawbah [9]: 111). Dengan penegasan itu, mereka pun

---

[120]Ayat itu diperkuat oleh firman-Nya, *"Allah telah membeli diri orang-orang yang beriman,"* (al-Tawbah [9]: 111). Namun, Allah tidak mengatakan "hati mereka" karena diri merupakan tempat berbagai macam penyakit. Oleh karena itu, Allah Swt. menjadikan surga untuk pembayarannya.

Ada yang berpendapat, "Karena Allah membeli diri mereka, maka mereka bersyukur kepada-Nya." Syekh Abû 'Alî al-Daqqâq menyatakan, "Dia tidak mengatakan, 'Membeli hati mereka,' karena hati merupakan tempat bersemayam cinta-Nya. Oleh karena itu, ia tak dapat dibeli."

bisa merasa lega. Tiada rasa penyesalan yang menghinggapi jiwa mereka, hanya karena meninggalkan kenikmatan hawa nafsu yang semu dan hina. Mereka telah menukar kenikmatan itu dengan surga yang mulia.

Selanjutnya, Allah Swt. menjelaskan cara konkret transaksi jual–beli ini. *"Mereka berperang di jalan Allah,"* (al-Tawbah [9]: 111). Setiap ketaatan berarti perjuangan di jalan Allah Swt. Perjuangan ini berupa peperangan melawan hawa nafsu yang tersembunyi. Perjuangan ini tidaklah jauh berbeda dengan memerangi lawan yang ada di hadapan, baik dengan senjata, tombak, pukulan, maupun tindakan kekerasan. Dengan keadaan seperti itulah mereka bisa saja membunuh dan bisa saja terbunuh.

Memerangi lawan yang tersembunyi berarti mengendalikan hawa nafsu dengan cara *riyâdhah* (olah jiwa) dan menghentikan segala bentuk keinginan yang menipu. Para ahli ibadah yang mampu mengendalikan hawa nafsunya akan dikaruniakan kemenangan oleh Allah. *"Itulah keuntungan yang besar,"* (al-Tawbah [9]: 111).

Dalam ayat selanjutnya, Allah memberikan sejumlah predikat untuk mereka: (1) "orang yang bertobat". Mereka layak mendapatkan predikat ini karena kebulatan tekad mereka; (2) "orang yang beribadah". Gelar ini disandang karena mereka telah keluar dari kungkungan hawa nafsu dengan cara meninggalkan sega-

Sesungguhnya Allah memiliki
sejumlah persemayaman di
bumi-Nya, yaitu di hati para
hamba-Nya. Oleh karena itu,
hati yang paling Dia sukai itu hati
yang lembut, bening, dan kukuh.
—Hadis Nabi

la keinginannya; (3) "orang yang bersyukur terhadap segala anugerah Tuhannya". Predikat ini didapat karena hatinya telah terbebas dari jerat hawa nafsu yang menipu. Alhasil, hati mereka bersinar sehingga mereka mampu melihat kebaikan semua ciptaan Allah Swt. Dengan demikian, mereka akan selalu mencintai-Nya dalam kondisi apa pun; (4) "orang yang melawat". Predikat ini didapat karena Allah Swt. telah membukakan tabir alam malakut untuk mereka. Padahal, sebelumnya, hati mereka telah terjerembab dalam ruang-ruang kehinaan. Selain itu, roh mereka juga ikut melawat ke luar angkasa yang sangat tinggi; (5) "orang yang rukuk dan sujud". Ketika mereka telah sampai ke pintu Tuhannya, kekhawatiran dan ketakutan mereka menjadi hilang. Saat itu anggota tubuh pun menjadi khusyuk dan hawa nafsu tunduk pada apa saja yang diberikan. Mereka rida kepada Allah dengan segala kondisi apa pun; (6) "orang yang beramar makruf nahi mungkar". Predikat ini disandang karena mereka mempunyai semangat tinggi untuk menuju Allah Swt. dan pertolongan-Nya. Mereka senantiasa mencintai-Nya. Oleh karena itu, kecemburuan demi Kekasih mereka (baca: Allah Swt.) selalu bersemayam di dalam hati. Mereka tidak akan tinggal diam dengan kemaksiatan yang ada dan mereka selalu memerintahkan kebaikan. Semua itu dilakukan sebagai bukti cinta mereka kepada Allah Swt.; (7) "orang yang memelihara

hukum-hukum Allah". Jika mereka sudah bisa membuka pintu dan hijab-Nya, itu berarti mereka sudah bersih untuk menemui-Nya. Kalau begitu, mereka telah melaksanakan segala perintah-Nya.

Selanjutnya, Allah Swt. berfirman, *"Beritakanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin itu,"* (al-Tawbah [9]: 112). Yaitu, orang-orang yang hatinya telah terbuka. Alhasil, mereka dapat melihat keagungan Allah Swt. Mereka merasa senang dan tenteram berada didekat-Nya. Bahkan, anggota badan dan hati mereka juga merasa tenang ketika berada di hadapan-Nya.

Ada seseorang bertanya, "Kabar gembiranya seperti apa?" Jawabannya ada dalam firman Allah pada ayat yang lain, *"Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin bahwa mereka akan memperoleh anugerah yang besar dari Allah,"* (al-Ahzâb [33]: 47).

Lalu, dia bertanya lagi, "Siapa orang-orang mukmin itu?" Jawabannya, orang-orang mukmin itu predikat yang tidak disebutkan dalam ayat tersebut (al-Tawbah [09]: 112). Mereka bukanlah orang yang bertransaksi jual beli kepada Allah Swt. dengan cara yang tidak layak. Dengan cara yang tidak layak itu mereka mau menyerahkan diri mereka kepada Allah Swt. asalkan dibeli dengan harga tinggi. Namun, mereka itu segolongan orang yang jika mengenal Allah Swt., maka hati mereka terbang ke arah-Nya karena

rasa rindu yang menyelimuti hati. Dengan sekuat tenaga, mereka menghadirkan diri ke haribaan-Nya tanpa pernah berpaling dari-Nya dengan penuh kepatuhan.

Ketika orang-orang mukmin telah mengenal bahwa mereka seorang hamba, sedangkan Allah itu Tuhan mereka dan Pencipta segala, maka mereka akan menyadari bahwa Dialah pelindung dan penolong terbaik. Oleh karena itu, jika engkau ingin mengetahui sifat-sifat orang mukmin, lihat saja kekasih Allah Swt., Nabi Ibrâhîm a.s. Allah Swt. telah menyebutnya ketika Dia berfirman kepadanya, *"Patuhlah."* Nabi Ibrâhîm pun menjawab, *"Saya patuh kepada Tuhan semesta Alam,"* (al-Baqarah [2]: 131). Maksudnya, dia tidak akan pernah berpaling dari-Nya.

Oleh karena itu, Allah Swt. menuntut Nabi Ibrâhîm untuk membuktikan kepatuhannya. Caranya Nabi Ibrâhîm akan dibakar di dalam api. Dia pun mau melaksanakannya semata-mata untuk-Nya. Bahkan, setelah terjadi proses pembakaran, dia sama sekali tidak berpaling kepada hawa nafsu. Dia justru mengucapkan, "Cukuplah Allah Swt. yang menjadi Penolongku." Setelah itu, Nabi Ibrâhîm diuji lagi dengan tawaran Malaikat Jibril untuk membantu memadamkan apinya dengan angin. "Ibrâhîm, apa kamu butuh bantuan?" tawar Malaikat Jibril kepadanya. "Ya, tapi tidak dengan kamu. Cukuplah Allah sebagai Pe-

nolongku." Seandainya dia berpaling pada hawa nafsunya, pastilah dia menerima tawaran Malaikat Jibril itu.

Inilah bukti ucapan Nabi Ibrâhîm a.s., "*Saya patuh.*" Tidak cukup dengan itu, dia lalu diuji untuk menyembelih buah hatinya, Nabi Ismâ'îl a.s. Seandainya dia berpaling pada hawa nafsu, pasti dia tidak mampu melaksanakannya. Namun kenyataannya, dia mampu. "*Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrâhîm membaringkan anaknya atas pelipis(nya), dia lalu Kami panggil, 'Ibrâhîm! Kamu benar-benar telah merealisasikan mimpi itu,'*" (al-Shâffât [37]: 103-105). Berdasarkan ayat ini, Allah Swt. hendak menginformasikan bahwa Ibrâhîm telah mematuhi perintah-Nya. Dengan kata lain, dia telah menundukkan hawa nafsunya.

Dalam ayat selanjutnya, Allah Swt. berfirman, "*Inilah ujian yang nyata,*" (al-Shâffât [37]: 106). Ujian ini menjadi bukti nyata yang diberikan kepadanya. Seolah-olah ayat itu mengungkapkan, "Kepatuhanmu, Ibrâhîm, merupakan bukti keimananmu kepada-Ku. Iman benar-benar telah tertanam di hatimu. Oleh karena itu, Aku ingin memperlihatkannya ke seluruh penjuru dunia."

Allah Swt. berfirman, "*Allah menjadikan Nabi Ibrâhîm sebagai kekasih,*" (al-Nisâ' [4]: 125). Selanjutnya, Allah Swt. menceritakan kisah Nabi Ibrâhîm kepada kita melalui Al-Quran, "*Kebahagiaan untuk*

Ibrâhîm. Begitulah Kami memberikan ganjaran kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. Dia benar-benar termasuk hamba Kami yang beriman," (al-Shâffât [37]: 109-111). Muara semua pujian untuknya bahwa dia termasuk orang-orang yang beriman.

Adapun keterangan hadis mengenai tahapan tobat sebagai berikut. Abû Hurayrah meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, "Ketika seseorang berdosa, dia akan ternodai oleh titik-titk hitam di dalam hatinya. Jika dia mengulanginya, titik hitamnya semakin bertambah. Namun jika dia bertobat, hatinya akan mengilap bersih." Kemudian, beliau membaca ayat, *"Jangan berpikir begitu! Bahkan apa yang mereka lakukan itu menjadi karat buat hati mereka. Jangan! Di hari itu mereka benar-benar terhalang dari Tuhannya,"* (al-Muthaffifîn [83]: 14-15).[121] Oleh karena itu, selama seseorang masih berada dalam gelimang dosa, maka kotoran akan selalu melekat di hatinya dan dia pun berada dalam kegelapan. Itulah dampak kemaksiatan.

Ketika seorang hamba berkeinginan membersihkan noda hitam yang melekat di hati, maka saat itulah hawa nafsu bergelora dalam jiwanya. Saat itu, jiwa ibarat rumah yang tersundut bara api. Akibatnya, asap

---

[121]Maksudnya, hati mereka tertutup oleh kemaksiatan yang mereka kerjakan. Pada saat itulah mereka terhalang dari makrifat pada-Nya. Jika itu terjadi, pada Hari Kiamat nanti mereka terhalang dari pandangan-Nya. Lih. *Lathâ'if al-Isyârât.*

dan api pun mengepul tebal di dalamnya. Dalam keadaan demikian, seseorang tidak akan mampu melihat jelas apa saja yang ada di hadapannya.

Hal yang sama juga berlaku dalam jiwa seorang insan saat dia berkeinginan menyurutkan api hawa nafsu. Ketika itu, jiwanya mendapatkan cahaya Allah yang bersumber dari hati nurani. Matahatinyalah cahaya ilahi. Dengannya, seseorang bisa melihat apa yang tergambar dalam jiwanya.

Apabila dia mengingat Allah Swt., maka jiwanya akan bersinar berkat cahaya hati nurani. Keadaan ini ibarat satu rumah dengan jendela rumahnya terbuka. Karena jendelanya terbuka, cahaya matahari bisa masuk ke dalam rumah sehingga rumah itu menjadi terang.

Namun, apabila di rumah itu ada dinding yang menghalangi, maka ia menjadi hijab yang membayangi. Begitu pula ketika di dalam hati tiada zikir kepada Allah, ia akan menjadi penghalang yang menutupi hati. Apabila dia mengingat akhirat, maka ingatan itu akan menghiasinya. Akan tetapi, jika dia mengingat dunia dan hawa nafsunya, maka semua itu akan menjadi kabut yang mengeruhkan hati.

Apabila yang menjadi pusat dalam diri seseorang itu anggota tubuhnya, maka jiwa menjadi gelap dan cahaya yang di hati pun ikut surut. Keadaan ini ibarat rumah, di dalamnya ada pelita tetapi berada di tem-

pat yang sangat tertutup. Alhasil, hati pun terhalangi dari cahaya Allah Swt.

Hal yang sama berlaku pada orang kafir pada Hari Kiamat nanti. Ketika itu, mereka terhalangi untuk bertemu Allah. Orang-orang kafir bakal masuk neraka. Allah Swt. berfirman, *"Kemudian mereka benar-benar akan masuk ke dalam neraka,"* (al-Muthaffifîn [83]: 16). Sementara itu, seseorang yang hatinya terhalangi dari Allah Swt. akan masuk ke dalam neraka (kekelaman) jiwa. Penghalang itu berupa hawa nafsunya sendiri.

Orang mukmin pada Hari Kiamat nanti tidak terhalangi untuk bertemu Allah Swt. Hal yang sama berlaku juga jika mereka melepaskan diri dari jerat maksiat saat di dunia. Hatinya akan mengilap bersih, bersinar, dan menerangi. Kalau sudah seperti itu, maka tiada halangan lagi untuk berhadapan dengan Allah Swt. Rasulullah saw. bersabda, "Beribadahlah kepada Allah Swt. seakan-akan kamu melihat-Nya, meskipun tidak melihat-Nya." (H.R. al-Bukhârî dan Muslim). Dengan kata lain, hatilah yang mampu merasakan keagungan dan kemuliaan Allah Swt. sehingga seolah-olah dia melihat-Nya.

TAHAPAN DUA: HIDUP ZUHUD

Ada ahli ibadah yang mampu melewati rintangan dunia. Mereka zuhud dunia,[122] karena hati mereka telah bersinar terang lewat penyucian diri dari segala dosa.

Mereka melihat dunia dengan mata hati mereka. Mereka jauhi dunia yang rendah, cacat, hampa, dan sesat ini, karena dunia cuma jerat setan. Melalui kenikmatan dunia, setan bisa menjerat manusia dan melakukan segala tipu dayanya. Oleh karena itu, para ahli ibadah ini sangat membenci dunia, apalagi sampai mengingat-ingatnya. Bahkan, mereka menjauhi segala keterpikatan dan kedekatan pada dunia. Semua itu mereka lakukan hanya karena ingin mendapatkan

---

[122]Zuhud itu yakin dan percaya kepada Allah Swt., meninggalkan dunia, dan tidak memedulikannya. Rasulullah saw. bersabda, "Zuhud pada dunia bukan berarti mengharamkan yang halal dan tidak mau menambah harta. Akan tetapi, zuhud pada dunia itu kamu tidak lebih yakin dengan apa yang ada di tanganmu daripada apa yang ada di "tangan" Allah. Selain itu, zuhud pada dunia berarti kamu lebih menyenangi pahala saat kamu tertimpa musibah daripada jika musibah itu tiada," (H.R. al-Tirmîdzî).

Menurut Ibn Taymiyah, zuhud berarti meninggalkan segala sesuatu yang tidak memberi manfaat untuk akhirat. Sementara itu, Fudhayl ibn 'Iyâdh menyatakan, "Zuhud itu merasa butuh pada akhirat." Allah Swt. berfirman, *"Janganlah kalian berputus asa pada apa yang hilang dari tangan kalian dan jangan merasa bangga terhadap apa yang diberikan Allah kepada kalian,"* (al-Hadîd [57]: 23).

keridaan Tuhan Yang Mahamulia. Mereka tidak pernah menyebut dunia dan tidak pula menyibukkan diri dengan segala kehinaannya. Mereka justru melupakan, meninggalkan, dan mencela alam fana ini.

Seseorang yang telah mengetahui hitam-putih dunia lalu menghinakannya, sebetulnya dia juga sedang mencela dirinya sendiri. Mengapa? Karena pada saat itulah dia menyadari kelemahannya yang tidak bisa mengingat Allah. Ia justru hanya mengingat sesuatu yang hina bernama dunia.

Para ahli ibadah yang ada di tahapan ini mengagungkan kebesaran Allah dan merendahkan kekuasaan mereka. Mereka menyadari bahwa Allah telah menyingkirkan dunia dari insan pilihan-Nya: para rasul dan para nabi. Hanya dengan sedikit makan dan menutupi aib diri, mereka baru bisa menghindari segala kehinaan dunia, sebagai manifestasi zuhud mereka.

Allah Swt. membentangkan dan menempati dunia untuk para musuhnya. Oleh karena itu, Allah Swt. tidak akan membiarkan para insan pilihan-Nya menjadikan dunia sebagai rumahnya. Allah Swt. juga tak rela mereka memandanginya dengan penuh ketakjuban dan rasa cinta.

Allah Swt. berfirman kepada Nabi Mu<u>h</u>ammad saw., *"Janganlah kamu tunjukkan pandanganmu kepada kesenangan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka sebagai bunga kehidup-*

an dunia, karena Kami akan menguji mereka dengan itu," (Thâhâ [21]: 131).

Suatu kali Rasulullah saw. melewati seekor unta yang sangat gemuk. Melihat itu, beliau lalu menutup matanya dengan selendangnya dan menyuruh orang lain untuk menuntunnya. Kemudian, Rasulullah saw. membaca ayat di atas. Rasulullah juga pernah bersabda, "Dunia itu penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir," (H.R. Muslim). Sabda Nabi ini menunjukkan bahwa layaknya orang-orang yang dipenjara, dalam hal ini orang-orang mukmin, pastilah sangat ingin keluar dari dalam kungkungan yang merengkuh kebebasannya itu.

Allah Swt. juga menjadikan dunia sebagai tempat permainan, senda gurau, penipuan, kesombongan, dan bermegah-megahan. Allah Swt. memperingatkan kita, *"Janganlah kalian mau ditipu oleh kehidupan dunia,"* (Luqmân [31]: 33); *"Kami berikan kampung akhirat itu kepada mereka yang tidak berbuat sewenang-wenang dan tidak pula berbuat kerusakan di muka bumi. Kesudahan yang baik itu hanya untuk orang-orang yang bertakwa (orang yang memelihara dirinya dari kejahatan),"* (al-Qashash [28]: 83).

Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman, *"Kami telah menjadikan segala sesuatu yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, karena Kami ingin menguji siapakah orang yang paling baik amalnya,"* (al-Kahf

[18]: 7). Dalam kasus yang sama, Allah Swt. berfirman, "*Manusia itu dihiasi oleh rasa cinta kepada nafsu, baik wanita, anak-anak, kekayaan yang melimpah ruah, emas dan perak, kuda yang bagus, binatang ternak, maupun ladang. Itulah kesenangan kehidupan dunia. Allah memiliki tempat yang lebih baik,*" (Âl 'Imrân [3]: 14).

"*Sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka naiki. (Kami buatkan pula) pintu-pintu (perak) bagi rumah-rumah mereka dan (begitu pula) dipan-dipan yang mereka bertelekan atasnya. Selain itu, (Kami buatkan pula) perhiasan-perhiasan (dari emas untuk mereka). Semua itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia,*" (al-Zukhruf [43]: 33–35). "*Apakah mereka mengira bahwa Kami telah memberikan kepada mereka kekayaan dan anak-anak. Padahal, Kami ingin menyegerakan memberi kebaikan untuk mereka, tetapi mereka tidak mau mengerti,*" (al-Mukminûn [23]: 55–56).

Dalam sebuah riwayat tentang kisah Nabi Mûsâ a.s., Allah Swt. berfirman, "Aku benar-benar melindungi para wali-Ku dari kehinaan dunia, sebagaimana seorang penggembala yang melindungi untanya dari

suatu penyakit. Aku benar-benar menjauhkan mereka dari kesenangan dan kenikmatan dunia, sebagaimana seorang penggembala menjauhkan kambing-kambingnya dari tempat yang bisa membahayakannya. Semua itu Aku lakukan tidak lain hanyalah karena Aku ingin menyucikan hati dan anggota tubuh mereka."

Tentang zuhud, Allah Swt. berfirman, "*Manusia itu dihiasai oleh rasa cinta kepada nafsu baik wanita, anak-anak, kekayaan yang melimpah ruah, emas dan perak, kuda yang bagus, binatang ternak, maupun ladang. Itulah kesenangan kehidupan dunia. Allah memiliki tempat yang lebih baik. Katakanlah, 'Inginkah aku kabarkan kepada kalian apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), di sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya. (Mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridaan Allah. Allah Maha Melihat para hamba-Nya,*" (Âl 'Imrân [3]: 14-15).

Allah Swt. telah menjelaskan bahwa para penghuni surga kekal di dalamnya, dengan dikelilingi para istri yang disucikan dan keridaan Allah. Semua itu disediakan untuk mereka yang menjauhkan diri dari segala kenikmatan dunia dan tidak terlalu memperhatikannya. Dalam ayat yang lain Allah Swt. berfirman, "*Hanya kenikmatan dan perhiasan dunia inilah yang diberikan kepada kalian. Namun, apa yang ada di sisi*

Allah itu lebih baik dan lebih kekal. Mengapa kalian tidak mau berpikir?" (al-Qashash [28]: 60).

Allah Swt. berfirman, *"Semua yang kamu miliki itu akan hilang, tetapi apa yang ada di sisi Allah akan kekal. Kami akan memberikan pahala kepada orang-orang yang sabar,"* (al-Nahl [16]: 96). Maksudnya, jika mereka sabar dari segala sesuatu yang sifatnya sementara (dunia), Dia akan memberikan pahala yang kekal sesuai dengan amal perbuatan yang telah mereka lakukan dengan sebaik-baiknya. Allah Swt. berfirman, *"Kami telah menjadikan beberapa orang pemimpin di antara mereka yang mampu memberikan petunjuk terhadap perintah Kami, yaitu ketika mereka sabar dan yakin kepada ayat-ayat Kami,"* (al-Sajdah [32]: 24). Oleh karena itu, lewat sabar terhadap dunialah mereka akan dapat menjalankan perintah agama, memperoleh kepercayaan dari orang lain, dan mendapatkan pahala yang besar di akhirat.

Salmân menuturkan, "Rasulullah saw. pernah menasihati kami, 'Terhadap dunia ini, kalian hendaknya menyikapinya seperti seorang musafir yang telah menyiapkan bekal untuk melakukan perjalanan jauh dan mampir ke salah satu rumah. Lalu, dia makan dan memberi makan hewan tunggangannya. Setelah selesai, dia kembali meneruskan perjalanannya. Kemudian, dia mampir lagi ke satu rumah lalu makan dan memberi makan hewan tunggangannya. Setelah sele-

sai, dia kembali meneruskan perjalanannya. Dia lalu mampir lagi ke satu rumah. Dia makan dan memberi makan kendaraannya sampai berakhir perjalanannya dan habis perbekalannya.'"[123]

Dalam satu riwayat, Rasulullah saw. pernah bersabda, "Dunia dibandingkan dengan akhirat hanyalah seperti seseorang yang mencelupkan jarinya ke dalam lautan, lalu lihatlah apa yang menempel di jarinya (setelah diangkat)," (H.R. Muslim).[124]

Abû Sa'îd Al-Khudzrî menuturkan, kami pernah bertanya kepada Nabi saw., "Rasulullah! Adakah sesuatu yang bisa kami buat?" Rasulullah menjawab, "Tidak ada, kecuali hanya anjang-anjang seperti milik Nabi Mûsâ yang terbuat dari pelepah kurma. Sesungguhnya ajal lebih dekat daripada anjang-anjang itu. Saya tidaklah diciptakan demi kehidupan dunia ini. Ia pun tidak diciptakan untukku. Namun, aku telah diberikan ilmu sehingga aku bisa bersiap-siap un-

---

[123]Lih. Al-Suyuthî, *al-Durr al-Mantsûr,* vol. 3, no. hadis 238; Abû Nu'aim, *Hilyat al-Awliyâ',* vol. 1, no. hadis 197; *Ithâf al-Sâdat al-Muttaqîn*, vol. 10, no. hadis 94; *Kanz al-Ummâl*, vol. 6, no. hadis 62.

[124]Maksudnya, dunia tidaklah sebanding dengan akhirat. Dunia itu sementara masanya dan nisbi kenikmatannya, sedangkan akhirat kenikmatannya kekal. Perbandingannya ibarat setetes air laut yang bergantung di atas jari. Setetes air itu dunia, sementara air laut itu akhirat. Lih. al-Nawâwî, *Syarh 'alâ Sahîh Muslim,* vol. 5, no. hadis 172.

tuk pergi ke arena pertandingan pada hari ini meskipun pertandingannya baru dimulai esok hari."

TAHAPAN TIGA: MELAWAN HAWA NAFSU

Ada ahli ibadah yang menabuh genderang peperangan terhadap hawa nafsu. Mereka meneguhkan niat kepada Allah bahwa mereka membenci hawa nafsu. Demi keagungan Allah, mereka bersumpah tidak akan pernah mengibarkan bendera putih pada musuh terbesar mereka itu. Mereka tidak akan pernah berhenti memeranginya hingga mereka bertemu Allah pada Hari Kiamat nanti.

Allah Swt. membentengi para hamba-Nya yang terpilih ini dengan wawasan tentang hawa nafsu sehingga mereka dapat menangkal senjatanya dan memahami tipu dayanya yang dicela oleh Allah Swt. Pada saat itulah mereka menyadari bahwa hawa nafsu menjadi pangkal segala keburukan dan penyebab yang menghijab antara seorang hamba dengan Tuhannya.

Hawa nafsu tidak memiliki kelembutan, rasa malu, kesejukan, dan ketenteraman. Ia mirip binatang ternak yang tidak pernah mengangkat kepalanya saat makan kecuali setelah memenuhi keinginan dan hajatnya di dunia. Tidak heran bila binatang

ternak dicela dalam Al-Quran. Oleh karena itu, para ahli ibadah diperintahkan untuk memeranginya dan mendidiknya dengan upaya *riyâdhah*. Mereka mendidik hawa nafsu hingga tidak punya daya upaya. Lewat *riyâdhah*, hati mereka menjadi terpelihara dari tipu daya hawa nafsu. Hawa nafsu pun terkungkung mematuhi mereka.

Saya telah menjelaskan kiat *riyâdhah* dalam buku saya yang lain, *Ghawr al-Umûr.*[125] Alhasil, hawa nafsu tidak bisa berkutik untuk menguasai. Sementara itu, hati sebagai raja yang duduk di atas singgasana. Saat itulah roh menjadi juru bicara dan akal menjadi menteri. Dengan kata lain, raja yang memerintah dan melarang, roh yang mengawasi, dan akal yang mengatur. Padahal, sebelum semua itu terjadi, hawa nafsu telah berkuasa yang harus ditaati oleh hati. Dengan taufik Allahlah seseorang mampu merebut kerajaan itu, melengserkan kedudukannya, dan menggagalkan rencananya.

Akhirnya, mereka selamat dari malapetaka hawa nafsu dan bisa keluar dari musibah yang akan menimpa. Mereka juga memakaikan baju duka cita kepada hawa nafsu. Dengan demikian, mereka telah menuai rasa cinta pada Allah. Namun, mereka tidak bisa

---
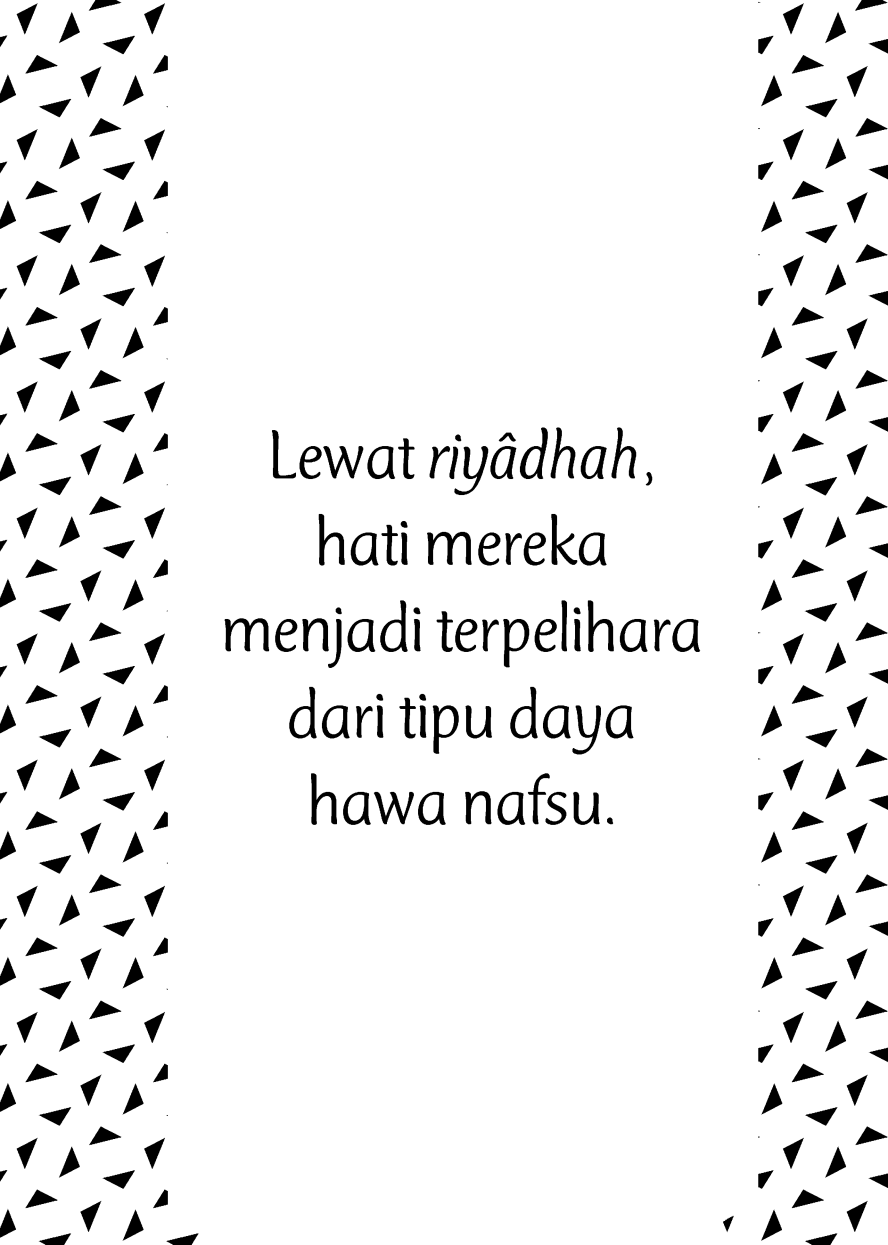
[125]Edisi terjemahan berjudul *Menyibak Tabir: Hal-Hal Yang Tak Terungkap dalam Tradisi Islam*, Serambi, Jakarta: 2006

menuainya seandainya Allah tidak memberikan cinta-Nya pada mereka.

Suatu kali Allah Swt. berfirman, “Dâwud! Hawa nafsumu datang kembali. Cintailah Aku dengan cara memeranginya.” Nabi ‘Isâ a.s. pernah berkata, “Laparkanlah hawa nafsu kalian, buatlah ia kesusahan dan kehausan. Semoga hati kalian bisa melihat Allah Swt.” Rasulullah saw. bersabda, “Cinta itu buta dan tuli,” (H.R. Abû Dâwud).

Abû al-Dardâ’ meriwayatkan dari ayahnya, Rasulullah saw. bersabda, “Rasa cinta pada sesuatu bisa membutakan dan menulikanmu. Dunia itu lawan akhirat. Oleh karena itu, siapa saja yang mencintai dunia berarti telah buta dan tuli dari akhirat. Sebaliknya, siapa saja yang mencintai akhirat berarti telah buta dan tuli dari dunia. Nafsu itu lawan dari Tuhannya. Hawa nafsu mengajak manusia untuk menaatinya. Siapa saja yang mencintai hawa nafsu berarti telah buta dan tuli dari Allah Swt. Sebaliknya, siapa saja yang mencintai Allah Swt. berarti telah buta dan tuli dari hawa nafsu.”

Melalui hadis ini, kita dapat mengetahui derajat seseorang. Orang yang mencintai hawa nafsu pastilah berputus asa dalam membuka tirai untuk mencapai-Nya, karena hawa nafsu itu musuh-Nya. Orang yang menyambut musuh Allah pasti akan berpaling dari-Nya. Sebaliknya, orang yang mencintai Allah akan me-

Lewat *riyâdhah*,
hati mereka
menjadi terpelihara
dari tipu daya
hawa nafsu.

malingkan dirinya dari hawa nafsu dan menghadapkan diri kepada-Nya.

Mengenai perjuangan melawan hawa nafsu, Allah Swt. berfirman, *"Nafsu itu benar-benar suka menyuruh yang buruk, kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanku,"* (Yûsuf [12]: 53). Dia yang merahmatinya dan Dia pula yang menaklukkannya. Dia menghilangkan keinginan hawa nafsu dengan penuh ketakutan.

Dalam Al-Quran, pencelaan selalu dikaitkan dengan hawa nafsu. Allah Swt. berfirman, "*Namun, hawa nafsu kalian sendirilah yang menyuruh melakukan pekerjaan itu,*" (Yûsuf [12]: 83); "*Begitulah hawa nafsuku sendiri yang telah menyuruh membuatnya,*" (Thâhâ [20]: 96); "*Kemauan nafsunyalah yang telah menyuruh dia membunuh saudaranya,*" (al-Mâ'idah [5]: 30); "*Katakan, kesalahan itu berasal dari diri kalian sendiri,*" (Âl 'Imrân [3]: 165); "*Namun, kalian telah mencelakakan diri kalian sendiri dan menanti-nanti (kehancuran kalian),*" (al-Hadîd [57]: 14).

Banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwa hawa nafsu merupakan sumber segala kejahatan. *"Menahan jiwanya dari keinginan yang rendah (hawa nafsu),"* (al-Nâzi'ât [79]: 40). Allah juga berfirman, *"Janganlah kamu memperturuti hawa nafsu, nanti kamu akan disesatkannya dari jalan Tuhan,"* (Shâd [38]: 26).

Abû Mâlik al-Asy'arî meriwayatkan, Rasulullah saw. pernah bersabda, "Musuhmu bukanlah orang

yang jika membunuhmu, maka Allah Swt. memasukkanmu ke dalam surga; jika kamu membunuhnya, maka kamu memperoleh cahaya-Nya. Namun, musuhmu yang paling berbahaya justru hawa nafsu yang ada di antara lambungmu, lalu anakmu yang keluar dari tulang rusukmu, istrimu yang kamu gauli, dan sesuatu yang kamu miliki." (H.R. al-Bayhaqî).[126]

Abû Bakr al-Shiddîq r.a. meriwayatkan, Rasulullah saw. pernah bersabda, "Siapa saja yang membenci hawa nafsunya karena Allah Swt. akan aman dari kebencian-Nya pada Hari Kiamat nanti."

Dalam Al-Quran, Allah Swt. menegaskan bahwa Dia membenci para musuh-Nya. *"Orang-orang yang tidak beriman diseru, 'Kebencian Allah—kepada kalian—lebih besar daripada kebencian kalian kepada diri kalian sendiri pada saat kalian dipanggil oleh keimanan, tetapi kalian menolaknya,'"* (al-Ghâfir [40]: 10).[127]

---

[126]Dengan redaksi yang berbeda, al-Nabhânî dalam *al-Fath al-Kabîr* meriwayatkan sebuah hadis riwayat Abû Mâlik al-Asy'ârî, "Musuhmu bukanlah yang jika kamu membunuhnya, kamu memperoleh cahaya karenanya; jika ia yang membunuhmu, maka kamu akan masuk surga. Namun, musuhmu yang paling berbahaya justru anakmu yang keluar dari tulang rusukmu, lalu harta yang kamu miliki." Ini diperkuat oleh Imam al-Thabrânî. Menurutnya, hadis ini *hasan*.

[127]Maksudnya, pada Hari Kiamat nanti orang-orang kafir diseru, "Hei orang kafir! Kebencian Allah jauh lebih besar daripada kebencian kalian pada nafsu yang telah menjerumuskan kalian

Allah memberitahukan kepada kita bahwa pada Hari Kiamat nanti orang-orang kafir membenci diri mereka sendiri, ketika mereka mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Mereka baru mengetahui siapa sebenarnya hawa nafsu mereka sehingga mereka buta dan tuli. Namun, semuanya tidaklah berguna lagi bagi mereka. Kebencian Allah kepada mereka jauh lebih besar daripada kebencian mereka pada hawa nafsu mereka sendiri.

Oleh karena itu, siapa saja yang mengenal hakikat hawa nafsu pasti akan membencinya. Pada saat itulah dia merasa tenteram berada di sisi Tuhannya. Namun, apabila hawa nafsunya tetap menolak dan merasa tenteram dengan selain Allah, maka orang itu akan sangat membencinya. Karena sikapnya itu, Allah memberinya ganjaran dengan pahala berupa rasa tenteram.

Nabi 'Isâ a.s. pernah berkata, "Laparkanlah hawa nafsu kalian, buatlah ia susah dan haus. Semoga hati kalian bisa melihat Allah Swt." Rasulullah saw. juga pernah bersabda kepada para sahabatnya, "Bagaimana menurut kalian mengenai teman yang jika kalian menghormatinya, juga memberinya makan, minum, dan pakaian, tetapi teman kalian malah memperlihatkan gelagat jahat? Sebaliknya, jika kalian merendah-

---

ke neraka. Namun, ketika kalian dipanggil untuk beriman berkali-kali, kalian justru mengufurinya." Lih. *al-Muntakhab*, hlm. 659.

kannya, membuatnya lapar, haus, dan tidak memberinya pakaian, teman kalian itu malah memperlihatkan iktikad baik?" Para sahabat menjawab, "Rasulullah! Ia pastilah teman yang jahat." Beliau menjawab, "Demi jiwaku yang berada di dalam genggaman-Nya, musuh kalian itu hawa nafsu kalian sendiri yang letaknya ada di antara lambung kalian."

TAHAPAN EMPAT: MENCINTAI ALLAH

Ada ahli ibadah yang telah meninggalkan hawa nafsunya secara total. Roh mereka terpikat dengan alam malakut. Di sana, mereka menikmati keindahan hidup. Mereka melupakan segala kondisi yang terjadi di dunia, baik berupa kesulitan-kelapangan, kemuliaan-kehinaan, kenistaan-kenikmatan, dan panas-dingin.

Semua kondisi itu pasti dialami mereka selama di dunia. Namun, mereka bisa mencegahnya dengan cara tidak menyibukkan diri di dalamnya dan tidak meninggalkan tujuan yang ingin mereka raih.

Hawa nafsu mereka telah terkendali dari merasakan semua kesenangan itu. Bahkan, mereka mau memerangi segala hal demi mengecap kenikmatan dalam takarub kepada Allah Swt. Dengan demikian,

mereka mampu meredam gejolak hawa nafsu mereka demi menaati Allah Swt.

Pada saat itulah tubuh mereka terasa ditarik ke alam malakut dan roh mereka dibawa, sementara pandangan mereka menatap tajam kepadanya. Hati mereka menuju Raja yang Mahatinggi. Kapan pun diseru, mereka akan memenuhi-Nya.

Hal itu bisa terjadi karena dalam diri mereka telah tertanam dan bersemayam rasa cinta kepada Allah Swt. Perasaan ini disebut cinta karena ia bermuara ke jantung hati. Sementara itu, hati merupakan pangkal segala gerak tubuh.

Hari-hari mereka di dunia dipenuhi dengan munajat kepada Allah. Di akhirat nanti mereka hanya mengharapkan ampunan Allah dan surga-Nya. Di dalam surga, mereka hanya mengharapkan bertemu dan melihat-Nya, serta mendengar firman-Nya dengan diliputi keridaan dari-Nya. Keridaan Allah merupakan bagian terbesar. Keridaan Allah itu sudah cukup sebagai bentuk penghormatan untuk mereka. Allah Swt. berfirman, *"Berbahagialah! Ucapan (penghormatan) dari Tuhan Yang Maha Penyayang,"* (Yâsîn [36]: 58). Saat berbicara, tidak ada penghalang antara mereka dan Allah Swt.

Para ahli ibadah yang berada pada tahapan ini benar-benar mencintai Allah Swt. dan orang yang dekat kepada-Nya. Allah Swt. berfirman, *"Hai orang-*

orang yang beriman! Taatilah Allah dan carilah wasilah—yang dapat mendekatkan diri kalian—kepada-Nya serta berjuanglah di jalan-Nya," (al-Mâ'idah [5]: 35). Maksudnya, bertakwalah kepada Allah Swt. dengan meninggalkan semua perbuatan dosa dan mendekatlah kepada-Nya dengan berjuang melawan hawa nafsu.

Berjuang melawan hawa nafsu merupakan tindakan penyucian diri. Seseorang yang semakin suci pasti semakin dekat dengan Allah Swt. "*Orang-orang yang berjuang di dalam urusan Kami, niscaya Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan Kami,*" (al-'Ankabût [29]: 69).[128] Allah Swt. memberikan hidayah (petunjuk) kepada mereka agar dapat menempuh jalan-Nya dalam memerangi hawa nafsu. Dengan demikian, ketika Allah membukakan jalan kepada mereka untuk menuju kepada-Nya, mereka pun akan bisa sampai ke pintu gerbang-Nya.

Sementara itu, hawa nafsu selalu menyerang hati kita, karena ketika kita telah mengenal-Nya berarti ia berada dalam pendakian untuk menuju-Nya. Dalam kondisi seperti ini, syahwat hawa nafsu selalu mengembuskan angin jahat kepada kita agar senanti-

---

[128]Maksudnya, orang-orang yang mencurahkan segala upaya dan menanggung segala derita demi membela agama Allah pasti Dia akan meningkatkan petunjuk kebaikan dan kebenaran pada mereka. Allah pasti bersama orang-orang yang beramal baik. Dia akan menolong mereka.

asa menjadi pengikutnya dan tunggangannya sehingga kita akan jauh dari-Nya.

Oleh karena itu, ketika telah purna membersihkan diri dari hawa nafsu dan selalu condong kepada Allah Swt., mereka langsung mencintai Allah dan patut mendapatkan cinta-Nya.

Apabila kita ingin mengenal sosok mereka lebih dalam, perhatikanlah sifat mereka sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran, *"Hai orang-orang yang beriman! Siapa saja di antara kalian yang keluar dari agamanya, Allah akan mendatangkan satu kaum yang dicintai-Nya dan mereka pun mencintai Allah,"* (al-Mâ'idah [5]: 54).[129]

---

[129]Allah Swt. menjelaskan sifat orang yang tidak keluar dari agama-Nya: Allah mencintainya dan dia pun mencintai Allah. Ini merupakan kabar gembira bagi orang-orang beriman, karena Allah memberitahukan bahwa orang-orang yang tidak keluar dari agama-Nya pasti Dia akan mencintai mereka. Dalam ayat itu ada isyarat tegas bahwa siapa saja yang beriman pasti dia mencintai Allah. Oleh sebab itu, Allah Swt. mempunyai hamba pilihan yang mencintai-Nya. Karena itu, jika rasa cinta kepada-Nya tidak dimiliki seseorang, maka perlu ditilik lagi keimanannya. Selain itu, ayat ini mengisyaratkan kebolehan mencintai seseorang karena Allah Swt., kebolehan mencintai Allah untuk seseorang, dan kebolehan mencintai kebenaran untuk seseorang, tetapi tidak keluar dari keridaan-Nya.

Cinta juga bisa berarti rahmat, belas kasihan, kebaikan, dan pujian-Nya. Ada juga yang berpendapat, cinta merupakan keinginan-Nya untuk mendekat dan mengkhususkan tempat-Nya. Dengan demikian, rahmat Allah berarti kehendak-Nya untuk memberi-

Dalam ayat tersebut, Allah Swt. mengawali dengan menyebut kecintaan-Nya pada mereka, lalu memuji cinta mereka kepada-Nya. Ini bertujuan supaya bisa diketahui bahwa siapa saja yang mencintai mereka pasti akan mengatakan, "Saya mencintai-Nya."

Selanjutnya, Allah Swt. menjelaskan keadaan mereka, *"Mereka bersikap lemah lembut kepada orang-orang yang beriman. Namun, mereka bersikap keras terhadap orang-orang kafir,"* (al-Mâ'idah [5]: 54). Maksudnya, mereka menerima setiap kebenaran, tunduk karena tawaduk kepada Allah Swt., dan bersikap lemah lembut dalam bergaul dengan orang-orang mukmin. Itulah kebiasaan mereka dalam setiap kebenaran dan kebatilan. Mereka bersikap lemah lembut terhadap kebenaran dan bertindak tegas terhadap kebatilan.

Ayat selanjutnya sebagai berikut: *"Mereka berjuang di jalan Allah,"* (al-Mâ'idah [5]: 54). Maksudnya, mereka berjuang untuk memerangi hawa nafsu dalam segala bentuk ibadah dan tidak merasa takut terhadap celaan dari orang lain. Mereka mengendalikan hawa nafsu dengan mengasingkannya ke suatu tempat. Mereka benar-benar tidak memerlukan lagi kehormatan, kekuasaan, dan kedudukan dari orang lain.

---

kan segala nikmat-Nya, sementara cinta Allah sama dengan kehendak-Nya untuk memuliakan diri-Nya. Lih. *Lathâ'if al-Isyârât.*

Menurut mereka, celaan dan pujian yang dilontarkan untuk mereka sama saja. *"Itulah karunia yang dianugerahkan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki,"* (al-Hadîd [57]: 21). Dalam ayat lain, Allah Swt. berfirman, *"Katakanlah! 'Kalau kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku niscaya kalian akan dicintai Allah,'"* (Âl 'Imrân [3]: 31). Oleh karena itu, rahasia orang-orang yang mencintai Allah berupa upaya mereka dalam meneladani Rasulullah dalam segala hal: perintah dan larangan.

Orang-orang Anshar pernah berkata, "Kami benar-benar mencintai Tuhan kami." Pada saat itulah Allah Swt. menurunkan ayat: *"Katakanlah! 'Kalau kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku niscaya kalian akan dicintai Allah,'"* (Âl 'Imrân [3]: 31). Kemudian, Rasulullah saw. bersabda, "Itulah kebaikan, ketakwaan, kelemahlembutan, dan ketawadukan."

Al-Hasan meriwayatkan, orang-orang Anshar pernah mengatakan, "Kami benar-benar mencintai Tuhan kami. Kemudian, Allah Swt. menurunkan ayat, '*Katakanlah! Kalau kalian benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku niscaya kalian akan dicintai Allah,* (Âl 'Imrân [3]: 31).'" Oleh sebab itu, Allah Swt. menyuruh meneladani Nabi Muhammad saw. sebagai bukti cinta seseorang kepada-Nya.

Suatu kali Abû al-Dardâ' bertanya pada Rasulullah saw., "Rasulullah! Jihad apa yang paling utama?" Be-

liau menjawab, "Seseorang yang berjuang melawan hawa nafsunya[130] dan beramar makruf nahi mungkar berarti telah mencapai kesempurnaan dalam menempuh jalan Allah Swt.'"

Nadhâr ibn Arabî menuturkan, suatu kali ada delapan belas orang tabiin pernah berkumpul di rumahnya, yang di antaranya, 'Athâ', Thâwus, dan Mujâhid. Salah seorang di antara mereka berseloroh, "Jihad yang paling berat itu jihad melawan hawa nafsu." Ketika itu, para tabiin yang lain mengiyakannya.

Al-H̲asan mengisahkan, majelis milik 'Âmir ibn Qays berada di dalam masjid. Kami bisa menemuinya di majelis itu. Namun, pada suatu hari dia tidak hadir sehingga kami menyangka bahwa dia itu sama dengan orang yang suka memperturuti hawa nafsunya saja. Kemudian, kami menemuinya di rumahnya. "Mengapa engkau tinggalkan majelis dan para sahabatmu, sementara engkau di sini seorang diri?" tanya kami kepadanya. "Bukankah majelis itu sudah penuh

---
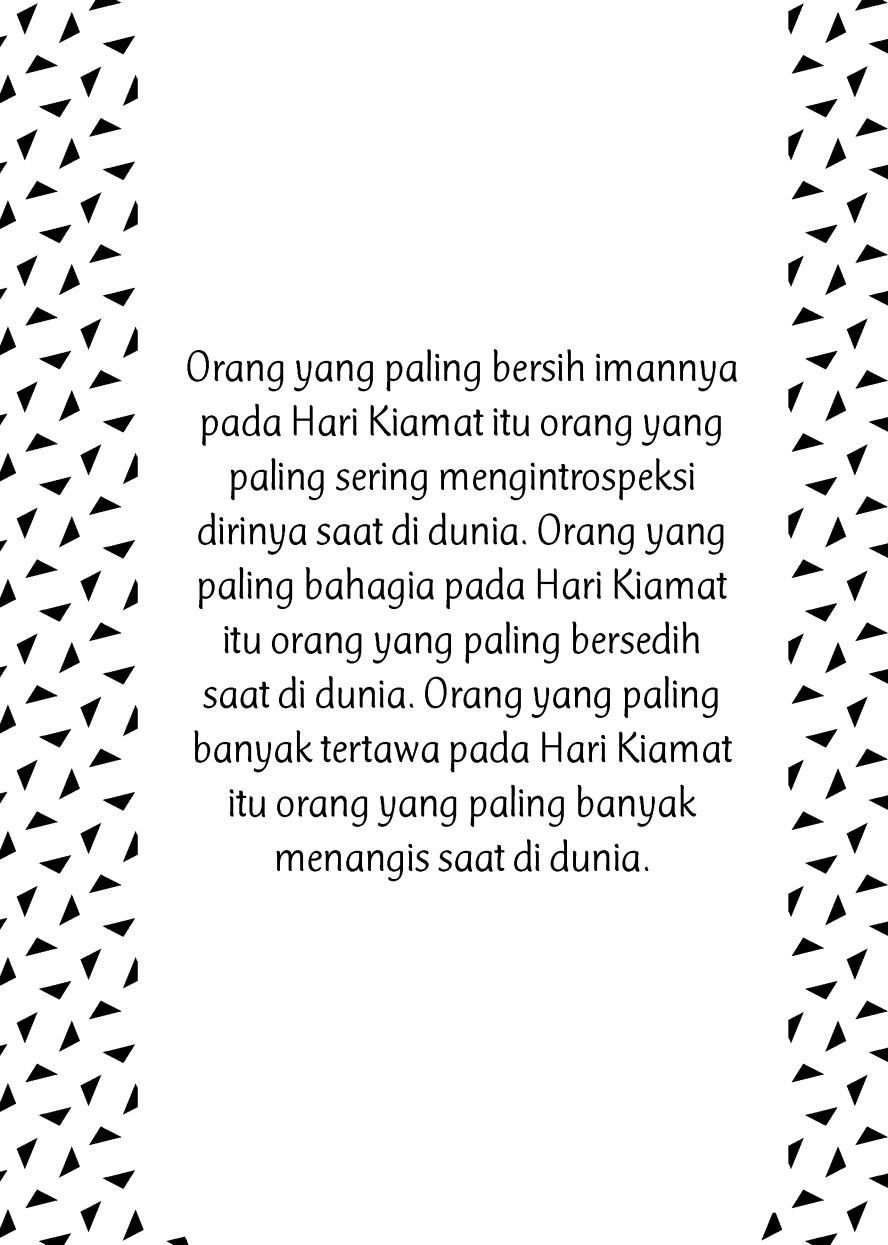
[130]Ahli ibadah bersepakat, *riyâdhah* (olah jiwa) dan *mujâhadah* (upaya melawan hawa nafsu) adalah kebutuhan. Keduanya merupakan jalan masuk pertama untuk menguasai dan mengendalikan hawa nafsu. Dalam *al-Riyâdhah wa Âdab al-Nafs*, al-Hakîm al-Tirmîdzî menegaskan, "Jika hawa nafsu sudah disapih, ia akan mengurangi gejolaknya pada Anda." Oleh karena itu, apabila seorang ahli ibadah telah menguasai hawa nafsunya, maka segala gejolak keinginan nafsu dapat diredam. Alhasil, dia pun akan mudah menghadap Tuhannya.

dengan kekeliruan?!" jawabnya menegaskan. "Itu 'kan hak kami jika kami menyangka seperti itu. Jika mereka memang seperti itu, apa yang ingin kau katakan kepada mereka?"

'Âmir ibn Abû Qays menjawab, "Apa yang bisa saya katakan kepada mereka? Saya pernah bertemu dengan salah seorang sahabat Rasulullah saw. yang pernah mengatakan, 'Manusia yang paling bersih itu manusia yang dipenuhi oleh rasa malu kepada Allah Swt. dan kasih sayang-Nya. Mereka terpelihara di dalam pertolongan Allah Swt., terdidik oleh kelemahlembutan-Nya, dan terpilih untuk mengetahui rahasia-Nya. Selain itu, mereka dekat dengan Allah Swt. di akhirat nanti dan mulia dalam pandangan-Nya, baik pagi maupun petang.'"

Para ahli ibadah dalam tahapan ini telah berusaha mengalihkan semua perhatiannya kepada kenikmatan surga dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt. Merekalah yang disebut sebagai orang khusyuk, karena mereka telah sampai kepada-Nya. Oleh karena itu, segala gerak-gerik hawa nafsu yang ada di dalam diri mereka telah dilumpuhkan sehingga anggota badan mereka penuh dengan kebaikan.

Sesuai dengan yang telah saya jelaskan di atas, seandainya keadaan demikian terus berlangsung, hal itu akan menjadi pola jalinan hubungan antara mereka dengan Allah Swt. Dengan pola itu, mereka bisa

Orang yang paling bersih imannya pada Hari Kiamat itu orang yang paling sering mengintrospeksi dirinya saat di dunia. Orang yang paling bahagia pada Hari Kiamat itu orang yang paling bersedih saat di dunia. Orang yang paling banyak tertawa pada Hari Kiamat itu orang yang paling banyak menangis saat di dunia.

berkomunikasi. Jika itu yang terjadi, kehidupan dunia pun terasa telah hilang dari hadapan mereka. Mereka menjauhkan diri dari pandangan hawa nafsu dan menceburkan diri bersama-Nya ke dalam samudra makrifat dengan penuh suka cita.

Orang yang paling bersih keimanannya pada Hari Kiamat itu orang yang paling sering berintrospeksi diri saat di dunia. Orang yang paling bahagia pada Hari Kiamat itu orang yang paling bersedih saat di dunia. Orang yang paling banyak tertawa pada Hari Kiamat itu orang yang paling banyak menangis saat di dunia.

Allah Swt. telah menentukan sejumlah amalan wajib dan sunnah yang mesti dilakukan serta amalan haram yang mesti dijauhkan. Siapa saja yang menjalankan amalan wajib dan sunnah serta menjauhi amalan yang haram, niscaya Allah Swt. memasukkannya ke dalam surga tanpa dihisab. Sebaliknya, siapa saja yang menjalankan amalan wajib dan sunnah tetapi dia tetap melanggar yang haram, lalu dia bertobat tetapi mengulanginya lagi dan seterusnya seperti itu, maka dia akan menerima hiruk pikuk, keguncangan, dan kedahsyatan Hari Kiamat. Setelah itu, baru Allah Swt. memasukkannya ke dalam surga.

Siapa saja yang menjalankan amalan wajib dan sunnah tetapi dia tetap melanggar yang haram, maka dia akan bertemu Allah tetap sebagai seorang Muslim.

Apabila Allah berkehendak, Dia menyiksanya atau justru mengasihinya. Inilah tahapan yang paling pertama bagi seseorang dengan jalan bertobat. Ketika itulah dia bisa berintrospeksi diri dan berlaku jujur.

Al-Hasan meriwayatkan, 'Âmir berkata, "Ada empat hal yang saya peroleh dari kehidupan manusia di dunia ini: wanita, pakaian, makanan, dan tidur. *Pertama*, saya tidak memedulikan wanita karena dia bisa membuat susah atau bisa menjadi penghalang. *Kedua*, pakaian yang telah usang bisa membuat aib saya terlihat. Sementara itu, makanan dan tidur telah menaklukkan saya. Jika tidak, saya yang akan mengambilnya tetapi keduanya pasti akan merugikan kesungguhan saya." Ini merupakan tahapan yang kedua: seseorang yang berupaya melakukan *riyâdhah* dengan sedikit makan, minum, dan tidur.

Ibn Jâbir menceritakan, ada orang yang mengabarkan berita duka kepada 'Âmir ibn Qays bahwa 'Utsmân ibn 'Affân r.a. telah terbunuh. Kata orang itu, "Seandainya engkau kembali ke tentara dan saudaramu di Bashrah, dia akan mengatakan, 'Seandainya saya tidak mengikuti hawa nafsu dan saya tinggalkan perjalanannya, pasti saya telah lakukan hal itu. Saya tidak pernah bersikap baik untuk sesuatu kecuali untuk satu kaum yang bersikap ramah dan duduk bersama-sama karena Allah Swt. serta berbuat baik untuk orang yang kehausan di siang hari.'" Ini merupakan

tahapan ketiga. Karena, ketika itulah seseorang telah menceraikan hawa nafsu dan mematikannya sehingga dia tidak bisa memilih satu keadaan pun. Selain itu, dia tidak ingin merasakan kenikmatan apa pun selain kenikmatan bersama-Nya.

Âmir ibn Abû Qays bertestimoni, “Setiap kali melihat sesuatu pasti saya melihat Allah Swt. lebih dekat dengan saya daripada apa yang saya lihat itu.” Ini tahapan yang keempat, yaitu tahapan orang-orang yang dekat dengan Allah Swt. dan orang yang suci dari segala sesuatu.

TAHAPAN LIMA: MENGEKANG HAWA NAFSU

Ada ahli ibadah yang berupaya menyingkirkan rintangan hawa nafsu. Setiap kali berupaya mengekang hawa nafsu, mereka mendapatinya sangat enerjik. Oleh karena itu, mereka berusaha keras melemahkannya guna mengendalikan gerak-geriknya secara total.

Pada saat itulah mereka merasa bosan dengan kehidupan dunia, berdukacita, bimbang, dan menyeru Allah Swt. dari dalam hati dengan mengerahkan segala tenaga. Mereka merasa sangat membutuhkan Allah. Segala daya dan upaya mereka telah pupus dari diri mereka.

Akhirnya, Allah Swt. memandang mereka dengan tatapan kasih sayang, berlemah lembut pada mereka, dan membukakan tirai penghalang antara diri-Nya yang ada di hati mereka. Ketika itulah hati mereka tergantung di atas tirai keagungan Allah. Dia menjamu mereka dengan belaian rahmat-Nya.

Kasih sayang Allah itu mampu menyucikan diri mereka dalam lautan pahala yang tak berujung. Hasilnya, hati mereka dapat mengekang pembuluh darah yang bisa menghalangi pandangan mereka pada hawa nafsu.

Namun, Rasulullah saw. mengingatkan, "Siapa saja yang mengetuk pintu Sang Raja pasti pintu-Nya akan dibukakan untuknya." Oleh karena itu, mulailah dari saat ini untuk mendatangi pintu-Nya, setelah mengekang hawa nafsu.

Siapa saja yang berkeinginan bisa mengetuk pintu Tuhan dan membukanya tetapi dia sendiri tidak melalui jalur pintu tobat, maka dia itu penipu. Para ahli ibadah yang ada dalam tahapan ini, yang diliputi dengan limpahan pahala dan karunia Allah, senantiasa bersikap kanaah atas apa yang mereka miliki dan rida dengan segala takdir-Nya. Mereka menikmati semuanya. Yang mereka pegang hanyalah bersikap kanaah dan rida. Meskipun hawa nafsu mereka dikekang, diri mereka tetap hidup.

Musuh Allah, iblis, juga dibelenggu dan dipenjara. Namun, bisa saja ia menampakkan kedua tanduknya ke permukaan laut dan bersemayam di atas tahtanya di laut itu. Ketika itulah bencana bisa terjadi di mana-mana. Iblis mengendarai semua sudut dunia dengan menampakkan kedua tanduknya dan menjelajahinya dengan sangat mudah dalam sesaat. Selama iblis masih hidup dengan menampakkan kedua tanduknya, ia terus memenuhi hati dan hawa nafsu dengan berbagai kejahatan. Meski demikian, hawa nafsu jauh lebih berbahaya dan berkuasa daripada iblis.

Walaupun iblis dibelenggu di dalam tahanan Allah Swt., ia tetap saja tidak beriman kepada-Nya. Ini sebagaimana setan memenuhi segala penjuru dunia dengan kejahatan dan kezaliman.

Sementara itu, hawa nafsu juga bisa memenuhi langit dan bumi dengan kejahatan dan kezaliman bagi para pemburunya. Apabila itu terjadi, maka ahli ibadah yang pada tahapan ini berada dalam bayang-bayang bahaya yang sangat besar. Alasannya, hawa nafsu mereka senantiasa hidup sehingga mereka bisa dengan mudah memperoleh segala kesenangan.

Tahapan kelima ini diperuntukkan untuk para ahli ibadah yang mengekang hawa nafsu dan menyucikan diri darinya. Mengenai hal ini, Allah Swt. berfirman, *"Siapa saja yang datang kepada Tuhannya sebagai orang yang beriman dan sungguh-sungguh melakukan*

amal saleh, niscaya mereka akan memperoleh pangkat yang tinggi, yaitu surga Adn yang di dalamnya mengalir sungai-sungai. Mereka kekal di sana. Itulah ganjaran bagi orang yang suci," (Thâhâ [20]: 75-76).[131] Maksudnya, siapa saja yang menyucikan diri dari hawa nafsunya, dialah mukmin yang tidak mencampuradukkan perbuatan jahat dengan perbuatan baik. Oleh karena itu, mereka akan memperoleh pangkat yang tinggi, yaitu surga Adn. Di awal ayat itu, Allah Swt. menjelaskan terlebih dahulu tentang keimanan, kemudian baru Dia menyebut amal saleh. Dialah Tuhan yang tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apa pun.

"Beruntunglah orang yang menyucikan dirinya," (al-A'lâ [87]: 14). Maksudnya, menyucikan diri dari segala sesuatu. Menyucikan diri dari sesuatu dapat menjauhkan atau menghalangi pelakunya dari sesuatu itu. Allah Swt. berfirman, *"Dia mengingat nama Tuhannya. Setelah itu, dia mendirikan shalat,"* (al-A'lâ [87]: 15). Seseorang yang bermakrifat kepada Allah

---
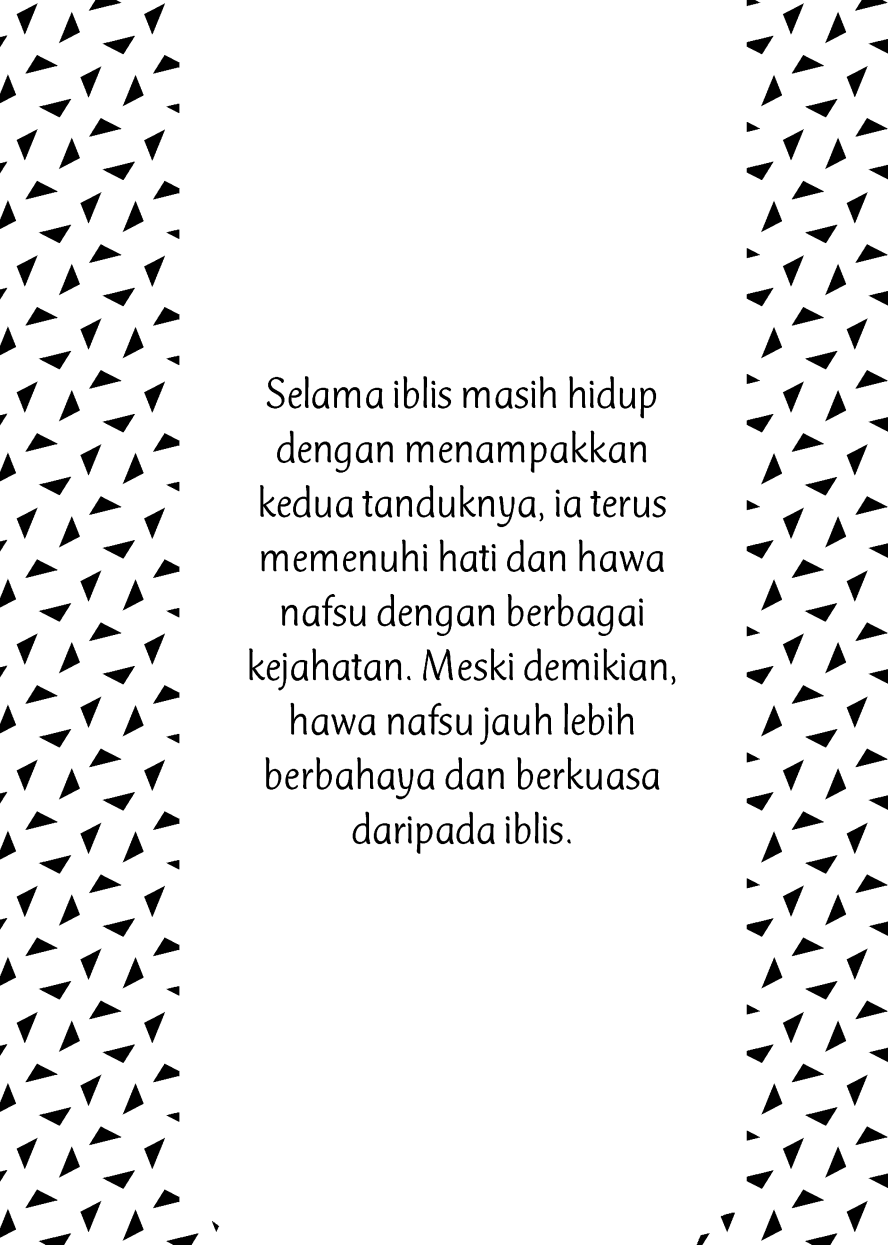
[131]Para mufasir menjelaskan maksudnya, "Siapa saja yang akan menemui Tuhannya dengan bekal keimanan dan amal saleh pasti akan memperoleh kedudukan yang tinggi. Kedudukan itu bisa memasukkan mereka ke surga Naim. Di antara pohon-pohon yang ada di dalamnya ada sungai yang mengalir. Mereka kekal di dalamnya. Itulah ganjaran bagi orang yang telah menyucikan dirinya dari kekufuran dengan keimanan dan ketaatan, setelah melakukan kekufuran dan kemaksiatan." Lih. *al-Muntakhab*, hlm. 463.

melalui asma-Nya dapat mengantarkannya untuk hadir di hadapan-Nya. Oleh karena itu, orang itu sangatlah beruntung karena dia telah menyucikan dirinya dari hawa nafsu sehingga bisa berdekatan dengan Tuhannya.

Mengenai masalah orang yang kebingungan dan menahan dirinya, Allah Swt. berfirman, *"Allah juga menerima tobat tiga orang yang ditinggalkan di belakang sehingga bumi yang terbentang luas ini terasa sempit oleh mereka dan mereka merasakan napas mereka telah sesak. Mereka mengetahui bahwa tidak ada tempat berlindung dari siksaan Allah melainkan kepada Allah,"* (al-Tawbah [9]: 118).[132] Dalam ayat itu, Dia menyebut tiga keadaan. *Pertama,* dunia yang terbentang luas ini terasa sempit. *Kedua,* napas terasa sangat sesak. *Ketiga,* menghilangkan segala sebab yang menghalangi. Mereka yakin bahwa tiada tempat berlindung

[132]Allah Swt. memaafkan tiga orang laki-laki yang tidak ikut Perang Tabuk karena suatu hal, bukan karena kemunafikan mereka. Mereka mengharapkan turunnya wahyu tentang keberadaan diri mereka. Ketika mereka bertobat dan sangat menyesali kesalahan mereka, Allah menunjukkan bahwa Dia menerima tobat mereka. Padahal, sebelumnya mereka merasa sangat sempit di dunia yang luas ini dan mereka merasakan napasnya terasa sesak karena kesedihan yang menyelimuti hati. Namun, mereka tahu bahwa tidak ada tempat berlindung dari murka Allah melainkan dengan memohon ampun dan bertobat kepada-Nya. Allah Swt. pasti menerima orang-orang yang bertobat dan sangat merahmati mereka. Lih. *al-Muntakhab*, hlm. 821.

Selama iblis masih hidup
dengan menampakkan
kedua tanduknya, ia terus
memenuhi hati dan hawa
nafsu dengan berbagai
kejahatan. Meski demikian,
hawa nafsu jauh lebih
berbahaya dan berkuasa
daripada iblis.

dari siksaan Allah Swt. melainkan dengan bertobat kepada-Nya.

Ketika mengetahui keadaan mereka ini, Allah menerima mereka karena mau bertobat, kembali merahmati dan menolong mereka, memandang mereka dengan raut wajah keindahan dan tatapan kelembutan. Tujuannya agar mereka kembali kepada-Nya dengan tobat yang sebenar-benarnya. Kemudian, Allah memberitahukan bahwa mereka telah kembali kepada-Nya. Ketika segala faktor yang menghalangi mereka dengan Allah telah terputus, seperti hawa nafsu, keluarga, harta, dan para saudara, maka Dia merahmati dan menerima mereka kembali.

Suatu kali 'Abdullâh ibn 'Umar pergi untuk melakukan perjalanan yang cukup jauh. Tiba-tiba ada satu kejadian yang sedang dihadapi sekelompok orang di jalanan. Dia bertanya, "Apa yang telah terjadi?" Mereka menjawab, "Ada seekor singa menahan jalan kami sehinga kami tidak bisa lewat." Kemudian, 'Abdullâh ibn 'Umar turun dan berjalan kaki menuju ke singa itu. Dia mengangkat dan menyingkirkannya dari jalan tersebut dengan tangannya. Dia lantas berkata, "Rasulullah saw. benar-benar tidak pernah berdusta. Beliau pernah bersabda, 'Sesungguhnya Allah menundukkan apa pun pada orang yang takut kepada-Nya. Seandainya seseorang hanya takut kepada-Nya, niscaya Dia tidak akan menundukkannya pada

apa pun.[133] Allah juga menyerahkan seseorang pada orang yang mengharapkan-Nya. Seandainya seseorang hanya mengharapkan Allah, niscaya Allah tidak akan menyerahkannya pada orang lain.'"

TAHAPAN ENAM: TAKUT PADA ALLAH SWT.

Allah Swt. mempunyai sejumlah hamba yang telah melewati rintangan. Mereka mampu mengekang hawa nafsu. Mereka senantiasa menyeru Allah dan memohon pertolongan-Nya. Karena itu, Allah memandang mereka dengan tatapan kelembutan dan membukakan tirai ketuhanan-Nya sehingga hati mereka bisa mencapai dan mengenal-Nya.

Mereka menyelami samudra luas yang tak berujung. Ketika itulah mereka merasakan kesunyian, ke-

---

[133]Dalam tataran latihan suluk, *mujâhadah* dan *riyâdhah* berada antara dua batasan, yaitu rasa takut dan harap kepada Allah. Keduanya mesti berjalan seiring seirama, tidak saling berseberangan. Rasa takut berseberangan dengan rasa aman, sementara harapan berseberangan dengan rasa putus asa. Orang yang hanya menginginkan rasa aman saja maka jiwanya merasa tenang. Karena itu, perasaan ini dihindari dengan melakukan *mujâhadah* dan *riyâdhah*.

Takut merupakan suatu kebutuhan seperti perangsang terhadap rasa aman. Ia motivator *mujâhadah*. Lih. *al-Mu'jam al-Shûfî*, hlm. 6 dan 7

bingungan, dan ketakutan seperti orang yang menanggung beban dengan susah payah.

Saat telah sampai menuju Allah Swt., mereka menoleh pada hawa nafsu dalam kehidupan mereka. Pada saat itu, mereka melihat diri mereka demikian hina di tempat yang sangat agung itu. Akibatnya, mereka merasa bingung dan malu pada Tuhan mereka. Selain itu, mereka merasa tidak senang dengan rintangan yang mereka lihat karena kehadiran Allah pada mereka, kehebatan takdir-Nya pada mereka, dan jauhnya diri mereka dari-Nya pada masa-masa yang lalu.

Ada rintangan yang menghalangi mereka terhadap segala hal yang mereka jalani ketika itu. Pada tahapan ini, mereka merasa takut dengan perasaan yang dapat mengikis kelembutan jiwa mereka. Dampaknya, kelembutan itu bisa lenyap dan mereka kehilangan nikmatnya ragam manfaat, anugerah, dan pengalaman yang bisa diperoleh di tahapan takarub kepada Allah Swt. Mereka terjerembab dalam tahapan ketakutan. Sementara itu, hawa nafsu mereka tetap hidup dan kian menambah sempit ruang penjara secara sempurna. Ketika itulah mereka berada dalam bahaya besar, sebab hawa nafsu masih hidup dalam diri mereka.

Para ahli ibadah yang ada di tahapan ini persis seperti yang Allah Swt. jelaskan dalam Al-Quran: *"Orang-orang yang takut dan cinta kepada Tuhannya,"*

(al-Mukminûn [23]: 57).[134] Kata *khasyyah* (takut) dan *ghasyyah* (tutup) memiliki makna yang saling berdekatan. Huruf "kha" dan "gha" berdekatan di dalam artikulasi dan ortografinya. *Ghasyyah* sendiri sebetulnya dosa yang menutupi atau meliputi.

Mâlik ibn Dînâr berkata, "Saya pernah membaca di dalam kitab Taurat bahwa Allah Swt. berfirman, '*Hai anak cucu Adam! Kamu pasti menangis saat shalat, kala kamu berdiri menghadap-Ku. Akulah Allah yang selalu mengawasi hatimu, tetapi dengan kegaiban itu kamu dapat melihat cahaya-Ku.*'"

Itulah tangisan ketakutan. Ia berasal dari keterselubungan dosa dan kedekatan seseorang pada-Nya. Perhatikanlah firman Allah Swt., "*(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya,*" (al-Najm [53]: 16-17).[135]

---

[134]Kata *khasy-yah* (takut) berarti perasaan yang juga diliputi rasa penghormatan. Rasa takut itu lahir dengan adanya ilmu yang membuat perasaan takut itu muncul. Karena itu, Allah menilai ulama dengan adanya rasa takut kepada-Nya. "*Hanya para ulamalah yang takut kepada Allah,*" (al-Fâthir [35]: 28).

Para ulamalah yang takut kepada Allah Swt. Sesuai dengan kadar ilmu dan makrifat kepada Allah, lahirlah rasa takut kepada-Nya. Lih. *al-Bashâir*, vol. 2, hlm. 544 dan 545.

[135]Maksudnya, jika Sidratul Muntaha diliputi karunia Allah Swt., maka pandangan Nabi Muhammad tidak berpaling dari apa

Salah satu keagungan Allah meliputi Sidratul Muntaha sehingga ia menjadi sesuatu yang mencengangkan. Kemudian, belalang emas imitasi menghalangi di depannya. Saya pernah melihat Sidratul Muntaha. Di setiap bagiannya terdapat malaikat yang menghinggapinya seperti burung gagak, yang didorong oleh rasa cinta kepada Allah Swt. Oleh karena itu, ketika rasa takut pada Allah meliputi hati, maka cahaya dan perasaannya demikian dekat kepada Allah. Ketika itu, hati akan menjadi lembut dan berbelas kasih.

Suatu kali Sa'îd ibn Jabîr berkata, "Saya akan dibunuh." Para sahabatnya bertanya, "Dari mana engkau tahu hal itu?" Dia menjawab, "Ada tiga, yaitu kami berdoa kepada Tuhan sampai kami mendapatkan kenikmatannya, lalu Dia mengabulkannya." Ummu al-Dardâ' berkata kepada Syahr ibn Hawsyab sambil menyebut kata-kata takut, "Ketika berdoa, engkau bisa gemetar. Itu merupakan rasa takut. Orang

---

yang dilihatnya dan tidak melampaui dari perintah untuk melihatnya. Lih. *al-Muntakhab*.

Menurut al-Qusyairî, Sidratul Muntaha diliputi oleh para malaikat. Sementara itu, dalam sebuah hadis disebutkan, Sidratul Muntaha diliputi oleh sekelompok burung hijau. Pendapat lain menyatakan, ia tertutup oleh kasur yang terbuat dari emas, tetapi pandangan Nabi saw. tidaklah berpaling dari beragam tanda dan iktibar Tuhan yang memang diperbolehkan untuk dilihatnya. Dengan demikian, beliau tidak melewati batasan yang ada, tetapi beliau tetap menjaga aturan yang mesti dijalankan. Lih. *Lathâif al-Isyarât*, vol. 4, hlm. 52.

yang bergemetar seperti cacing kepanasan." Ini berarti ada dua keadaan yang dialami seorang, yaitu gemetar saat berdoa dan kenikmatan berdoa. Keduanya ada di dalam diri seseorang hamba. Hanya saja, gemetar itu bisa terjadi karena begitu dekatnya seseorang dengan Tuhannya, tetapi ia masih mengingat dan memperhatikan dirinya.

Namun, ketika seseorang telah melupakan dirinya, maka itu akan menjadi sebuah kenikmatan dan gemetar pun hilang. Allah Swt. berfirman, *"Allah telah menurunkan pemberitaan yang terbaik, yaitu Kitab (Al-Quran) yang berupa ayat-ayat Al-Quran. Tubuh orang-orang yang takut kepada Tuhannya terlihat gemetaran karena kitab tersebut,"* (al-Zumâr [39]: 23).[136]

---

[136]Mengenai *pemberitaan yang terbaik*, para ulama berkomentar, Al-Quran diungkapkan dengan frasa itu karena ia bukanlah makhluk. Ia disebut berita (*h̲adîs*), karena Nabi saw. akan memberitakan Al-Quran kepada para sahabat dan umatnya. Yaitu, seperti firman-Nya, *"Berita mana lagikah setelah Al-Quran itu yang akan mereka percayai?"* (al-A'râf [7]: 185). Dia juga berfirman, *"Apakah kamu merasa heran terhadap berita ini?"* (al-Najm [53]: 59). Para ulama Ahlusunnah menganggap keliru orang yang menyatakan bahwa Al-Quran itu makhluk. Mereka menilai bahwa berita itu hal yang baru. Dengan demikian, Al-Quran juga baru. Menurut ulama Ahlusunnah, yang baru itu bacaannya bukan apa yang dibaca, seperti zikir dengan apa yang dingat dalam zikir ketika kita berzikir asma dan sifat Allah Swt. Lih. *Hâmisy Lathâ'if al-Isyârat*, vol. 3, hlm. 278.

Orang-orang yang takut kepada Tuhannya gemetar karena mendengar ayat-ayat ancaman. Namun, tubuh dan hati mere-

Panas kulit bisa menggetarkan tubuh karena sejumlah ayat Al-Quran yang memuat ancaman berulang-ulang kali. Kalau begitu, anggota tubuh gemetar lantaran ancaman itu dan karena rasa takut. Allah Swt. berfirman, *"Kemudian kulit dan hati mereka menjadi lembut karena mengingat Allah,"* (al-Zumâr [39]: 23). Oleh karena itu, jika seseorang mengingat Allah setelah datangnya ancaman itu, dia akan merasa tenteram kepada-Nya, bahkan kulit dan hatinya pun menjadi lembut.

Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman, *"Orang-orang yang mengimani ayat-ayat Tuhannya,"* (al-Mukminûn [23]: 58). Maksudnya, mereka merasa tenteram terhadap semua hal dan sejumlah ayat Allah yang tidak samar bagi mereka. *"Orang-orang yang tidak mempersekutukan Tuhannya,"* (al-Mukminûn [23]: 59). Maksudnya, mereka tidak menjadikan hawa nafsu mereka sebagai sekutu di dalam peribadatan kepada Sang Pencipta, Allah Swt. *"Mereka itulah orang-orang yang bergegas melakukan kebaikan dan mereka pulalah orang-orang yang terdahulu,"* (al-Mukminûn [23]: 61).

---

ka juga menjadi lembut ketika mereka mendengar ayat-ayat janji yang baik untuk mereka. Ada yang berpendapat, gemetar dan lembut itu karena takut dan berharap kepada Allah. Ada pula yang mengatakan, gemetar itu terjadi karena tertekan dan kelegaan. Ada juga yang berpendapat, karena ketakutan dan kelembutan. Ada lagi yang berpendapat, karena tersingkapnya sesuatu yang gaib dan penyinaran. Lih. *Lathâif al-Isyârat*, vol. 3, hlm. 278.

Mereka itu insan pilihan Allah Swt. dan wakil-Nya di muka bumi ini. Kemudian, Allah Swt. berfirman, *"Kami tidak akan memikulkan beban kepada seseorang kecuali sesuai dengan kesanggupannya,"* (al-An'âm [6]: 152). Maksudnya, sifat ini tidak dibebankan kepada orang-orang awam yang tidak sanggup memikulnya. Akan tetapi, inilah sifat para wali yang tidak ditolong dengan bantuan harta dan anak.

TAHAPAN TUJUH: MENDEKAT KEPADA ALLAH

Para ahli ibadah yang ada pada tahapan ini senantiasa menyeru Allah dan memohon pertolongan-Nya dari segala tindakan zalim hawa nafsu dan dari bercokolnya hawa nafsu dalam diri mereka. Allah Swt. pun memandang mereka dengan tatapan keagungan, ketika Dia mengetahui bahwa mereka ikhlas dalam mencurahkan segenap tenaga dan pikiran mereka hanya untuk-Nya. Alhasil, Allah Swt. membukakan tirai penghalang antara diri-Nya dan mereka sehingga keagungan-Nya demikian tampak bagi mereka tanpa ada tirai apa pun yang menghalangi antara Dia dan mereka.
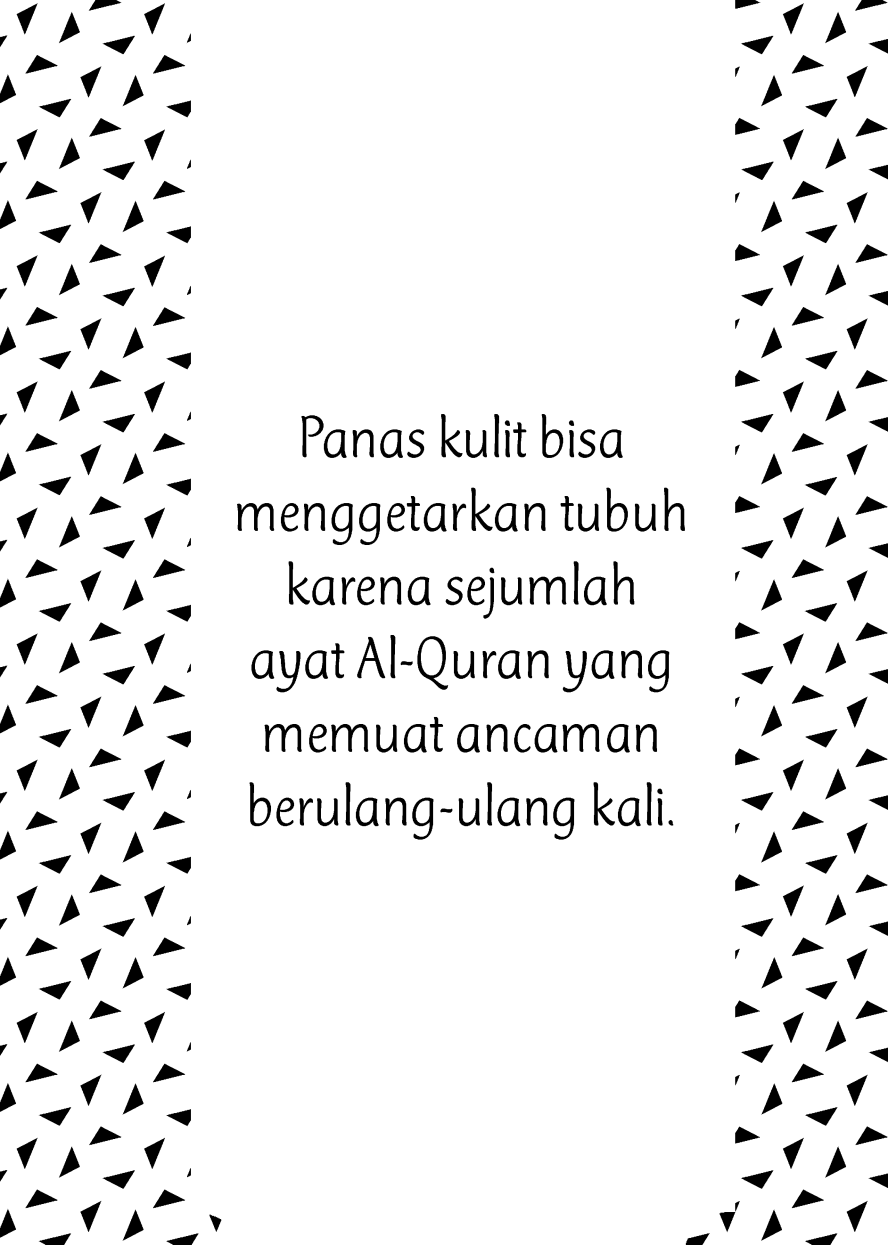
Ketika itu hawa nafsu mereka menjadi mati dan terkendali. Allah Swt. berfirman, *"Namun, setelah Tu-*

han memperlihatkan kebesaran diri-Nya kepada bukit itu, bukit tersebut hancur dan Nabi Mûsâ pingsan," (al-A'râf [6]: 143).[137] Pada saat Allah Swt. menampakkan diri-Nya di bukit itu, seketika itu juga ia pecah dan luluh lantak dan terpotong menjadi empat potong. Dari pecahannya itu ada yang terpental dan melayang hingga jatuh ke dalam air yang berwarna hijau. Ada pula yang hilang entah ke mana di dalam dunia ini. Ada juga yang menjadi seperti debu yang bertebaran.

Hal yang sama juga bisa berlaku pada hawa nafsu, yang bisa jatuh pingsan, sebagaimana yang terjadi

---

[137]Maksudnya, ketika Allah Swt. datang kepada Nabi Mûsâ a.s. dan mengajaknya berbicara, tidak seperti pembicaraan kita, maka dia berkata, "Tuhan, perlihatkanlah zat dan keagungan-Mu kepadaku, niscaya rasa rinduku kepada-Mu kian bertambah." Allah berfirman, "Kamu tidak akan mampu melihat-Ku." Kemudian, Allah Swt. ingin membuktikannya kalau Nabi Mûsâ a.s. tidak akan mampu melihat-Nya. Allah Swt. lantas berfirman, "Kalau demikian, lihatlah dulu bukit itu. Ia lebih kukuh daripada kamu. Seandainya ia tetap kukuh ketika Aku tampakkan diri-Ku kepadanya, niscaya kamu akan mampu melihat-Ku ketika Aku tampakkan diri-Ku kepadamu. Di saat Allah Swt. menampakkan kekuasaan-Nya di atas bukit tersebut, maka ia hancur berkeping-keping dan berserakan di tanah, bahkan Nabi Mûsâ pun jatuh pingsan karena kedahsyatan apa yang telah dia lihat. Setelah Nabi Mûsâ a.s. sadar, dia langsung mengatakan, "Tuhan, aku benar-benar menyucikan-Mu dari keinginanku untuk melihat-Mu di dunia ini. Aku bertobat kepada-Mu dari kelancanganku untuk meminta sesuatu yang tak layak bagiku. Sesungguhnya Aku ini orang pertama yang memercayai keagungan dan kemulian-Mu pada saat ini." Lih. *al-Muntakhab*, hlm. 228.

Panas kulit bisa
menggetarkan tubuh
karena sejumlah
ayat Al-Quran yang
memuat ancaman
berulang-ulang kali.

pada Nabi Mûsâ a.s. yang jatuh pingsan. *"Setelah Nabi Musa telah sadar akan dirinya, dia mengatakan, 'Mahasuci Engkau. Saya bertobat kepada Engkau,'"* (al-A'râf [6]: 143). Ketika itu, hawa nafsu Nabi Mûsâ a.s. telah menjadi pengikut akal sehingga dia bisa sadar. Oleh karena itu, hawa nafsunya berbicara dengan ucapan yang bersumber dari akal, *"Mahasuci Engkau, saya bertobat kepada Engkau."*

Pada saat itulah Allah Swt. mengambil alih siasat mereka dan menjaga mereka. Allah mengukuhkan mereka untuk menjalankan segala perintah-Nya, mendidik mereka, melindungi mereka, dan tidak menyerahkan mereka pada seorang pun.

Hati mereka hidup dan diliputi dengan beragam rezeki-Nya. Mereka ini para saksi Allah Swt. (*syuhadâ'*) yang senantiasa bergembira dengan segala karunia Allah yang diberikan kepada mereka.[138] Mereka telah berhasil mematikan gerak-gerik hawa nafsu. Dengan upaya lapar yang mereka lakukan sehingga hawa nafsu mereka mati dan terkendali.

Oleh karena itu, Allah Swt. menghidupkan hati mereka dan menjadikan mereka sebagai *syuhadâ'*-Nya yang diliputi dengan rezeki, manfaat, kebaikan, caha-

---

[138]Hal itu sesuai dengan firman Allah Swt., *"Jangan kamu anggap mati orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu! Tidak, mereka itu hidup, mereka juga mendapat rezeki dari sisi Tuhan,"* (Âl Imrân [3]: 169)

ya, dan kelembutan-Nya. Mereka sangat gembira. Ketika itu, pembuluh darah hawa nafsu tidak lagi mengalir, gerak-geriknya terhenti, dan tuntutannya terkikis habis.

Selanjutnya, mereka menghadap ke hadirat Tuhan sambil menunggu kejadian-kejadian ajaib-Nya. Mereka merasakan kesenangan dan kebebasan mereka secepat anak panah daripada hawa nafsu mereka yang telah mati. Setelah itu, hati mereka menjadi hidup karena Allah Swt. Merekalah insan yang merdeka dan mulia. Mereka telah dibebaskan oleh Allah Swt. dari perbudakan hawa nafsu.

Allah Swt. memamerkan hati mereka di hadapan para malaikat-Nya. Beruntunglah bagi bumi yang telah menjadi tempat tinggal mereka, dan beruntunglah bagi langit yang telah menaungi mereka.

Merekalah para wali Allah[139] dan pemimpin di muka bumi. Mereka diliputi dengan rahmat Allah, terpelihara dalam lindungan-Nya, dan terdidik dengan kelemahlembutan-Nya.

Merekalah insan pilihan Allah, yang senantiasa dekat dengan-Nya di akhirat nanti, dan yang sela-

---

[139]Al-Hakîm al-Tirmidzî berkata, “Kewalian itu dapat diperoleh melalui dua cara. *Pertama,* kewalian yang didapati dari kebaikan dan karunia Ilahi. *Kedua,* kewalian yang diperoleh seseorang karena kesungguhan dan hasil usahanya. Lih. *Ma'rifah al-Asrâr*, hlm. 49.

lu diselimuti kemuliaan karena melihat-Nya di pagi dan petang hari. Allah Swt. telah mengalihkan mereka dari kenikmatan surgawi dengan kesenangan berdekatan dengan-Nya.

Merekalah orang-orang yang tunduk kepada Allah, karena mereka telah sampai kepada-Nya. Ketika itu, setiap gerak langkah pembuluh darah hawa nafsu telah mati dan terkendali, dan anggota badan pun patuh mengikuti.

Saat keadaan di atas terus berlangsung—yang merupakan anugerah-Nya pada mereka—maka Allah menjalin hubungan dengan mereka sehingga mereka bisa bercengkerama dengan-Nya. Dalam kondisi demikian, kehidupan dalam pandangan mereka telah sirna. Mereka telah menghilangkan pandangan pada hawa nafsu. Mereka senantiasa mematuhinya dalam samudra makrifat. Mereka mencintai-Nya tetapi tetap bingung dalam mencapai-Nya dalam alam kefanaan terbesar.[140] Alhasil, berkat kefanaan itu, mereka men-

---

[140]Fana berarti meleburnya sifat-sifat kemanusiaan dengan sifat ilahiah, tetapi bukan zat-Nya. Oleh karena itu, tatkala satu sifat kemanusiaan naik menempati sifat ketuhanan, maka saat itu Allah bisa ia dengar dan lihat. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh hadis.

Ada yang berpendapat, fana berarti gugurnya sifat-sifat tercela. Ada pula yang mengatakan, fana sama dengan hilangnya segala sesuatu, sebagaimana kefanaan Nabi Mûsâ a.s. ketika Tuhannya muncul di atas bukit. Akibatnya, bukit itu luluh lantak dan Nabi

jadi mulia, merasa tinggi dalam keagungan-Nya, dan mabuk dalam anugerah-Nya.

Mereka menjadi mulia dalam keesaan-Nya. Mereka menjadi mata Allah di muka bumi ini dan pemilik kebesaran-Nya, tetapi bukan berarti gunung, laut, dan kerajaan dunia berdiri untuk mereka. Allah Swt. benar-benar telah memakaikan mereka baju kemuliaan dan keridaan-Nya, memberikan mereka mahkota keagungan-Nya, dan mengantarkan mereka dalam rengkuhan-Nya. Akibatnya, setiap orang yang melihat mereka akan menghormati, mencintai, dan tunduk pada mereka.

Allah Swt. selalu bersemayam dalam hati mereka. Inilah puncak tahapan yang diperoleh seorang ahli ibadah. Seandainya engkau cukup puas dengan penjelasan di atas yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis, insya Allah saya nanti akan mengupasnya kembali bab per bab. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah yang Mahatinggi dan Mahaagung.

Para ahli ibadah yang berada pada tahapan ini telah mampu mengekang hawa nafsu dan takut kepada-Nya sehingga Allah pun memandang mereka. Mereka

---

Mûsâ a.s. jatuh pingsan. Ada juga yang berpendapat, kefanaan terhadap makhluk bermakna pemisahan diri dari mereka, hilangnya keragu-raguan pada mereka dan keputusasaan pada apa yang mereka miliki. Lih. 'Abdul Mun'im, *Mu'jam Mushthalahât al-Shûfiyyah*, hlm. 207.

benar-benar telah mencurahkan segala kesungguhannya hanya untuk-Nya.

Oleh karena itu, Allah Swt. memuliakan mereka, menyempurnakan kekuasaan-Nya untuk mereka, dan melindungi mereka dari jerat hawa nafsu. Dengan demikian, mereka telah meraih cita-citanya untuk menyucikan diri dari hawa nafsu. Pada saat itulah kebesaran-Nya yang telah meluluhlantakkan syahwat hawa nafsu menjadi terang bagi mereka. Kalau sudah begitu, syahwatnya menjadi seperti debu yang beterbangan dan lenyap begitu saja. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt., *"Aku serahkan urusanku kepada Allah,"* (al-Mukmin [40]: 44). Dia juga berfirman, "*Lalu Allah melindungi—orang yang beriman itu—dari bahaya tipu daya mereka, dan pendukung Firaun dikepung oleh siksaan yang buruk,*" (al-Mukmin [40]: 45).

Ketika seorang hamba telah menyerahkan urusannya kepada Allah Swt., menjauhkan diri dari selain-Nya, dan hanya berlindung kepada-Nya, maka Allah Swt. akan memeliharanya dari bahaya tipu daya hawa nafsu dan syahwat yang sangat buruk itu.

Pemeliharaan Allah kepada hamba-Nya dengan menampakkan keagungan-Nya sehingga hawa nafsunya menjadi pingsan dan lenyap. Pada saat itulah dia jatuh tersungkur seraya bertobat dan menyucikan Tuhannya. Ketika itu, dia akan mengatakan, "Aku orang pertama yang beriman." Alhasil, dia tidak ingin lagi

melihat-Nya saat di dunia. Dia sendiri tidaklah jauh berbeda dengan gunung yang telah dia lihat.

Hal yang sama juga berlaku pada hawa nafsu. Dia merasa tenteram bersama Tuhannya. Segala yang ada di sekitar gunung yang luluh lantak, mendapat curahan berkat.
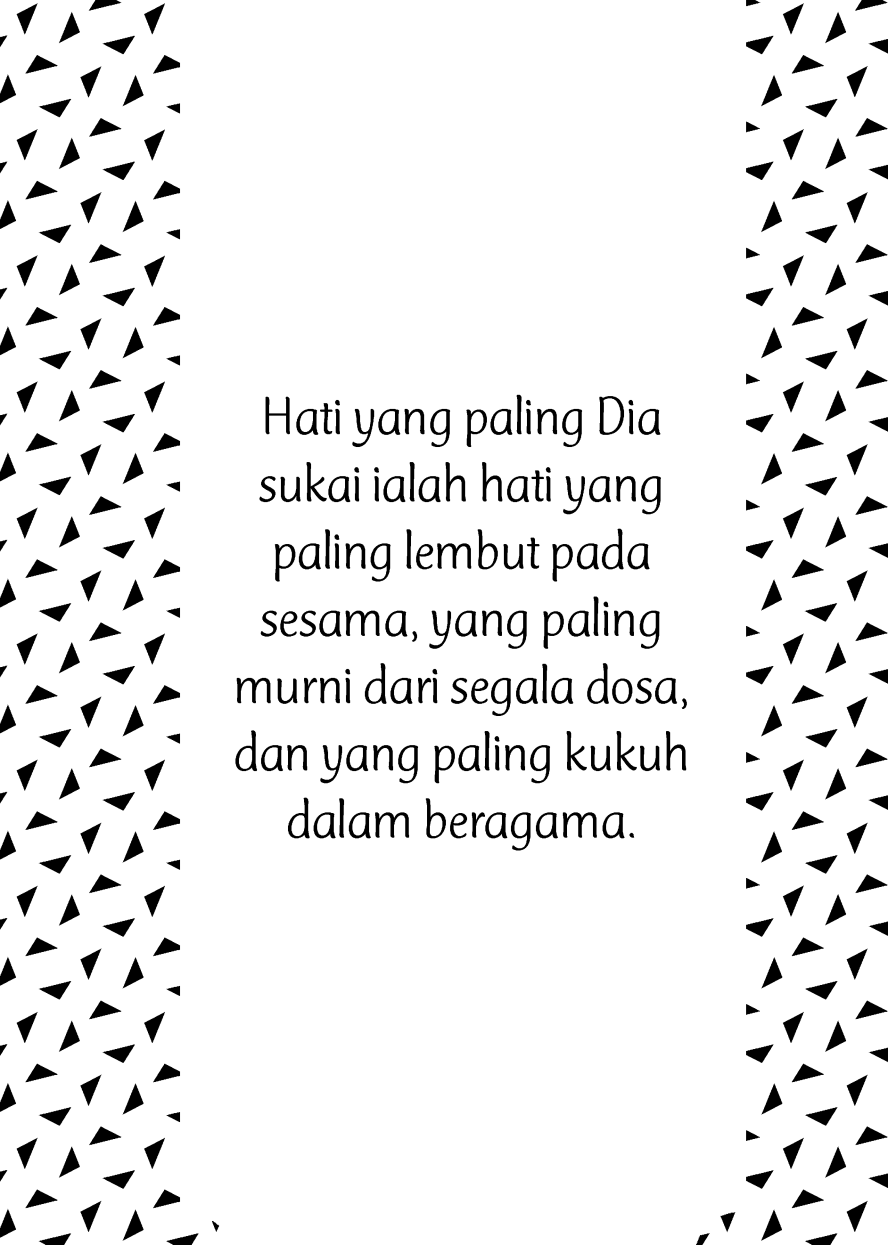
Pada saat itulah setiap orang yang mandul di muka bumi ini akan mengandung; setiap harta karun di perut bumi akan dikeluarkan; setiap hasil tambang akan muncul ke permukaan; setiap air asin akan menjadi tawar; setiap orang yang sakit akan sembuh. Siapa yang mendapatkan ketajalian Allah, maka lenyap dan hilanglah semua sifat jelek tersebut. Hal yang sama juga berlaku pada hawa nafsu. Saat Allah Swt. bertajali, setiap penyakit dan kelemahan yang mendera hati pasti akan hilang.

Pada saat itu, yang tampak hanya harta karun yang tersimpan di dalam hati; segala yang bersifat asin, seperti cinta pada dunia dan hawa nafsu, akan menjadi manis; orang yang mandul dari beragam hikmah dan rahasia-Nya akan mengandung semuanya; segala kegaiban yang tersembunyi, seperti kasih sayang dan rahmat-Nya, akan tersingkap untuknya. Namun, seandainya seorang hamba mencintai dunia dan hawa nafsunya, maka semua itu akan berubah menjadi asin, berbau busuk, dan terasa pahit.

Pada tahapan yang ketujuh ini, semuanya menjadi manis sehingga seorang hamba bisa mencintai dunia karena ia diciptakan sebagai rahmat dan kebaikan Allah untuk mereka. Selain itu, dia juga menyukai hawa nafsu karena kedudukannya selaku ahli ibadah. Dia diciptakan dan dipilih Allah guna diperlihatkan kepadanya bukti-bukti keagungan-Nya. Bahkan, Allah telah memperuntukkan dirinya untuk hawa nafsunya.

Seorang hamba pada tahapan ini mencintai saudaranya yang mukmin karena Allah, dan dia juga mencintai hawa nafsunya karena Dia. Ketika itu, rasa cintanya kepada Allah benar-benar murni dan pengkhianatan hawa nafsunya telah terkikis. Dia panglima untuk kehidupan dunia dan hawa nafsunya. Ketika itu, penyakit hatinya, yaitu keraguan pada Allah, telah hilang. Selain itu, penyakit menahun. Kelemahannya, yaitu syirik dan kelalaian, juga turut hilang.

Mengenai tampaknya keagungan Allah Swt., ada sebuah hadis riwayat al-Nu'mân ibn Basyîr, Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah memiliki sejumlah persemayaman di bumi-Nya, yaitu di hati para hamba-Nya. Oleh karena itu, hati yang paling Dia sukai itu hati yang lembut, bening, dan kukuh." Maksud hati yang lembut itu yang berlemah lembut pada saudaranya, hati yang bening itu yang jernih dari akhlak tercela, dan hati yang kukuh itu yang ditopang dalam zat Allah.

Hati yang paling Dia
sukai ialah hati yang
paling lembut pada
sesama, yang paling
murni dari segala dosa,
dan yang paling kukuh
dalam beragama.

Sahl ibn Sa'd meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, "Ketahuilah, di bumi ini Allah Swt. memiliki wadah, yaitu hati. Oleh karena itu, hati yang paling Dia sukai ialah yang paling lembut, murni, dan kukuh." Maksudnya, yang paling lembut pada sesama, yang paling murni dari segala dosa, dan yang paling kukuh dalam beragama. Dengan demikian, mereka berarti orang-orang yang mantap di dalam zat Allah Swt.

Hal itu senada dengan ucapan 'Alî ibn Abî Thâlib k.w., "Siapa saja yang beramar makruf nahi mungkar, niscaya dia dibenci oleh orang-orang munafik. Namun, siapa saja yang berdiam diri saja, maka Allah murka kepadanya."

Rasulullah saw. bersabda, "Tiada rezeki yang paling berharga bagi seorang hamba selain daripada keimanan yang mantap." Allah Swt. telah menunjuk mereka sebagai wali-Nya. Allah juga menjadikan mereka sebagai orang yang bebas dan mulia sehingga mereka memuliakan Tuhan mereka.

Allah Swt. berfirman, *"Mahasuci Tuhan."*[141] Maksudnya, Dia menyucikan diri-Nya sendiri. Lalu,

---

[141]Firman Allah ini, *"Mahasuci Tuhan,"* tertera di dalam beberapa surah. *Pertama, "Mereka berkata, 'Allah mempunyai seorang anak.' Mahasuci Allah (dari segala yang tidak layak untuk-Nya),"* (al-Baqarah [2]: 116); *kedua, "Mahasuci Allah dari mempunyai seorang anak,"* (al-Nisâ [4]: 171); *ketiga, "Mahasuci*

Allah Swt. berfirman, "*Namun, mereka—yang dianggap anak Tuhan—adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului Tuhan dengan perkataan,*" (al-Anbiyâ' [21]: 26-27). Yakni, mereka berdiri di pintu Tuhan mereka dengan tidak mendahului-Nya dengan perkataan, tetapi mereka menunggu perintah-Nya, serta memelihara perintah-Nya dan keadaan perintah itu sendiri. "*Dia tahu apa yang ada di hadapan mereka,*" (al-Anbiyâ' [21]: 28). Artinya, Allah Swt. mengetahui apa yang telah Dia rencanakan untuk mereka dalam kehidupan dunia ini, dan apa yang telah Dia persiapkan bagi mereka untuk kehidupan akhirat kelak. Ilmu-Nya telah mencukupi mereka dari segala sesuatu. Kenikmatan rasa cinta pada Allah dan pengagungan kepada-Nya telah memenuhi hati mereka.

"*Mereka tidak mendahului Tuhan dengan perkataan, dan mereka berbuat sesuai dengan perintah-Nya,*" (al-Anbiyâ' [21]: 27). Maksudnya, mereka tidak melakukan apa pun kecuali sesuai dengan perintah-Nya. Merekalah insan pilihan yang senantiasa diberi petunjuk.

Tuhan dan Mahatinggi dari apa yang mereka perbuat," (al-An'âm [6]: 100); *keempat,* "*Tidak ada Tuhan kecuali Dia. Mahasuci Tuhan dari apa yang mereka persekutukan,*" (al-Tawbah [9]: 31). Selain itu, ia juga terdapat dalam surah Yûnus ayat 18 dan 68; surah al-Na<u>h</u>l ayat 1 dan 57; surah al-Isrâ' ayat 43; surah Maryam ayat 35; surah al-Anbiyâ' ayat 66; surah al-Rûm ayat 40; surah al-Zumar ayat 4 dan 67.

Dalam Al-Quran, Allah Swt. menyebutkan dua golongan insan di antara hamba-Nya. *"Allah memilih orang-orang yang dikehendaki-Nya,"* (al-Syûrâ [42]: 13).[142] Lalu, Allah melanjutkan firman-Nya, *"Memberikan petunjuk kepada orang yang bertobat kepada-Nya,"* (al-Syûrâ [42]: 13). Maksudnya, insan pilihan yang sesuai dengan kehendak-Nya; insan yang diberi petunjuk sebagai orang-orang yang bertobat. Insan yang diberi petunjuk itu karena adanya sebab awal, yaitu bertobat. Sementara itu, insan pilihan itu tanpa ada sebab yang mengawalinya. Oleh karena itu, merekalah para hamba pilihan-Nya. Mereka berada dalam perlindungan dan genggaman-Nya. Selain itu, mereka juga ahli ibadah yang berada dalam pemeliharaan dan kekuasaan-Nya.

Mereka tidak akan memberikan syafaat kecuali pada orang yang Dia syafaati. Mereka tidak akan menyayangi kecuali pada orang yang Dia sayangi. Mereka tidak akan melindungi kecuali pada orang yang Dia lindungi. Mereka tidak akan menolong kecuali pada orang yang Dia tolong. Mereka tidak akan memusuhi kecuali pada orang yang Dia musuhi. Mereka tidak akan menerima kecuali bagi orang yang Dia terima. Mereka berada dalam genggaman-Nya. Dia

---

[142]Allah Swt. memilih seorang hamba yang telah Dia tentukan dengan melimpahkan sifat ketuhanan sehingga ia memperoleh beragam kenikmatan tanpa perlu berusaha. Lih. *al-Bashâir*, vol. 2, hlm. 367.

bisa memanfaatkan mereka kapan pun sesuai dengan kehendak-Nya.

Dalam sebuah hadis qudsi riwayat 'Âisyah dan Anas ibn Mâlik r.a., Allah Swt. berfirman, "Siapa saja yang menyakiti wali-Ku, berarti dia telah menyatakan perang kepada-Ku. Setiap kali hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan hanya melaksanakan amalan wajib ditambah dengan amalan sunnah sehingga Aku mencintainya. Ketika Aku sudah mencintainya, maka Aku akan menjadi matanya yang dia gunakan untuk melihat; telinganya yang dia gunakan untuk mendengar; tangannya yang ia gunakan untuk menggenggam; kakinya yang dia gunakan untuk berjalan; hatinya yang dia gunakan untuk berpikir; lidahnya yang dia gunakan untuk berbicara. Jika dia berdoa kepada-Ku, Aku mengabulkannya. Jika dia meminta kepada-Ku, Aku memberikannya. Aku tidak pernah bingung terhadap sesuatu, karena Aku sendiri yang menciptakan kebingungan itu melalui kematiannya. Oleh karena itu, dia akan dipaksa oleh kematian dan Aku membenci kematiannya yang jelek." (H.R. al-Bukhârî).

Dalam riwayat lain disebutkan, 'Umar ibn al-Khaththâb r.a. mengomentari seseorang yang telah dilukai oleh 'Alî ibn Abî Thâlib r.a., "Kau telah dilukai oleh salah seorang kaki tangan Allah Swt."

Cerita lengkapnya seperti dituturkan al-A'masy berikut: Ada seorang lelaki datang kepada 'Umar ibn

al-Khaththâb r.a. dan berkata, "Alî ibn Abî Thâlib k.w. telah melukai kepala saya. Mendengar laporan orang itu, 'Umar r.a. bertanya kepada 'Alî, "Mengapa kamu melukainya?" 'Alî menjawab, "Ketika saya tengah melewatinya, dia sedang menyakiti seorang wanita sehingga menjengkelkan saya. Kemudian, saya mendengarkan pembicaraannya. Saya tidak senang dengan apa yang telah saya dengar sehingga saya melukainya." Menanggapi hal itu, 'Umar r.a. berkata, "Allah Swt. memiliki kaki tangan-Nya di bumi ini dan 'Alî r.a. salah satu di antaranya."

Mengenai para wali yang dikuasakan oleh Allah telah dijelaskan dalam sejumlah hadis. "Berdamailah, niscaya Allah akan menyelamatkannya. Banyaklah minta ampun, niscaya Allah akan mengampuninya." (H.R. Al-Bukhârî dan Muslim). Aku (Nabi saw.) tidak mengucapkannya, tetapi Allahlah yang mengatakannya. Nabi saw. bersabda, "Allah itu berfirman melalui lidah para nabi-Nya dan Allah Swt. mendengar orang yang selalu memuji-Nya." Dalam sebuah hadis beliau pernah bersabda, "Saya tidak mampu menyelamatkannya, tetapi Tuhankulah yang menyelamatkannya." Maksudnya, menyelamatakan 'Alî ibn Abî Thâlib k.w.

Kita kembali ke awal bahwa seseorang yang melihat dan bertemu mereka akan menghormati, mencintai, dan tunduk kepada mereka. Allah Swt. bersemayam di dalam hati mereka. Hal itu sebagaimana

dijelaskan dalam sebuah hadis qudsi, Allah Swt. berfirman, "Kalian membuat rumah untuk-Ku, lalu rumah apa yang cukup untuk-Ku? Langit saja hanya cukup untuk kursi-Ku, sedangkan bumi merupakan tempat pijakan-Ku. Semua itu ciptaan-Ku dan kepunyaan-Ku. Hanya saja, hati waraklah yang cukup untuk menempati diri-Ku."

Suatu kali Nabi 'Isâ a.s. bertanya, "Tuhan, ke mana saya harus mencari-Mu?" Dia menjawab, "Setiap hari Aku mendekati empat hasta hati orang yang telah takluk. Seandainya tidak seperti itu, Aku pun tidak akan menghancurkan apa yang telah mereka bangun."

Dalam satu hadis diriwayatkan, Malaikat Jibril pernah mengatakan, "Akulah hatinya yang ia gunakan untuk berpikir." Hadis ini tidak dapat mencakup semua hadis-hadis tersebut. Soalnya, cahaya akal Nabi saw. telah padam karena cahaya Allah Swt. yang telah menyinari hatinya. Oleh karena itu, akal tersebut tidak mempunyai sandaran.

Menurut 'Abû 'Abdillâh r.a., dia telah mendapati hati orang-orang itu berada di dalam penjara nafsu. Di antara mereka ada yang hatinya tetap berada di dalam penjara nafsunya sampai ia meninggal dunia. Kemudian, Tuhannya pun menjawab dari penjara siksaan. Karena ketika dia menelantarkan hatinya dan tidak membentengi keimanan yang telah hidup dan mulia itu, maka nafsulah yang akan menguasai hati tersebut.

Jika itu terjadi, maka hati menjadi tawanan. Ia dipenjara oleh syahwat hawa nafsu.

Di antara mereka ada juga yang bisa mengendalikan hatinya sampai ia bisa keluar dari kenikmatan dunia. Hatinya selalu berada di akhirat. Jika itu terjadi, maka ia menjadi tahanan pengharapan. Kalau begitu, ini sama dengan orang yang ditahan bisa keluar dari rumah para perampok dan dari penjara bawah tanah ke tempat keramaian orang.

Oleh karena itu, jika dia keluar untuk akhirat, maka dia akan berada di alam malakut bahkan akan sampai kepada Allah Swt. Dengan demikian, dia telah keluar dari tempat singgah sementara dan dari semua penjara. Selain itu, dia telah menjadi orang yang mampu mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kenikmatan kehidupan duniawi dan menghilangkan segala pernak-perniknya. Pada saat itulah ia senantiasa berkeliling di dalam kekuasaan Tuhan hingga dia berhenti di pintu-Nya.

Dalam kondisi seperti itu, dia akan selalu berada di sana untuk singgah sampai Dia mengetahuinya. Di tempat itulah, dia tetap menjaga beragam ketaatan sampai Dia mau memberi kedudukan suatu amal. Kalau itu terjadi, dia akan meraih gelar orang yang dapat dipercaya. Jika dia sudah memperolehnya, maka Dia akan menambah kepercayaan itu.

Dengan demikian, dia akan memperoleh kekuatan untuk menjaga kepercayaan itu hingga dia mengetahui pesan yang ada di baliknya. Alhasil, derajat pun akan diberikan kepadanya. Selain itu, dia akan memperoleh pangkat di sisi Allah Swt. dan mendapatkan keselamatan.

Dia juga akan senantiasa melaksanakan segala perintah-Nya sehingga bisa diangkat ke derajat yang lebih tinggi di sisi Tuhannya. Oleh karena itu, jika dia beriman, dia akan mendapatkan gelar orang yang dipercaya. Jika dia mengikuti sebuah perintah, dia akan mendapat gelar sebagai penasihat. Jika dia telah menguasai semua perintah itu di pintu-Nya dan dia sudah diterima di sisi-Nya, maka Tuhan akan memberikan syafaat kepadanya. Oleh sebab itu, dia hanya bisa berdiri di hadapan-Nya dan menyelaraskan segala perintah-Nya untuk meraih tujuan dan kenikmatan tersebut.

Pada saat itu, segala hal akan demikian jelas dan Dia akan menampakkan kejadian-kejadian yang menakjubkan. Hamba yang demikian pasti menjadi tahanan Allah Swt., sementara orang yang mencampuradukkan kebaikan dengan keburukan merupakan tahanan syahwat, sedangkan orang kafir merupakan tahanan setan. Rasulullah saw. bersabda, "Dunia ini penjara buat orang mukmin." Dengan hakikat keimanannya, seorang mukmin bisa memiliki sifat tersebut.

Oleh karena itu, dunia menjadi tahanan buat orang mukmin. Dengan demikian, dia berarti tahanan Allah Swt. Ketika itu, dia merasa bosan dengan kehidupan hingga berakhir.

Namun, jika selama kurun waktu itu dia melaksanakan segala ketentuan Allah, maka Dia akan mengeluarkannya dari penjara dunia ke taman keindahan-Nya, dari kesempitan tahanan-Nya ke hamparan luas halaman-Nya, dari kesusahan dunia menuju kesenangan-Nya, dan dari hiruk pikuk ketakutan dunia menuju negeri yang bisa mengamankan dan melindunginya. Selain itu, Dia juga akan mengeluarkannya dari kesedihannya yang bisa membuatnya tertawa di negeri suci-Nya.

Alhamdulillah, buku ini telah rampung. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang *ummî*.[]

Al-Hakim al-Tirmidzi dipandang sebagai pribadi agung kebanggaan sejarah Islam. Ulama multidisipliner—fakih, muhadis, mufasir, sufi—ini dijuluki *al-Hakîm*, karena ia punya kemampuan menyelami kedalaman jiwa manusia. Buku ini hadir membuktikan hal itu.

Dr. Ahmad 'Abdurrahim al-Sayih
Guru Besar di Universitas Al-Azhar, Kairo

Setiap orang merindukan kehidupan yang sehat dan tenteram, baik jasmani maupun rohani. Bila kesegaran jasmani diperoleh dengan berolahraga, kebugaran rohani dengan berolah jiwa. Jiwa (*nafs*) sejatinya diciptakan Tuhan secara sempurna (Q. 91:7–8), tapi ia bisa tercemar jika tidak dijaga (Q. 91: 9–10).

Buku ini memandu kita menjaga dan mengolah jiwa berdasarkan adab Al-Quran, akhlak Rasulullah saw., dan teladan orang bijak dari masa ke masa. Dengan gaya tutur dialogis dan penuh kisah, al-Tirmidzi berbagi rahasia agar jiwa kita mendapatkan ketenangan dalam menempuh jalan kebenaran—agar jiwa meraih kebahagiaan tiada tara menjadi hamba Allah.

Al-Hakim al-Tirmidzi—nama lengkapnya, Abû 'Abdullah ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn Bisyr—lahir pada awal abad ke-3 H dan wafat pada 320 H. Beliau dikenal sebagai ahli hadis yang zuhud, sufi ternama, dan penulis berbagai karya besar, antara lain: *Mata Air Kearifan* dan *Biarkan Hatimu Bicara!*

membantu pembaca kontemporer mengakses langsung puncak-puncak pemikiran ulama abad I hingga XII Hijriah demi menyambungkan tradisi Islam klasik dan modern yang cenderung terputus

tasawuf

ISBN: 978-602-1687-03-1

www.penerbitzaman.com